PERILAKU KONSUMSI SANTRI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM BANYUPUTIH KIDUL LUMAJANG

TESIS

Oleh:

MOHAMMAD HASAN AZHARI
NIM: 213206060010

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2025

PERILAKU KONSUMSI SANTRI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM BANYUPUTIH KIDUL JATIROTO LUMAJANG

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Ekonomi (M.E.)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh
Mohammad Hasan Azhari
NIM: 213206060010

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2025

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul "Perilaku Konsumsi Santri dalam Perspektif Ekonomi Syariah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang" yang ditulis oleh Mohammad Hasan Azhari ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 23 Mei 2025
Pembimbing I

Dr. Nikmatul Masruroh, M.E.I
NIP. 198209222009012005

Pembimbing II

Dr. Ahmad Afif, M.E.I
NIP. 198705202019031009

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul "**Perilaku Konsumsi Santri dalam Perspektif Ekonomi Syariah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang**" yang ditulis oleh Mohammad Hasan Azhari ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari Selasa tanggal 17 Juni 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi (M.E.)

Dewan Penguji

1. Ketua Penguji : Dr. Siti Masrohatin, S.E., M.M
   NIP: 197806122009122001 .....
2. Anggota :
   a. Penguji Utama : Dr. H. Abdul Rokhim, S.Ag., M.E.I
      NIP. 197308301999031002 .....
   b. Pembimbing I : Dr. Nikmatul Masruroh, M.E.I
      NIP. 198209222009012005 .....
   c. Pembimbing II : Dr. Ahmad Afif, M.E.I
      NIP. 198705202019031009 .....

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 30 Juni 2025

Mengesahkan
Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Direktur,

Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 197209182005011003

ABSTRAK

Mohammad Hasan Azhari, 2025, *Perilaku Konsumsi Santri dalam Perspektif Ekonomi Syariah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang.* Pembimbing I Dr. Nikmatul Masruroh, M.E.I. Pembimbing II Dr. Ahmad Afif, M.E.I.

Kata Kunci: Perilaku Konsumsi, Santri, Ekonomi Syariah, Pondok Pesantren

Konsumsi merupakan salah satu dari kegiatan dasar ekonomi manusia, hal tersebut yang membentuk perilaku konsumtif seseorang. Perilaku konsumsi adalah tindakan oleh individu untuk menghabiskan, menggunakan barang atau jasa dengan tujuan memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Pondok pesantren berbeda dengan jenis pendidikan lainnya, karena para pendidik dan siswa (santri) bertempat tinggal di lingkungan yang sama, serta program pembelajaran yang fleksibel disesuaikan dengan program yang dirancang dibawah bimbingan seorang Kyai yang menjadi panutan di Pondok Pesantren tersebut.

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana pola konsumsi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang dalam konteks ekonomi syariah? 2) Bagaimana perilaku santri pada pemilihan produk *halal* dan *thayyib* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang?. Sedangkan tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: 1) Untuk menganalisis pola konsumsi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang berdasarkan konteks ekonomi syariah. 2) Untuk menganalisis serta mengidentifikasi perilaku santri pada pemilihan produk *halal* dan *thayyib* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari 1 pengelola pesantren dan 6 santri program studi yang berbeda. Analisis data dilaksanakan secara deksriptif kualitatif melalui reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sumber data diperoleh dari sumber data primer dan sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *Pertama,* pola konsumsi para santri telah sesuai dengan teori ekonomi syariah yaitu keadilan (*adl*), keseimbangan (*mizan*), dan kebersamaan (*ukhuwah*), hal tersebut ditunjukkan oleh perilaku konsumsi para santri mayoritas dipengaruhi oleh ajaran agama dan kebiasaan pondok yang menjadi keseharian mereka. Pondok pesantren juga memiliki Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren), koperasi terdiri dari 10 unit berbeda yang menyediakan kebutuhan dan keinginan bagi para santri. *Kedua*, Para santri mampu menunjukkan perilaku yang bijak ketika memilih produk yang akan dikonsumsi sesuai dengan teori perilaku konsumsi yaitu *halal*, *thayyib*, *tadzbir* dan *israf* serta tidak mengandung *mudharat* bagi tubuhnya sesuai dengan makna dari surah Al-Baqarah : 168, bahwa para manusia diperintah untuk mengonsumsi (makanan) di bumi yang halal bagi diri mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRACT

Mohammad Hasan Azhari, 2025, *Perilaku Konsumsi Santri dalam Perspektif Ekonomi Syariah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang.* Advisor I Dr. Nikmatul Masruroh, M.E.I. Advisor II Dr. Ahmad Afif, M.E.I.

Keywords: Consumption Behavior, Santri, Sharia Economics, Islamic Boarding School

Consumption is one of the basic activities of the human economy, which shapes a person's consumptive behavior. Consumption behavior is an action by individuals to spend, use goods or services with the aim of meeting their needs and desires. Islamic boarding schools are different from other types of education, because educators (kyai) and students (santri) live in the same environment, as well as flexible learning programs tailored to the program designed under the guidance of a Kyai who is a role model in the Islamic boarding school.

The focus of this research is 1) How is the consumption pattern of students at Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang Islamic Boarding School in the context of Islamic economics? 2) How is the behavior of students on the selection of halal and thayyib products at Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang Islamic Boarding School? While the research objectives to be achieved are: 1) To analyze the consumption patterns of students at the Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang Islamic Boarding School based on the context of Islamic economics. 2) To analyze and identify the behavior of students in the selection of halal and thayyib products at the Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang Islamic Boarding School. This research method uses descriptive qualitative research with data collection techniques of observation, interviews and documentation. The research informants consisted of 1 pesantren manager and 6 students of different study programs. Data analysis was carried out descriptively qualitative through reduction, data presentation and conclusion drawing. Data sources were obtained from primary and secondary data sources.

The results showed that; First, the consumption patterns of the students have been in accordance with Islamic economic theory, namely justice (adl), balance (mizan), and togetherness (ukhuwah), this is indicated by the consumption behavior of the majority of students influenced by religious teachings and habits of the boarding school which become their daily lives. The boarding school also has an Islamic Boarding School Cooperative (Kopontren), the cooperative consists of 10 different units that provide the needs and wants of the students. Second, the students are able to show wise behavior when choosing products to be consumed in accordance with the theory of consumption behavior, namely halal, thayyib, tadzbir and israf and does not contain mudharat for the body in accordance with the meaning of surah Al-Baqarah : 168, that humans are commanded to consume (food) on earth that is halal for themselves.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ملخص البحث

محمد حسن أزهري، ٢٠٢٥، سلوك الاستهلاك لدى الطلاب من منظور الاقتصاد الإسلامي في معهد مفتاح العلوم الإسلامية الداخلية في بانيوبوتيه كيدول لوماجانغ. المشرف الاول: الدوكتور نعمة المسرورة ماجستير في الاقتصاد الإسلامي. المشرف الثانية: الدوكتور احمد عفيف ماجستير في الاقتصاد الإسلامي.

الكلمات الرئيسية: سلوك الاستهلاك، السنتري، الاقتصاد الشرعي، المدارس الداخلية الإسلامية

الاستهلاك أحد الأنشطة الأساسية للاقتصاد البشري، وهو ما يُشكل سلوك الاستهلاك لدى الفرد. سلوك الاستهلاك هو سلوك يقوم به الأفراد لإنفاق واستخدام السلع أو الخدمات بهدف تلبية احتياجاتهم ورغباتهم. تتميز المدارس الداخلية الإسلامية عن غيرها من أنواع التعليم، حيث يعيش المعلمون والطلاب (السنتري) في بيئة واحدة، وتُعدّل برامج التعلم المرنة بما يتناسب مع البرامج المصممة تحت إشراف معلم يُمثل قدوة في المدرسة الداخلية الإسلامية.

تركز هذه الدراسة على ١) ما هو نمط الاستهلاك لدى الطلاب في مدرسة مفتاح العلوم بانيوبوتيه كيدول لوماجانغ الإسلامية الداخلية في سياق الاقتصاد الإسلامي؟ ٢) ما هو سلوك الطلاب في اختيار المنتجات الحلال والطيبة في مدرسة مفتاح العلوم بانيوبوتيه كيدول لوماجانغ الإسلامية الداخلية؟ في حين أن أهداف الدراسة التي يتعين تحقيقها هي: ١) تحليل نمط الاستهلاك لدى الطلاب في مدرسة مفتاح العلوم بانيوبوتيه كيدول لوماجانغ الإسلامية الداخلية بناءً على سياق الاقتصاد الإسلامي. ٢) تحليل وتحديد سلوك الطلاب في اختيار المنتجات الحلال والطيبة في مدرسة مفتاح العلوم بانيوبوتيه كيدول لوماجانغ الإسلامية الداخلية. تستخدم طريقة البحث هذه البحث الوصفي النوعي مع تقنيات جمع البيانات من الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تكونت مصادر المعلومات من مدير مدرسة داخلية إسلامية واحد و٦ طلاب من برامج دراسية مختلفة. تم تحليل البيانات نوعيًا ووصفيًا من خلال الاختزال وعرض البيانات واستخلاص النتائج. تم الحصول على مصادر البيانات من مصادر أولية وثانوية.

تشير نتائج الدراسة إلى أن؛ أولاً، أنماط استهلاك الطلاب تتفق مع نظرية الاقتصاد الإسلامي، وهي العدالة (العدل) والميزان (الميزان) والأخوة، ويتضح ذلك من خلال سلوك الاستهلاك لدى غالبية الطلاب المتأثرين بالتعاليم الدينية وعادات المدرسة الداخلية التي تشكل حياتهم اليومية. كما يوجد في المدرسة الداخلية الإسلامية تعاونية مدرسة داخلية (كوبونترين)، وهي تعاونية تتكون من ١٠ وحدات مختلفة توفر احتياجات ورغبات الطلاب. ثانيًا، يتمكن الطلاب من إظهار سلوك حكيم عند اختيار المنتجات التي سيتم استهلاكها وفقًا لنظرية سلوك الاستهلاك، وهي الحلال والطيب والتدبير والإسراف ولا تحتوي على ضرر لأجسادهم وفقًا لمعنى سورة البقرة: ١٦٨، أن البشر مأمورون باستهلاك (الطعام) على الأرض حلال لأنفسهم.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul "Perilaku Konsumsi Santri dalam Perspektif Ekonomi Syariah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang" ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang membantu dalam proses penyelesaian tesis ini dengan ucapan *jazakumullahu ahsanal jaza'* khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M. M. CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Mashudi, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Nikmatul Masruroh, M.E.I selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sekaligus sebagai pembimbing tesis pertama senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran, mengarahkan kami demi selesainya tesis ini.
4. Dr. Ahmad Afif, M.E.I selaku pembimbing tesis kedua yang senantiasa membimbing, mengarahkan kami demi selesainya tesis ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

5. Dr. Siti Masrohatin, S.E., M.M. selaku Ketua Penguji yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dalam penulisan serta untuk menguji tesis ini.
6. Dr. H. Abdul Rokhim, S.Ag., M.E.I selaku Penguji Utama yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dalam penulisan serta menguji tesis ini.
7. KH. Husni Zuhri, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul.
8. Civitas Akademika Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang atas dukungan untuk segera menyelesaikan kuliah Strata dua.
9. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah mentransfer ilmu, mendidik dan membimbing sehingga penulis bisa sampai menyelesaikan tesis ini.
10. Umi dan para saudara yang telah memberikan segalanya baik doa, motivasi, dan bantuan lainya demi selesainya tesis ini.
11. Istri tercinta Dr. Ainul Churria Almalachim, S.Ud., M.Ag. yang telah mendorong dan mensupport agar segera selesai tesis ini.
12. Terima kasih juga kepada teman-teman Pascasarjana Ekonomi Syariah angkatan 2021 yang selalu mendukung dan saling menyemangati.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ilmiah ini sangat jauh dari harapan yang sempurna, kekurangan pasti ditemukan pada penulisan karya tulis ini. Penulis menyusun berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Guna menyempurnakan karya tulis ini tentu tidak lepas dari kritikan dan saran yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

bersifat membangun dari para pembaca. Dalam penulisan karya tulis ini, penulis hanya mengharapkan ridha Allah SWT semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat dan barokah di dunia dan akhirat khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. *Allahumma Amin*.

Jember, 23 Mei 2025

Mohammad Hasan Azhari
NIM. 213206060010

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
ABSTRACT ..... **v**
ملخص البحث ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 10
C. Tujuan Penelitian 11
D. Manfaat Penelitian 11
1. Secara Teoritis 11
2. Secara Praktis 11
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian 13
1. Ruang Lingkup Penelitian 13
2. Keterbatasan Penelitian 14
F. Definisi Istilah 16
1. Perilaku Konsumsi 16
2. Santri 17
3. Ekonomi Syariah 18
G. Sistematika Penulisan 18
BAB II KAJIAN PUSTAKA **20**
A. Penelitian Terdahulu 20
B. Kajian Teori 65

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Teori Perilaku Konsumsi 65
2. Pengertian Perilaku Konsumsi 66
3. Karakteristik Perilaku Konsumsi 67
4. Kebutuhan dan Keinginan 68
5. Teori Ekonomi Syariah 69
6. Pengertian *Halal* dan *Thayyib* 71
7. Pengertian *Tadzbir* dan *Israf* 72
C. Kerangka Konseptual 73
BAB III METODE PENELITIAN 76
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 76
B. Lokasi Penelitian 78
C. Kehadiran Peneliti 78
D. Subjek Penelitian 79
E. Teknik Pengumpulan Data 80
F. Analisis Data 81
G. Keabsahan Data 82
H. Tahapan-Tahapan Penelitian 83
1. Identifikasi Masalah 83
2. Pengumpulan Data 84
3. Analisis Data 85
4. Penyajian Hasil Penelitian 86
5. Kesimpulan dan Rekomendasi 86
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS 88
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang 88
1. Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang 88
2. Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang 90
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang 91

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

4. Struktur Organisasi 91
B. Paparan Data dan Analisis 93
1. Perilaku Konsumsi Para Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang 93
2. Perilaku Konsumtif Para Santri dalam Konsep Ekonomi Syariah 117
BAB V PEMBAHASAN 143
A. Pola Konsumsi Santri Dalam Konteks Ekonomi Syariah 143
B. Perilaku Konsumsi Santri pada Pemilihan Produk *Halal* dan *Thayyib* 148
BAB VI PENUTUP 151
A. Kesimpulan 151
B. Saran 152
DAFTAR RUJUKAN 153

Lampiran

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Pedoman Wawancara
3. Surat Permohonan Izin Penelitian
4. Surat Penerimaan Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian
6. Surat Keterangan Bebas Plagiasi
7. Transkip Wawancara
8. Pedoman Observasi Perilaku Konsumsi Santri
9. Jurnal Kegiatan Observasi
10. Foto Dokumentasi
11. Riwayat Hidup

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Mapping Penelitian Terdahulu..... 51
Tabel 2 Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang... 90

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual 74
Gambar 2 Struktur Organisasi Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang 92
Gambar 3 Struktur Organisasi Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang 92
Gambar 4 Brosur Penerimaan Santri Baru 196
Gambar 5 Wawancara dengan Hidayatul Munawaroh 197
Gambar 6 Wawancara dengan Ainul Yakin 197
Gambar 7 Wawancara dengan Mashud 197
Gambar 8 Wawancara dengan Kamelia Mustafa 197
Gambar 9 Wawancara dengan Ubaydillah 198
Gambar 10 Wawancara dengan Uzlifatul Jannah 198

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut ini adalah skema transliterasi Arab-Indonesia yang ditetapkan dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana UIN KHAS Jember ini.

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	’	koma di atas	ط	t}	te dengan titik di bawah
2	ب	B	Be	ظ	z	zed
3	ت	T	Te	ع	‘	koma di atas terbalik
4	ث	Th	te ha	غ	gh	ge ha
5	ج	J	Je	ف	f	ef
6	ح	H	ha dengan titik di bawah	ق	q	qi
7	خ	Kh	ka ha	ك	k	ka
8	د	D	de	ل	l	el
9	ذ	dh	de ha	م	m	em
10	ر	r	er	ن	n	en
11	ز	z	zed	و	w	we
12	س	s	es	ه	h	ha
13	ش	Sh	es ha	ء	'	koma di atas
14	ص	s}	es dg titik di bawah	ي	y	ye
15	ض	d}	de dg titik di bawah	-	-	-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd) caranya dengan menuliskan coretan horisontal (macron) di atas huruf ā, ī, dan ū (ا,اي,او). Semua nama Arab dan istilah teknis (technical terms) yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan transliterasi Arab Indonesia. Di samping itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing (Inggris dan Arab) juga harus dicetak miring atau digarisbawahi. Karenanya, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

Bunyi hidup dobel (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf ay dan aw.

Shay', bayn, maymu>n, 'alayhim, qawl, d}aw', mawd}u>'ah, mas}nu>'ah, rawd}ah.

Bunyi hidup (vocalization atau harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan (consonant letter) akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian, maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin.

*Khawa>riq al-'a>dah bukan khawa>riqu al-'a>dati; inna al-di>n 'inda Alla>hi al-Isla>m bukan inna al-dīna 'inda Alla>hi al-Isla>mu;, wa ha>*dha*> shay' 'inda ahl al-'ilm fahuwa wa>jib bukan wa ha>dha> shay'un 'inda ahli al- 'ilmi fahuwa wa>jibun.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sekalipun demikian dalam transliterasi tersebut terdapat kaidah gramatika Arab yang masih difungsikan yaitu untuk kata dengan akhiran ta' marbūṭah yang bertindak sebagai sifah modifier atau idāfah genetife. Untuk kata berakhiran tā' marbūṭah dan berfungsi sebagai mudāf, maka tā' marbūṭah diteransliterasika dengan "at". Sedangkan tā' marbūṭah pada kata yang berfungsi sebagai mudāf ilayh ditransliterasikan dengan "ah". Ketentuan transliterasi seperti dalam penjelasan tersebut mengikuti kaidah gramatika Arab yang mengatur kata yang berakhiran tā' marbūṭah ketika berfungsi sebagai şifah dan idāfah.

Sunnah sayyi'ah, nazrah 'a>mmah, al-la'a>li' al-mas}nu>'ah, al-kutub al-muqaddah, al-aha>dīth al-mawdu>'ah, al-maktabah al-misrīyah, al-siyāsah al- shar'īyah dan seterusnya.

Mat}ba'at Bu>laq, Ha>shiyat Fath al-mu'īn, Silsilat al-Aha>di>th al-Sahi>hah, Tuhfat al –Tulla>b, I'a>nat al-T{a>libi>n, Niha>yat al-us}u>l, Nashaat al-Tafsīr, Gha>yat al-Wusu>l dan seterusnya.

*Mat}ba'at al-Ama>nah, Mat}ba'at al-'As}imah, Mat}ba'at al-*Istiqa>*mah* dan seterusnya.

Penulisan huruf besar dan kecil pada kata, phrase (ungkapan) atau kalimat yang ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia mengikuti ketentuan penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal (initial letter) untuk nama diri, tempat, judul buku, lembaga dan yang lain ditulis dengan huruf besar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jama>l al-Di>n al-Isna>wi>, Niha>yat al-Su>fi Sharh Minha>j alWus}u>l ila> 'Ilm al-Us}u>l (Kairo: Mat}ba'at al-Adabi>yah 1954); Ibn Taymyah, Raf' al- Mala>m 'an A'immat al-A'la>m (Damaskus: Manshu>rat al-Maktabah al- Isla>mi>, 1932).

Ra>bitat al-'A>lam al-Isla>mī, Jam'i>ya al-Rifq bi al Hayawa>n, Hay'at Kiba>r 'Ulama>' Mis}r, Munazzamat al-Umam al-Muttahidah, Majmu'al-Lughah al- 'Arabi>yah.

Kata Arab yang diakhiri dengan yā' mushaddadah ditransliterasikan dengan ī. Jika yā' mushaddadah yang masuk pada huruf terakhir sebuah kata tersebut

diikuti tā' marbūṭāh, maka transliterasinya adalah īyah. Sedangkan yā' mushaddadah yang terdapat pada huruf yang terletak di tengah sebuah kata ditransliterasikan dengan yy.

> Al- Ghaza>li>, al-S{una>'ni>, al-Nawawi>, Wahha>bi>, Sunni> Shi>'i>, Mis}ri>, al-Qushayiri> Ibn Taymi>yah, Ibn Qayyim al-Jawzi>yah, al-Ishtira>ki>yah, sayyid, sayyit, mu'ayyid, muqayyid dan seterusnya.

Kata depan (preposition atau harf jarr) yang ditransliterasikan boleh dihubungkan dengan kata benda yang jatuh sesudahnya dengan memakai tanda hubung (-) atau dipisah dari kata tersebut, jika kata diberi kata sandang (adāt al-ta'rīf).

> Fi-al-adab al-'arabi> atau fi al-adab al'arabi>, min-al-mushkila>t al-iqtis}a>di>yah atau min al-mushkilt al-iqtis}a>di>yah, bi-al-madha>hib al-arba'ah atau bi al- madha>hib al-arba'ah.

Kata Ibn memiliki dua versi penulisan. Jika Ibn terletak di depan nama diri, maka kata tersebut ditulis Ibn. Jika kata Ibn terletak di antara dua nama diri dan kata Ibn berfungsi sebagai 'atf al-bayān atau badal, maka ditulis bin atau b. Dalam kasus nomor dua, kata Ibn tidak berfungsi sebagai predicative (khabar) sebuah kalimat, tetapi sebagai 'atf al-bayān atau badal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> Ibn Taymi>yah, Ibn 'Abd al-Ba>rr, Ibn al-Athi>r, Ibn Kathi>r, Ibn Quda>mah, Ibn Rajab, Muhammad bin/ b. 'Abd Alla>h, 'Umar bin/ b. Al-Khat}t}a>b, Ka'ab bin/
>
> b. Malik.

Contoh Transliterasi Arab-Indonesia dalam Catatan Kaki dan Bibliography

Catatan Kaki

> [1] Abu> Isha>q Ibra>hi>m al-Shi>ra>zi>, *al-Luma' fi Us}u> al-Fiqh* (Surabaya: Shirkat Bungkul Indah, 1987), 69.

[2] Ibn Quda>mah, *Rawdat al-Na>zir wa Jannat al-Muna>zir* (Beirut: Da>r al-Kita>b al'Arabi>, 1987), 344.

[3] Muhammad b. Isma>'i al-Ṣan'a>ni>, *Subul al-Sala>m: Sharh Bulu>gh al- Mara>m*, vol. 4 (Kairo: al-Maktabah al-Tija>ryah al-Kubra>, 1950), 45.

[4] Sha>h Wali> Alla>h, *al-Ins}a>f fi> Baya>n Asba>b al-Ikhtila>f* (Beirut: Da>r al- Nafa>'is, 1978), 59.

[5] al-Shawka>ni>, *Irsha>d al-Fuhu>l* (Kairo: Mus}t}afa> al-Halabi>, 1937), 81.

[6] al-Sha>t}ibi>, *al-Muwa>faqa>t fi Us}u>l al-Shari>'ah*, vol. 4 (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Arabi>yah, 1934), 89.

[7] Rashi>d Rida>, *al-Khila>fah aw al-'Ima>mah al-'Uzma>* (Mesir: Mat}ba'at al-Mana>r, 1928), 80, 102.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bermanfaat untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[1] Pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar. Melalui sistem pengajaran di pondok pesantren, para santri menerima pendidikan agama Islam yang dipimpin oleh Kiyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik.[2] Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran agama dan moralitas. Selain itu, pesantren juga berperan dalam menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan.

Di pesantren, santri diajarkan untuk mengutamakan konsumsi yang *halal* dan baik (*thayyib*) sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini mencakup pemilihan makanan, minuman, dan barang-barang yang sesuai dengan syariat. Tak hanya itu, di pesantren juga menekankan pentingnya akhlak dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam perilaku konsumsi. Santri diajarkan untuk tidak berlebihan, bersyukur atas apa yang dimiliki, dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 78.
[2] Muhammad Aminuddin, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 95.

berbagi dengan sesama.[3] Lingkungan pesantren sering kali mendorong santri untuk hidup sederhana dan hemat. Mereka diajarkan untuk tidak mengutamakan gaya hidup konsumtif, melainkan lebih fokus pada kebutuhan yang bermanfaat.[4] Beberapa pesantren bahkan mengajarkan santri untuk berwirausaha atau melakukan kegiatan produktif, yang dapat mempengaruhi cara mereka berperilaku dalam hal konsumsi.

Perilaku konsumsi merupakan salah satu aspek fundamental dalam kajian ekonomi, baik dalam perspektif konvensional maupun Islam. Dalam ekonomi Islam, konsumsi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah yang harus sesuai dengan nilai-nilai syariah. Prinsip-prinsip Islam dalam konsumsi mencakup aspek keseimbangan (*wasathiyah*), tidak berlebihan (*isyraf*), tidak kikir (*bukhl*), serta pemilihan produk yang *halal* dan *thayyib*. Konsumsi yang berlandaskan nilai-nilai Islam bertujuan untuk mencapai kemaslahatan individu dan masyarakat secara luas.[5]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah ayat 168 menjelaskan:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖ وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

[3] Abdurrahman, *Pesantren: Sejarah, Perkembangan, dan Perannya dalam Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 17.
[4] Murtadlo, "Moralitas dalam Pendidikan Pesantren: Studi Kasus di Pesantren Wilayah Jawa Barat", *Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2015), 45–60.
[5] Irfan Syauqi Beik et al., *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta Pusat: Bank Indonesia, 2022), 87.

Artinya:
"*Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.*[6]"

Ibnu katsir dalam tafsirnya menyampaikan bahwa, "*halal*" merujuk pada segala sesuatu yang diizinkan oleh syariat Islam untuk dikonsumsi, sedangkan "baik" (*thayyib)* mencakup kualitas makanan yang bersih, sehat, dan bermanfaat bagi tubuh. Konsumsi makanan yang *halal* dan baik adalah bagian dari ketaatan kepada Allah dan merupakan bentuk syukur atas nikmat yang diberikan. Tafsir ini juga dapat dihubungkan dengan konteks sosial dan ekonomi, di mana umat Islam diajak untuk memperhatikan sumber makanan dan cara memperoleh makanan tersebut. Hal ini mencakup keadilan dalam perdagangan dan penghindaran dari praktik yang merugikan orang lain. Ayat ini juga mengingatkan agar manusia tidak mengikuti langkah-langkah syaitan, yang dapat mengarah pada perilaku konsumsi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti mengkonsumsi barang *haram* atau berlebihan dalam konsumsi.[7]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ayat lain juga menjelaskan tentang peringatan dalam hal tidak berlebihan dalam konsumsi, yaitu terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 31:

۞ يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۚ

[6] "Surat Al-Baqarah Ayat 168: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," accessed May 22, 2025, https://quran.nu.or.id/al-baqarah/168.
[7] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Kairo: Daar Al-Fikr, 2000), 245.

Artinya:
"*Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan*".[8]

Larangan untuk tidak berlebihan dalam konsumsi mencakup berbagai aspek, termasuk makanan, minuman, dan gaya hidup. Berlebihan dalam hal ini dapat mengarah pada pemborosan, ketidakpuasan, dan perilaku yang tidak sehat. Dalam konteks ini, berlebihan juga dapat berarti mengabaikan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam tafsir *Jalalain* ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk makan dan minum, tetapi dengan cara yang tidak berlebihan. Ini menunjukkan bahwa Allah menginginkan umat-Nya untuk bersikap moderat dalam segala hal.[9]

Perilaku konsumsi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di kalangan santri di pondok pesantren. Di Indonesia, pondok pesantren memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku masyarakat, terutama dalam hal ekonomi.

Nilai-nilai ekonomi syariah yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, mengajarkan tentang keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab dalam bertransaksi. Konsep ini sangat relevan dalam konteks perilaku konsumsi, di mana santri diharapkan untuk tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan pribadi, tetapi juga dampak dari konsumsi mereka terhadap masyarakat dan lingkungan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[8] "Surat Al-A'raf Ayat 31: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," accessed May 22, 2025, https://quran.nu.or.id/al-araf/31.
[9] Jalal Al-Din Al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Kairo: Daar Al-Fikr, 2001), 267.

Rahman[10], perilaku konsumsi yang berlandaskan pada nilai-nilai syariah dapat mengurangi perilaku konsumsi yang berlebihan (*overconsumption*) dan mendorong santri untuk lebih bijaksana dalam menggunakan sumber daya. Menurut data dari Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2022[11], terdapat peningkatan jumlah pondok pesantren yang mengajarkan ekonomi syariah, yang menunjukkan bahwa ada kesadaran yang lebih besar mengenai pentingnya pendidikan ekonomi yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

Sebuah survei yang dilakukan oleh tim peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang menunjukkan bahwa 75% santri di pondok pesantren memiliki kesadaran tinggi terhadap produk-produk yang sesuai dengan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ekonomi syariah telah berhasil memengaruhi pola pikir dan perilaku konsumsi santri. Namun, meskipun terdapat pengaruh positif dari nilai-nilai ekonomi syariah, tantangan tetap ada. Banyak santri yang terpapar oleh budaya konsumsi modern yang seringkali tidak sejalan dengan prinsip syariah. Misalnya, iklan produk yang menggoda dan promosi diskon besar-besaran dapat memicu perilaku konsumsi yang tidak bijaksana. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023[12], tingkat konsumsi rumah tangga di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[10] Abdul Rahman, "Perilaku Konsumsi dan Nilai-Nilai Ekonomi Syariah", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5 (2021), 123–135.
[11] Kementerian Agama Republik Indonesia, "Statistik Pondok Pesantren Di Indonesia," Jumlah Pondok Pesantren Menurut Tipe, accessed May 22, 2025, https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-pondok-pesantren-menurut-tipe.
[12] Badan Pusat Statistik Indonesia, "Laporan Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia 2023," Neraca Rumah Tangga Indonesia, 2021-2023, 2023, https://www.bps.go.id/id/publication/2024/10/31/029cc6419d0f1b1d2a1b3883/indonesian-household-accounts-2021-2023.html.

Indonesia meningkat sebesar 5% dibandingkan tahun sebelumnya, yang menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengonsumsi lebih banyak barang dan jasa, meskipun tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai syariah.

Dalam konteks yang lebih khusus, perilaku konsumsi santri di pesantren memiliki karakteristik tersendiri karena mereka hidup dalam lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai keislaman. Penting untuk dipahami lebih lanjut bagaimana nilai-nilai ekonomi syariah mempengaruhi perilaku konsumsi santri.[13] Lokasi penelitian ini berada di salah satu pondok pesantren yang cukup terkenal di Kabupaten Lumajang, yakni Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang terletak di desa Banyuputih Kidul, Kecamatan Jatiroto.[14]

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang merupakan salah satu pesantren yang memiliki jumlah santri cukup besar dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Pesantren ini tidak hanya menekankan pendidikan agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai ekonomi syariah dalam kurikulumnya.[15] Salah satu bentuk integrasi tersebut adalah pembelajaran *fiqih muamalah*, yang mencakup berbagai aspek transaksi ekonomi sesuai dengan prinsip syariah. Dalam kurikulum ini, santri diajarkan tentang pentingnya kejujuran dalam bertransaksi,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[13] Abdul Rahman, *Perilaku Konsumsi*...., 136.
[14] "PPMU BAKID | PPMU Bakid, Jatiroto Lumajang," accessed May 22, 2025, https://mubakid.or.id/.
[15] Ascarya, *Akad & Produk Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 56.

larangan terhadap praktik riba, serta konsep keadilan dalam ekonomi Islam.[16]

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang merupakan salah satu pesantren yang memiliki sejarah panjang dalam mencetak generasi Muslim yang berakhlak dan berilmu.[17] Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren ini menanamkan ajaran-ajaran Islam yang dapat memengaruhi pola pikir dan kebiasaan konsumsi para santrinya. Dalam keseharian, santri berinteraksi dengan lingkungan ekonomi, baik dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun dalam aspek keuangan lainnya. Dengan adanya pendidikan ekonomi syariah ini, diharapkan santri dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas konsumsi mereka sehari-hari.

Berkaitan dengan perilaku konsumsi, santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum cenderung lebih selektif dalam memilih barang dan jasa yang mereka konsumsi. Mereka diajarkan untuk mempertimbangkan aspek *halal* dan *haram* dalam setiap transaksi, sehingga keputusan konsumsi mereka tidak hanya berdasarkan kebutuhan dan keinginan, tetapi juga kepatuhan terhadap syariat Islam. Prinsip kehati-hatian ini mencerminkan pemahaman mereka terhadap konsep *halalan thayyiban* bahwa sesuatu tidak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[16] Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah: dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2011), 235.
[17] "PPMU BAKID | PPMU Bakid, Jatiroto Lumajang."

hanya harus *halal* secara hukum Islam, tetapi juga baik bagi kesehatan dan kesejahteraan.[18]

Konsep ekonomi Islam mengajarkan bahwa konsumsi santri seharusnya berlandaskan prinsip halal, *thayyib*, *wasathiyah*, dan menghindari perilaku *isyraf* (boros). Konsumsi ideal dalam ekonomi Islam juga mengedepankan konsep kebermanfaatan (*maslahah*) dan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat.[19] Oleh karena itu, santri diharapkan mampu membangun pola konsumsi yang tidak hanya mencukupi kebutuhan primer tetapi juga mendukung pengembangan spiritual dan intelektual mereka.

Namun, realita yang ada menunjukkan bahwa perilaku konsumsi santri di pesantren mengalami berbagai dinamika. Beberapa santri memang telah menerapkan pola konsumsi yang sesuai dengan syariah, seperti memilih makanan *halal* dan menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan. Namun, sebagian lainnya justru terpengaruh oleh tren konsumsi modern yang kurang sejalan dengan prinsip Islam. Akses terhadap gawai, media sosial, dan pengaruh eksternal turut membentuk pola konsumsi santri yang kadang tidak selaras dengan nilai-nilai pesantren. Selain itu, faktor ekonomi keluarga juga berpengaruh dalam pola konsumsi santri, di mana keterbatasan finansial membuat mereka harus menyesuaikan pilihan konsumsi dengan kemampuan ekonomi masing-masing.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[18] Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Muslim Economic Thinking: A Survey of Contemporary Literature* (Leicestershire: The Islamic Foundation UK, 1981), 173.
[19] Irfan Syauqi Beik et al., *Ekonomi Mikro Islam*, 87.

Hasil survei awal yang dilakukan terhadap santri menunjukkan bahwa sekitar 60% santri mengaku masih mempertimbangkan aspek syariah dalam konsumsi mereka, terutama dalam pemilihan makanan dan minuman. Namun, sekitar 40% lainnya mengakui bahwa mereka lebih banyak dipengaruhi oleh tren pasar dan ketersediaan produk di sekitar pesantren. Faktor lingkungan, teman sebaya, dan media sosial menjadi salah satu pemicu utama dalam perubahan preferensi konsumsi santri.[20]

Selain itu, berdasarkan data wawancara dengan pengelola pesantren, ditemukan bahwa kebijakan pesantren dalam mengatur konsumsi santri masih menghadapi tantangan.[21] Beberapa pesantren telah menerapkan regulasi ketat terkait konsumsi, seperti mewajibkan kantin pesantren hanya menjual produk *halal* dan sehat. Namun, dengan adanya akses ke luar pesantren, santri tetap memiliki kemungkinan untuk membeli produk di luar pengawasan pesantren, yang bisa saja tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Dengan demikian, peran pesantren dalam membentuk pola konsumsi santri menjadi aspek penting yang perlu diperkuat agar nilai-nilai syariah tetap menjadi pedoman utama dalam konsumsi santri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kajian mengenai perilaku konsumsi santri dalam ekonomi syariah masih terbatas, sehingga penelitian ini menjadi relevan untuk memahami sejauh mana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan konsumsi santri. Studi ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana faktor internal dan

[20] Observasi, Lumajang, 25 Januari 2025
[21] Nuruddin, *wawancara*, Lumajang, 29 Januari 2025

eksternal mempengaruhi pola konsumsi mereka, serta sejauh mana kepatuhan mereka terhadap prinsip-prinsip ekonomi Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana pendidikan dan lingkungan di pondok pesantren dapat membentuk perilaku konsumsi yang lebih baik dan bertanggung jawab. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum pendidikan ekonomi syariah yang lebih efektif di masa depan.[22]

Dengan demikian, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku konsumsi santri. Maka peneliti akan melakukan penelitian ini dengan judul : **Perilaku Konsumsi Santri dalam Perspektif Ekonomi Syariah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang.**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis perlu membatasi fokus penelitian agar tetap terarah, adapun fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang dalam konteks ekonomi syariah?
2. Bagaimana perilaku santri pada pemilihan produk *halal* dan *thayyib* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[22] Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: Lesfi, 1997) 198.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pola konsumsi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang berdasarkan konteks ekonomi syariah.
2. Untuk menganalisis serta mengidentifikasi perilaku santri pada pemilihan produk *halal* dan *thayyib* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi syariah, khususnya dalam konteks perilaku konsumsi santri. Dengan menganalisis perilaku konsumsi santri, penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai ekonomi syariah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para santri.[23] Hal ini penting mengingat santri merupakan generasi penerus yang diharapkan dapat menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal konsumsi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Secara Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh santri dalam menerapkan nilai-nilai ekonomi syariah. Dengan mengidentifikasi

[23] Ade Zuki Damanik, "Peran Hukum Ekonomi Syariah dalam Mengatur Transaksi Bisnis Syariah", *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 2 (2024), 434–41.

tantangan-tantangan tersebut, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk membantu santri dalam mengatasi kendala yang ada. Misalnya, dalam konteks pendidikan, banyak santri yang mungkin belum sepenuhnya memahami konsep-konsep ekonomi syariah, sehingga penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak pesantren dalam merancang kurikulum yang lebih relevan dan aplikatif.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengelola Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam mengembangkan program-program yang mendukung penerapan nilai-nilai ekonomi syariah. Misalnya, pengelola pesantren dapat mengadakan pelatihan atau seminar mengenai ekonomi syariah yang dapat meningkatkan pemahaman santri mengenai perilaku konsumsi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.[24] Dengan demikian, santri tidak hanya menjadi konsumen yang cerdas, tetapi juga dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat di sekitarnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama dalam memahami perilaku konsumsi yang berlandaskan nilai-nilai syariah. Dalam konteks yang lebih luas, pemahaman ini dapat membantu masyarakat untuk lebih sadar akan pentingnya memilih produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini sejalan dengan upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih

[24] Asmarannida Ari Faatihah dkk, "Pengaruh Literasi Ekonomi, Status Ekonomi Orang Tua, Gaya Hidup dan Religiusitas terhadap Pola Konsumsi Islami di Pondok Pesantren Darul Qur'an Kepulauan Riau", *Nomicpedia: Journal of Economics and Business Innovation*, 1 (2021), 111-128.

beretika dan bertanggung jawab dalam berbelanja dan menggunakan sumber daya.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan ekonomi syariah dan perilaku konsumsi. Dengan adanya data dan analisis yang komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan bagi peneliti lain untuk melakukan studi lebih lanjut dalam ranah yang sama, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat umum.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang dalam konteks ekonomi syariah. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip ekonomi syariah diterapkan dalam perilaku konsumsi santri, serta bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi pilihan dan kebiasaan konsumsi mereka dalam pemilihan produk *halal* dan *thayyib*. Penelitian ini akan mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk pengaruh pendidikan agama, lingkungan sosial, dan faktor ekonomi yang ada di sekitar pesantren.

Dalam konteks ini, penelitian ini akan membahas beberapa dimensi pola konsumsi, seperti jenis barang dan jasa yang dikonsumsi,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

frekuensi konsumsi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana santri memahami dan menerapkan nilai-nilai syariah dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal ke*halal*an produk yang mereka konsumsi.[25] Penelitian ini akan melibatkan metode kualitatif, termasuk wawancara mendalam dan observasi terhadap santri di pesantren.

2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini mencakup beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk memahami konteks dan hasil yang diperoleh.[26] Pertama, keterbatasan dalam hal waktu dan sumber daya yang tersedia untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dalam waktu yang terbatas, sehingga mungkin tidak dapat mencakup seluruh aspek perilaku konsumsi santri secara mendalam. Selain itu, keterbatasan ini juga berpengaruh pada jumlah responden yang dapat dijangkau, yang mungkin tidak mewakili seluruh populasi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kedua, penelitian ini juga terbatas pada satu lokasi, yaitu Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang. Hal ini dapat mempengaruhi generalisasi temuan penelitian ini ke pesantren lain atau konteks yang berbeda. Perilaku konsumsi santri di

[25] Abdul Rahman, "Perilaku Konsumsi dan Nilai-Nilai Ekonomi Syariah", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5 (2021), 123-135.
[26] Muhammad Aminuddin, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 137.

pesantren lain mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berbeda, seperti budaya lokal, kebijakan pesantren, dan kondisi ekonomi setempat.

Ketiga, penelitian ini mungkin tidak dapat sepenuhnya mengukur semua variabel yang berpengaruh terhadap perilaku konsumsi santri. Misalnya, faktor psikologis, sosial, dan budaya yang kompleks dapat mempengaruhi keputusan konsumsi, tetapi tidak semua faktor ini dapat diukur atau dianalisis secara kuantitatif dalam penelitian ini. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh harus dipahami dalam konteks keterbatasan ini.

Keempat, dalam hal pengumpulan data, penelitian ini mengandalkan wawancara dan observasi yang mungkin dipengaruhi oleh bias responden. Santri mungkin memberikan jawaban yang diinginkan atau sesuai dengan norma-norma sosial yang ada, sehingga dapat mempengaruhi keakuratan data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan potensi bias ini dalam analisis dan interpretasi hasil penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Terakhir, keterbatasan dalam hal literatur dan referensi yang tersedia juga dapat mempengaruhi penelitian ini. Meskipun telah dilakukan pencarian yang komprehensif, mungkin ada beberapa referensi penting yang tidak terjangkau atau tidak tersedia dalam bahasa yang mudah dipahami. Ini dapat membatasi pemahaman yang lebih dalam tentang perilaku konsumsi santri dalam perspektif nilai-

nilai ekonomi syariah. Dengan memperhatikan keterbatasan-keterbatasan ini, penelitian ini diharapkan tetap dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi syariah dan perilaku konsumsi santri.[27]

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah kunci yang perlu didefinisikan untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai konteks dan fokus dari penelitian ini. Istilah-istilah tersebut meliputi perilaku konsumsi, santri, nilai-nilai ekonomi syariah, dan pondok pesantren.

1. Perilaku Konsumsi

Perilaku konsumsi merujuk pada cara individu atau kelompok dalam memilih dan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Dalam konteks penelitian ini, perilaku konsumsi santri akan dianalisis berdasarkan pendekatan ekonomi syariah yang menekankan pada prinsip-prinsip *halal* dan *haram*, serta tanggung jawab sosial. Perilaku konsumen dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, sosial, pribadi, dan psikologis.[28] Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi dalam konteks santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

---

[27] A. Mujahid, *Nilai-Nilai Ekonomi Syariah dalam Kehidupan Sehari-hari* (Yogyakarta: Pustaka Al-Qur'an, 2020) 38.
[28] Philip Kotler, Kevin Lane Keller, and Alexander Chernev, *Marketing Management* (London: Pearson, 2021), 276.

2. Santri

Santri berperan sebagai pelopor dalam melestarikan tradisi pesantren, lembaga yang berakar pada prinsip *tafaqquh fi din* pemahaman mendalam tentang agama. Di pesantren, santri diajarkan tidak hanya pengetahuan akademik tetapi juga karakter yang mulia (*akhlakul karimah*), yang memungkinkan mereka diterima dengan baik oleh masyarakat. Etika dan tata krama menjadi prioritas dalam sistem pendidikan berskala nasional, membentuk santri sebagai pemimpin masyarakat masa depan yang mampu mewujudkan dan menginterpretasikan berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat. Dengan demikian, santri memainkan peran penting dalam memastikan keberlanjutan sumber daya manusia dan warisan pesantren.[29] Dalam konteks berkonsumsi, santri merupakan salah satu unsur masyarakat yang beridentitas sebagai konsumen halal. Di dalam aktivitas berkonsumsi, para santri telah mendapatkan berbagai ilmu dan pelajaran yang mengajarkan tentang kehalalan dalam konsumsi. Pengetahuan tersebut mencakup perbedaan barang halal dan non halal serta etika dan mekanisme dalam mengkonsumsi barang halal.[30] Dalam penelitian ini, santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum akan menjadi subjek utama yang dianalisis perilaku konsumsinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[29] Moh. Suhud dkk, "Digital Transformation of Islamic Boarding School Microfinance Institutions in Reducing Consumptive Behavior", *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 8 (2025), 3973-3993.
[30] Ade Nur Rohim, Prima Dwi Priyatno, "Aktualisasi Gaya Hidup Halal dalam Pola Konsumsi Santri", *Al-Sharf Jurnal Ekonomi Islam*, 5 (2024), 145-170.

3. Ekonomi Syariah

Nilai-nilai ekonomi syariah adalah prinsip-prinsip yang mendasari aktivitas ekonomi dalam Islam, yang berfokus pada keadilan, transparansi, dan keberlanjutan. Ekonomi syariah bertujuan untuk menghilangkan ketidakadilan dan ketimpangan guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang merata. Tiga prinsip utama ekonomi syariah adalah kesejahteraan, keadilan dan keseimbangan. Tindakan ekonomi ini menjauihi riba (bunga), perjudian, gharar (ketidakpastian), dan *haram* (barang yang dilarang).[31] Dalam konteks ini, penelitian ini akan meneliti bagaimana santri menerapkan nilai-nilai ini dalam perilaku konsumsi mereka.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan tesis ini, penulis akan membagi pembahasan menjadi beberapa bab yang memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Adapun bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini memberikan wawasan umum tentang arah penelitian yang dilakukan. Dalam pendahuluan ini diinformasikan a) latar belakang penelitian, b) Fokus Penelitian, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, f) definisi istilah, dan g) sistimatika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, pada bab ini memuat dua sub-bagian, yaitu penelitian terdahulu dan kajian teori.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[31] Ade Zuki Damanik, "Peran Hukum Ekonomi Syariah dalam Mengatur Transaksi Bisnis Syariah", *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 2 (2024), 434–441.

BAB III METODE PENELITIAN, pada bab ini memuat uraian tentang justifikasi pemilihan (A) pendekatan penelitian dan jenis penelitian, (B) lokasi penelitian, (C) kehadiran peneliti, (D) subjek penelitian, (E) teknik pengumpulan data, (F) analisis data, (G) keabsahan data, dan (H) tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS, pada bab ini memuat uraian tentang data dan hasil penelitian yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Hasil analisis data yang merupakan hasil penelitian disajikan dalam bentuk pola, cara, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data. Di samping itu, dapat pula disajikan dalam bentuk kategori, sistem klasifikasi, dan tipologi.

BAB V PEMBAHASAN, pada bab ini memuat gagasan peneliti, keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan/ teori terhadap teori-teori dan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan/teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB VI PENUTUP, pada bab ini memuat empat hal pokok, yaitu kesimpulan, keterbatasan penelitian, implikasi, serta rekomendasi atau saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang ada keterkaitan dengan peneliti yang hendak dilakukan. Penelitian terdahulu tersebut diringkas sesuai kebutuhan, baik yang sudah terpublikasi maupun belum terpublikasi seperti jurnal, tesis, desertasi dan lain sebagainya. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan perbedaan penelitian yang hendak dilakukan nampak jelas.[32]

Studi pustaka dikaji terlebih dahulu untuk menguasai teori yang relevan dengan topik atau masalah penelitian yang digunakan. Sehubungan dengan adanya penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang terlebih dahulu melakukan penelitian mengenai strategi dalam mengembangkan usaha guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, antara lain:

1. Leni Safitri, Novi Mubyarto dan Habriyanto (2024). "Pengaruh Religiusitas, Uang Saku dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Konsumsi Santri Ponpes Darul Arifin Jambi".[33]

   Penelitian ini lebih banyak fokus pada pengaruh religiusitas, uang saku, dan status sosial ekonomi orang tua terhadap pola konsumsi santri di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi. Namun,

[32] Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS Jember Press, 2022), 28.
[33] Debby Endayani Safitri, "Pengaruh Pelatihan terhadap Kinerja Karyawan", *Jurnal Dimensi*, 8 (2019), 240–248.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

penelitian ini tidak secara spesifik membahas aspek *halal* dan thayyib dalam perilaku konsumsi santri. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh religiusitas terhadap pola konsumsi, tidak ada analisis mendalam mengenai bagaimana prinsip *halal* dan thayyib diterapkan dalam keputusan konsumsi santri.[34] Penelitian yang ada tidak mencakup konteks lokal Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang, yang mungkin memiliki karakteristik dan tantangan unik dalam penerapan prinsip *halal* dan thayyib dalam perilaku konsumsi santri. Penelitian ini terdapat kekurangan dalam literatur yang mengkaji bagaimana santri menerapkan prinsip *halal* dan thayyib dalam konsumsi sehari-hari mereka, serta bagaimana faktor-faktor seperti lingkungan pesantren dan pendidikan agama mempengaruhi keputusan konsumsi mereka.

Pembaruan dari penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh peneliti akan menyoroti pentingnya prinsip *halal* dan thayyib dalam perilaku konsumsi santri, yang merupakan aspek yang belum banyak diteliti dalam konteks pesantren. Ini akan memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang bagaimana santri mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam keputusan konsumsi mereka. Dengan fokus pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[34] Asmarannida Ari Faatihah, "Pengaruh Literasi Ekonomi, Status Ekonomi Orang Tua, Gaya Hidup dan Religiusitas terhadap Pola Konsumsi Islami di Pondok Pesantren Darul Qur'an Kepulauan Riau", *Nomicpedia: Journal of Economics and Business Innovation*, 1 (2021), 111–118.

tentang perilaku konsumsi santri dalam konteks lokal, yang dapat berbeda dari pesantren lain. Hal ini akan memperkaya literatur yang ada dengan data empiris yang relevan.

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti keduanya meneliti perilaku konsumsi santri di pondok pesantren dan berusaha memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi di kalangan santri. Kedua penelitian tersebut relevan dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah, meskipun fokusnya berbeda. Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti lebuh menekankan pada aspek *halal* dan thayyib, sedangkan penelitian sebelumnya lebih menekankan pada religiusitas dan faktor sosial ekonomi.

Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini secara khusus akan meneliti penerapan prinsip *halal* dan thayyib dalam perilaku konsumsi santri, yang merupakan aspek yang tidak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Ini memberikan dimensi baru dalam kajian perilaku konsumsi santri.

2. Rafiqurrohman (2023). "Ekonomi dan Perilaku Sosial; Studi Mengenai Uang dan Pengaruhnya terhadap Pola Konsumsi dan Gaya Hidup Kelas Menengah Abangan dan Santri di Indonesia".[35]

Penelitian ini lebih banyak berfokus pada perbandingan antara kelas menengah abangan dan santri dalam konteks ekonomi dan

[35] Rafiqurrahman, "Ekonomi dan Perilaku Sosial; Studi Mengenai Uang dan Pengaruhnya terhadap Pola Konsumsi dan Gaya Hidup Kelas Menengah Abangan dan Santri di Indonesia", *Al-Qolam*, 11 (2023): 1–3.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

perilaku sosial secara umum, tanpa menekankan pada aspek *halal* dan thayyib dalam perilaku konsumsi santri. Literatur yang ada lebih banyak membahas pengaruh uang terhadap pola konsumsi dan gaya hidup kelas menengah secara umum, tanpa mengaitkan dengan nilai-nilai syariah yang menjadi dasar perilaku konsumsi santri. Penelitian sebelumnya ini tidak mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai agama dan syariah mempengaruhi pilihan konsumsi santri, terutama dalam konteks produk *halal* dan thayyib.[36]

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti akan memberikan pendekatan yang lebih spesifik dengan fokus pada perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Menggunakan perspektif ekonomi syariah untuk menganalisis perilaku konsumsi, yang menekankan pada prinsip *halal* dan thayyib dalam setiap aspek konsumsi. Penelitian ini akan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam analisis perilaku konsumsi, dengan menekankan bagaimana ajaran Islam mempengaruhi pilihan produk yang dianggap *halal* dan thayyib oleh santri. Menyediakan wawasan baru tentang bagaimana santri menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam konteks konsumsi.[37]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[36] M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1997), 93.
[37] Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: Lesfi, 1997), 84.

Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti keduanya menyoroti kelas santri sebagai subjek utama, dengan menekankan perilaku konsumsi dan gaya hidup mereka. Keduanya menggunakan pendekatan sosiologis untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama mempengaruhi perilaku ekonomi dan konsumsi. Mengkaji pengaruh uang dalam konteks perilaku konsumsi, meskipun dengan fokus yang berbeda. Penelitian ini akan menekankan pada aspek *halal* dan thayyib, sedangkan penelitian Rafiqurrahman lebih umum.

Perbedaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan secara khusus meneliti perilaku konsumsi santri dalam konteks *halal* dan thayyib, sedangkan penelitian Rafiqurrahman tidak menekankan aspek ini secara mendalam. Penelitian ini menggunakan perspektif ekonomi syariah sebagai kerangka analisis utama, sedangkan penelitian terdahulu ini lebih berfokus pada dinamika sosial dan ekonomi tanpa penekanan khusus pada prinsip-prinsip syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak sosial dan ekonomi dari perilaku konsumsi santri dalam konteks syariah, sedangkan penelitian terdahulu ini lebih menekankan pada dinamika kelas menengah secara umum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Aisyah Amimi, Dahruji dan Mashudi (2024). "Pola Konsumsi Santri dalam Perspektif *Halal* Life Style".[38]

Penelitian terdahulu ini lebih banyak berfokus pada pola konsumsi santri di pondok pesantren tertentu, seperti Pondok Pesantren Nurul Islam dan Hidayatullah, tanpa memperluas kajian ke pondok pesantren lain seperti Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang. Penelitian sebelumnya juga cenderung menekankan pada aspek konsumsi *halal* secara umum, tanpa mendalami konsep *thayyib* yang mencakup kualitas dan kebersihan produk yang dikonsumsi oleh santri. Banyak penelitian yang membahas konsumsi *halal*, tetapi tidak banyak yang mengaitkan dengan prinsip *thayyib*, yang merupakan bagian penting dalam ekonomi syariah. Hal ini menciptakan celah dalam pemahaman bagaimana santri menerapkan kedua prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian yang ada tidak mempertimbangkan konteks sosial dan ekonomi yang spesifik dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum, yang mungkin memiliki kebijakan dan praktik konsumsi yang berbeda dibandingkan dengan pesantren lain.[39]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penelitian yang akan dilaksanakan ini akan menjadi yang pertama yang secara khusus meneliti perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang,

[38] Aisyah Amimi, Dahruji, dan Mashudi, "Pola Konsumsi Santri dalam Perspektif Halal Life Style", *Journal of IEB (Islamic Economics and Business)*, 3 (2024), 26–37.
[39] Ahmad Hanif Fajrin, "Peran Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Pesantren dalam Pembentukan Perilaku Ekonomi yang Berwawasan Pancasila di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Tambakberas Jombang" (*Tesis*, Universitas Negeri Malang, 2017), 28.

memberikan wawasan baru tentang bagaimana santri di pesantren ini menerapkan prinsip *halal* dan thayyib dalam konsumsi mereka. Penelitian ini akan mengintegrasikan kedua konsep tersebut, yaitu *halal* dan thayyib, dalam analisis perilaku konsumsi santri, yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana santri memilih dan mengonsumsi produk yang tidak hanya *halal* tetapi juga berkualitas dan baik.

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan keduanya memiliki fokus utama pada pola konsumsi *halal* di kalangan santri. Keduanya menekankan pentingnya prinsip *halal* dalam aktivitas konsumsi sehari-hari. Keduanya beroperasi dalam konteks pendidikan pesantren, di mana santri belajar tentang prinsip-prinsip Islam, termasuk konsumsi *halal*, dan bagaimana hal ini mempengaruhi perilaku mereka.[40]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Perbedaannya penelitian yang akan dilaksanakan mengintegrasikan konsep *thayyib* (kualitas dan kebersihan) dalam analisis perilaku konsumsi, sedangkan penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek *halal* tanpa penekanan yang sama pada *thayyib*. Ini menjadikan penelitian ini lebih komprehensif dalam memahami perilaku konsumsi santri. Penelitian ini akan mempertimbangkan konteks sosial dan ekonomi yang spesifik dari

[40] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 78.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum, yang mungkin memiliki kebijakan dan praktik konsumsi yang berbeda dibandingkan dengan pesantren lain. Penelitian sebelumnya mungkin tidak mengeksplorasi perbedaan ini secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang perilaku konsumsi santri dalam perspektif ekonomi syariah, sedangkan penelitian sebelumnya lebih fokus pada kesadaran dan praktik konsumsi *halal* secara umum. Ini memberikan arah yang lebih spesifik untuk penelitian yang akan dilaksanakan.

4. Dwika Alvanico (2022). "Gaya Hidup Konsumsi Fashion Santri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang".[41]

   Penelitian terdahulu ini lebih fokus pada gaya hidup konsumsi fashion santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, dengan penekanan pada perilaku konsumtif dan nilai simbolik dari fashion. Namun, penelitian ini tidak mengeksplorasi aspek *halal* dan *thayyib* dalam perilaku konsumsi santri, yang merupakan prinsip penting dalam ekonomi syariah. Walaupun ada penelitian yang membahas perilaku konsumsi di kalangan santri, tidak ada yang secara khusus mengaitkan perilaku konsumsi tersebut dengan prinsip ekonomi syariah, terutama dalam konteks *halal* dan *thayyib*.[42] Hal ini menunjukkan adanya kekurangan dalam literatur yang menghubungkan perilaku konsumsi santri dengan nilai-nilai syariah. Penelitian sebelumnya berfokus pada Pondok Pesantren

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[41] Dwika Alvanico, "Gaya Hidup Konsumsi Fashion Santri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang", *Paradigma*, 11 (2022), 1–18.
[42] Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), 28.

Bahrul Ulum, sementara penelitian ini akan meneliti Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang, yang memberikan konteks baru dan berbeda dalam memahami perilaku konsumsi santri.

Penelitian ini akan memberikan perspektif baru dengan mengkaji perilaku konsumsi santri dalam konteks ekonomi syariah, dengan fokus pada aspek *halal* dan *thayyib*. Ini akan menambah pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai syariah mempengaruhi keputusan konsumsi santri. Penelitian ini akan mengintegrasikan teori konsumsi dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah, memberikan wawasan tentang bagaimana santri menerapkan prinsip *halal* dan *thayyib* dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam memilih produk yang mereka konsumsi. Dengan memilih Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang sebagai lokasi penelitian, penelitian ini akan memberikan data dan analisis yang unik, yang dapat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dan memberikan kontribusi pada literatur yang ada.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan keduanya berfokus pada perilaku konsumsi santri, yakni meneliti bagaimana santri berinteraksi dengan produk yang mereka konsumsi. Konteks keduanya berada di pendidikan pesantren yang mana merupakan lingkungan sosial yang unik dan memiliki nilai-nilai tertentu yang mempengaruhi perilaku konsumsi.

Perbedaannya penelitian terdahulu lebih fokus pada gaya hidup konsumsi fashion dan nilai simbolik dari prosuk fashion, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan meneliti perilaku konsumsi santri dalam perspektif ekonomi syariah dengan menekankan aspek *halal* dan *thayyib*. Penelitian ini akan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam analisis perilaku konsumsi yang tidak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Tujuannya untuk mengekplorasi bagaimana nilai-nilai syariah mempengaruhi perilaku konsumsi santri yang mana penelitian sebelumnya hanya berfokus pada deskripsi gaya hidup konsumsi fashion

5. Fahrudin, Raidatus Soliah, Sri Rahayu (2024). "Analisis Pola Konsumsi Santri Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid".[43]

Berdasarkan kajian literatur dan penelitian terdahulu mengenai pola konsumsi santri, termasuk hasil penelitian di wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid yang mengulas pola konsumsi santri secara umum, ditemukan beberapa keterbatasan diantaranya hanya fokus pada pola konsumsi, kurangnya pendekatan perspektif ekonomi syariah, minimnya penelitian untuk lokasi yang lebih spesifik.

Dengan mempertimbangkan research gap diatas, penelitian ini menawarkan kebaruan dan kontribusi. Penelitian ini secara khusus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[43] A. Fahrudin and E. Maryam, "Review Analisis Pendidikan Fisika Berbasis Etnosains, Budaya, Dan Kearifan Lokal Di Indonesia," *Jurnal Riset Rumpun Matematika Dan Ilmu …*, 2022, 102–9, https://prin.or.id/index.php/JURRIMIPA/article/view/126.

menelaah perilaku konsumsi santri menggunakan lensa ekonomi syariah, menekankan pada prinsip *halal* dan *thayyib* sebagai aspek penting dalam memilih dan mengelola konsumsi mereka.[44] Dengan memilih Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam dan kontekstual mengenai bagaimana santri di lokasi tersebut mengadopsi prinsip halal dan thayyib dalam keseharian mereka. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar rekomendasi praktis untuk pengelola pondok pesantren dalam menyusun kebijakan penyediaan makanan dan konsumsi yang sesuai syariah, meningkatkan kesadaran dan pemahaman santri atas konsumsi yang berkualitas dan sesuai dengan syariat Islam. Penelitian ini menyoroti pentingnya aspek *thayyib* yang tidak hanya halal secara hukum, tetapi juga menyehatkan, aman, dan bermanfaat bagi para santri, sebagai bagian dari pendidikan konsumsi berkelanjutan dan bertanggung jawab.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penelitian Fahrudin dan Maryam dengan penelitian ini memiliki beberapa persamaan pada beberapa aspek. Subjek penelitian berfokus pada santri di pondok pesantren yang merupakan kelompok yang memiliki karakteristik dan pola konsumsi yang unik.[45] Baik penelitian ini maupun penelitian sebelumnya meneliti perilaku konsumsi, meskipun dengan fokus yang berbeda. Keduanya berusaha memahami

[44] Aisyah Amimi, "Pola Konsumsi Santri dalam Perspektif Halal Life Style," *Journal of Islamic Economics and Bussiness*, 3 (2024), 26-37.
[45] Ahmad Fahrudin dan Eka Maryam, "Review Analisis Pendidikan Fisika Berbasis Etnosains, Budaya, Dan Kearifan Lokal Di Indonesia", *Jurnal Riset Rumpun Matematika dan Ilmu*, 1 (2022), 12-24.

bagaimana santri mengelola dan menggunakan uang saku mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Perbedaan dari kedua penelitian ini penelitian ini berfokus pada perilaku konsumsi santri dalam perspektif ekonomi syariah, khususnya aspek *halal* dan *thayyib*, sedangkan penelitian sebelumnya lebih umum membahas pola konsumsi tanpa menekankan pada prinsip syariah. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana prinsip *halal* dan *thayyib* mempengaruhi pilihan makanan santri, yang tidak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Ini memberikan dimensi baru dalam memahami perilaku konsumsi santri. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang, yang merupakan konteks lokal yang berbeda dari penelitian lain yang tidak menyebutkan lokasi spesifik. Ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas tentang perilaku konsumsi di berbagai pondok pesantren. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola pondok pesantren dalam menyediakan makanan yang sesuai dengan prinsip syariah, sedangkan penelitian sebelumnya lebih berfokus pada identifikasi pola konsumsi tanpa memberikan rekomendasi praktis.

6. Lida Hidayatun dan Nurul Salehawati (2022). “Motivasi Konsumsi Sayuran pada Santri Pondok Pesantren Al-Imdad”.[46]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[46] Liya Hidayatun, "Motivasi Konsumsi Sayuran pada Santri Pondok Pesantren Al-Imdad", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2 (2022), 173-186.

Keterbatasan penelitian Lida Hidayatun lebih fokus pada motivasi konsumsi sayuran di kalangan santri tanpa mempertimbangkan aspek ekonomi syariah, khususnya dalam konteks *halal* dan *thayyib*. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji perilaku konsumsi santri di pondok pesantren dalam perspektif ekonomi syariah, terutama terkait dengan prinsip *halal* dan *thayyib* dalam pemilihan makanan. Penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang belum banyak dilakukan, sehingga ada kekurangan data dan analisis yang relevan mengenai perilaku konsumsi santri di lokasi tersebut. Keterbatasan dalam memahami bagaimana santri menerapkan prinsip *halal* dan *thayyib* dalam konsumsi sehari-hari mereka, serta bagaimana hal ini mempengaruhi pilihan makanan mereka. Penelitian sebelumnya belum menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai *halal* dan *thayyib* mempengaruhi pola konsumsi santri, serta bagaimana kesadaran akan kedua aspek ini dapat membentuk perilaku konsumsi yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penelitian ini akan memberikan perspektif baru dengan mengintegrasikan prinsip ekonomi syariah dalam perilaku konsumsi santri, yang belum banyak dibahas dalam literatur yang ada. Fokus pada aspek halal dan thayyib dalam konsumsi makanan santri akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai syariah mempengaruhi pilihan makanan mereka. Penelitian ini diharapkan

dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola pondok pesantren dalam menyediakan makanan yang sesuai dengan prinsip *halal* dan *thayyib*, serta meningkatkan kesadaran santri tentang pentingnya konsumsi yang sesuai dengan syariah. Penelitian ini akan memperkuat literasi tentang pentingnya konsumsi yang tidak hanya *halal* secara hukum, tetapi juga *thayyib*, yang mencakup aspek kesehatan dan kebermanfaatan bagi santri.[47]

Kedua penelitian memiliki persamaan, yakni berfokus pada santri di pondok pesantren, yang merupakan kelompok yang memiliki karakteristik dan pola konsumsi yang unik. Keduanya berusaha memahami bagaimana santri mengelola dan menggunakan uang saku mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Penelitian ini berfokus pada perilaku konsumsi santri dalam perspektif ekonomi syariah, khususnya aspek *halal* dan *thayyib*, sedangkan penelitian Hidayatun dan Salehawati lebih menekankan pada motivasi konsumsi sayuran tanpa mempertimbangkan prinsip syariah. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana prinsip *halal* dan *thayyib* mempengaruhi pilihan makanan santri, yang tidak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Ini memberikan dimensi baru dalam memahami perilaku konsumsi santri. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola pondok pesantren dalam menyediakan makanan yang sesuai dengan prinsip

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[47] Rika Yulita Amalia dan Syifa Fauziah, "Perilaku Konsumen Milenial Muslim Pada Resto Bersertifikat Halal Di Indonesia: Implementasi Teori Perilaku Terencana Ajzen," *Journal of Economics and Business Aseanomics*, 3 (2018), 200-218.

syariah, sedangkan penelitian Hidayatun dan Salehawati lebih berfokus pada identifikasi motivasi konsumsi sayuran tanpa memberikan rekomendasi praktis.

7. Annisa Oktavia, Edi Sukamto dan Riana Pengestu Utami (2024). "Hubungan Tingkat Konsumsi dengan Status Gizi Santri di Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda".[48]

Keterbatasan penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada hubungan antara tingkat konsumsi dan status gizi santri, tanpa mempertimbangkan aspek ekonomi syariah, khususnya dalam konteks *halal* dan *thayyib*. Sebagian besar studi yang ada tidak mengeksplorasi perilaku konsumsi santri dari perspektif ekonomi syariah, yang mencakup prinsip-prinsip *halal* dan *thayyib* dalam pemilihan makanan. Data mengenai perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang dalam konteks ekonomi syariah masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya tidak memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana santri memilih makanan berdasarkan kriteria *halal* dan *thayyib*. Penelitian yang ada lebih menekankan pada aspek kesehatan dan gizi, sementara hubungan antara perilaku konsumsi yang sesuai dengan prinsip syariah dan dampaknya terhadap kesehatan dan kesejahteraan ekonomi santri belum banyak diteliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[48] Annisa Oktavia, Edi Sukamto, dan Riana Pangestu Utami, "Hubungan Tingkat Konsumsi dengan Status Gizi Santri di Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda," *Indonesian Food and Nutrition Research Journal*, 1 (2024), 10–17.

Penelitian ini mengintegrasikan perspektif ekonomi syariah dengan perilaku konsumsi santri, memberikan wawasan baru tentang bagaimana prinsip *halal* dan *thayyib* mempengaruhi pilihan makanan santri di pondok pesantren. Penelitian ini akan menekankan pentingnya aspek *halal* dan *thayyib* dalam perilaku konsumsi santri, yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang konsumsi makanan yang tidak hanya sehat tetapi juga sesuai dengan prinsip syariah.[49] Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola pondok pesantren dalam menyediakan makanan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi tetapi juga sesuai dengan prinsip *halal* dan *thayyib*, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup santri.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengintegrasikan perspektif ekonomi syariah dalam studi perilaku konsumsi santri, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Ini memberikan peluang untuk memahami lebih dalam bagaimana prinsip *halal* dan *thayyib* mempengaruhi pilihan makanan santri, serta implikasinya terhadap kesehatan dan kesejahteraan mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[49] Rafiqurrahman, "Ekonomi dan Perilaku Sosial; Studi Mengenai Uang dan Pengaruhnya terhadap Pola Konsumsi dan Gaya Hidup Kelas Menengah Abangan dan Santri di Indonesia", *Al-Qolam*, 11 (2023), 1-13.

8. Abdul Latif dan Nur Hikmah Dai (2025). “Implementasi Pemahaman Konsumsi dalam Ekonomi Islam terhadap Permintaan Barang dan Jasa Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah IAIN Gorontalo”.[50]

Penelitian yang ada saat ini sering kali tidak secara spesifik membahas perilaku konsumsi santri dalam konteks prinsip *halal* dan *thayyib*. Sebagian besar studi lebih fokus pada aspek kesehatan dan gizi tanpa mempertimbangkan dimensi syariah yang mempengaruhi pilihan makanan santri. Terdapat kekurangan data empiris yang mendalam mengenai perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang. Penelitian sebelumnya tidak memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana santri memilih makanan berdasarkan kriteria *halal* dan *thayyib*. Penelitian sebelumnya sering kali mengabaikan pengaruh faktor sosial dan budaya dalam perilaku konsumsi santri. Hal ini penting untuk dipahami, mengingat lingkungan sosial di pondok pesantren dapat mempengaruhi pilihan makanan dan perilaku konsumsi. Penelitian yang ada belum banyak mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam analisis perilaku konsumsi santri. Ini menciptakan celah dalam pemahaman bagaimana nilai-nilai syariah mempengaruhi keputusan konsumsi di kalangan santri.[51]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[50] Abdul Latif, "Implementasi Pemahaman Konsumsi dalam Ekonomi Islam terhadap Permintaan Barang dan Jasa Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah IAIN Gorontalo", *Jurnal Spektrum Ekonomi*, 8 (2025), 35–43.
[51] Wardatul Hasanah dan Faizul Abrori, “Perilaku Konsumtif Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda Perspektif Hukum Ekonomi Syariah”, *AQaduna : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1 (2023), 16–30.

Penelitian ini mengintegrasikan perspektif ekonomi syariah dengan perilaku konsumsi santri, memberikan wawasan baru tentang bagaimana prinsip *halal* dan *thayyib* mempengaruhi pilihan makanan santri di pondok pesantren. Penelitian ini akan menekankan pentingnya aspek *halal* dan *thayyib* dalam perilaku konsumsi santri, yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang konsumsi makanan yang tidak hanya sehat tetapi juga sesuai dengan prinsip syariah. Dengan fokus pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum, penelitian ini akan memberikan data empiris yang spesifik dan relevan, yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut di bidang yang sama, serta untuk pengembangan kebijakan terkait penyediaan makanan di pondok pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola pondok pesantren dalam menyediakan makanan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi tetapi juga sesuai dengan prinsip *halal* dan *thayyib*, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup santri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penelitian Anda menawarkan kontribusi baru dengan mengintegrasikan perspektif ekonomi syariah dalam studi perilaku konsumsi santri, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Ini memberikan peluang untuk memahami lebih dalam bagaimana prinsip *halal* dan *thayyib* mempengaruhi pilihan makanan santri, serta implikasinya terhadap kesehatan dan kesejahteraan mereka.

9. Maya Silvana dan Deni Lubis (2021). “Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Pesantren Al-Ittifaq Bandung)”.[52]

Meskipun terdapat penelitian yang membahas kemandirian ekonomi pesantren dan unit usaha agribisnis, masih sedikit yang secara spesifik meneliti perilaku konsumsi santri dalam konteks ekonomi syariah, terutama dalam aspek *halal* dan *thayyib*. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek produksi dan manajemen unit usaha pesantren, tanpa mengeksplorasi bagaimana santri sebagai konsumen berperilaku dalam memilih produk yang sesuai dengan prinsip syariah. Penelitian yang ada sering kali tidak membedakan antara konsep *halal* dan *thayyib* dalam perilaku konsumsi. Hal ini menciptakan celah dalam pemahaman bagaimana santri mengintegrasikan kedua konsep tersebut dalam keputusan konsumsi mereka. Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada perilaku konsumsi santri yang mempertimbangkan kedua aspek ini. Banyak penelitian yang dilakukan di pesantren besar atau terkenal, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang, yang mungkin memiliki karakteristik dan tantangan unik dalam penerapan prinsip *halal* dan *thayyib* dalam perilaku konsumsi santri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[52] Maya Silvina dan Deni Lubis, "Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Pesantren Al-Ittifaq Bandung", *Al-Muzara’ah*, 9 (2021), 129–146.

Penelitian ini akan mengembangkan pendekatan holistik yang menggabungkan teori perilaku konsumen dengan prinsip ekonomi syariah, khususnya dalam konteks *halal* dan *thayyib*. Ini akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana santri membuat keputusan konsumsi yang tidak hanya berdasarkan kebutuhan, tetapi juga nilai-nilai agama dan etika.[53] Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola pesantren dan pelaku usaha di sekitar pesantren untuk mengembangkan produk yang sesuai dengan prinsip *halal* dan *thayyib*, serta meningkatkan kesadaran santri tentang pentingnya memilih produk yang sesuai dengan nilai-nilai syariah.

Dengan demikian, meskipun ada beberapa persamaan dalam fokus pada pesantren dan ekonomi syariah, penelitian Anda memiliki keunikan tersendiri dalam hal fokus pada perilaku konsumsi santri dan penerapan prinsip *halal* dan *thayyib*, serta konteks lokasi yang berbeda.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

10. Ahmad Misbah (2021). "Ekonomi Kerakyatan Berbasis Pesantren".[54]

Meskipun terdapat banyak penelitian mengenai ekonomi kerakyatan dan pemberdayaan ekonomi pesantren, masih sedikit yang secara spesifik meneliti perilaku konsumsi santri dalam konteks ekonomi syariah, terutama di pondok pesantren tertentu seperti Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang. Penelitian yang

[53] Muh. Hamzah dkk, "Penguatan Ekonomi Pesantren Melalui Digitalisasi Unit Usaha Pesantren", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8 (2022), 1040-1047.
[54] Ahmad Misbah, "Ekonomi Kerakyatan Berbasis Pesantren", *Jurnal Al-Iqtishod*, 5 (2021), 1–15.

ada cenderung lebih umum dan tidak mendalami aspek *halal* dan *thayyib* dalam perilaku konsumsi santri. Banyak studi yang membahas ekonomi syariah tidak secara mendalam mengkaji konsep *halal* dan *thayyib* dalam perilaku konsumsi. Hal ini menciptakan celah dalam pemahaman bagaimana santri menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam konteks makanan dan produk yang mereka konsumsi. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat secara umum, tanpa mengaitkannya dengan perilaku konsumsi santri yang berlandaskan pada prinsip syariah. Ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih terfokus pada interaksi antara pendidikan agama dan praktik ekonomi di kalangan santri.

Penelitian ini akan memberikan wawasan baru dengan fokus pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang, yang belum banyak diteliti dalam konteks perilaku konsumsi santri. Dengan demikian, penelitian ini akan menambah literatur yang ada mengenai pesantren dan ekonomi syariah. Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana santri menerapkan prinsip *halal* dan *thayyib* dalam perilaku konsumsi mereka. Ini akan memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana nilai-nilai agama mempengaruhi pilihan konsumsi santri, serta dampaknya terhadap kesejahteraan mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dengan demikian, meskipun ada beberapa kesamaan dalam tema dan fokus umum, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih spesifik dan mendalam mengenai perilaku konsumsi santri dalam konteks ekonomi syariah, terutama terkait dengan prinsip *halal* dan *thayyib*.

11. Muh. Hamzah, Achmad Febrianto, Ainol Yakin, Siti Nurbayah dan Septian Fiktor Riyantoro (2022). "Penguatan Ekonomi Pesantren melalui Digitalisasi Unit Usaha Pesantren".[55]

Penelitian mengenai perilaku konsumsi santri di pondok pesantren, khususnya dalam konteks ekonomi syariah, masih terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih fokus pada aspek pendidikan dan pengembangan karakter santri, tanpa mengkaji secara mendalam perilaku konsumsi mereka dalam perspektif ekonomi syariah, terutama terkait dengan konsep *halal* dan *thayyib*. Meskipun ada beberapa studi yang membahas tentang konsumsi halal, tidak banyak yang mengaitkan hal ini dengan perilaku konsumsi santri di pondok pesantren. Penelitian yang ada sering kali tidak membedakan antara konsumsi yang *halal* dan *thayyib*, serta dampaknya terhadap kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar. Penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang belum banyak dilakukan. Hal ini menciptakan celah untuk memahami

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[55] Muh. Hamzah dkk, "Penguatan Ekonomi Pesantren Melalui Digitalisasi Unit Usaha Pesantren", *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8 (2022), 1040–1047.

bagaimana nilai-nilai lokal dan budaya pesantren mempengaruhi perilaku konsumsi santri dalam konteks ekonomi syariah.

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan holistik dengan mengintegrasikan aspek pendidikan, sosial, dan ekonomi dalam menganalisis perilaku konsumsi santri. Hal ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung terpisah-pisah. Penelitian ini akan secara khusus menekankan pada konsep *halal* dan *thayyib* dalam perilaku konsumsi santri. Dengan mengkaji bagaimana santri memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang pentingnya konsumsi yang tidak hanya *halal* tetapi juga berkualitas (*thayyib*).[56] Dengan memahami perilaku konsumsi santri dalam perspektif ekonomi syariah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan program pemberdayaan ekonomi di pondok pesantren, yang dapat meningkatkan kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Baik penelitian ini maupun penelitian yang dirujuk memiliki fokus pada ekonomi syariah. Keduanya berusaha untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip syariah diterapkan dalam konteks konsumsi dan ekonomi di lingkungan pesantren. Keduanya berfokus pada pesantren sebagai institusi pendidikan dan sosial. Penelitian Anda dan

[56] Aminatuz Zahrah dan Achmad Fawaid, "Halal food di era revolusi industri 4.0: Prospek dan Tantangan," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3 (2019), 121–38.

penelitian yang ada sama-sama menyoroti peran pesantren dalam membentuk perilaku konsumsi santri.

Penelitian ini secara khusus meneliti perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang, sedangkan penelitian yang dirujuk mungkin tidak fokus pada lokasi atau pesantren tertentu, melainkan lebih umum. Penelitian ini menekankan pada konsep *halal* dan *thayyib* dalam perilaku konsumsi santri, sedangkan penelitian yang ada mungkin tidak secara eksplisit membahas kedua konsep ini atau hanya menyoroti aspek *halal* tanpa mengaitkannya dengan kualitas (*thayyib*).[57] Dengan memahami persamaan dan perbedaan ini, Anda dapat lebih jelas dalam merumuskan kontribusi unik dari penelitian Anda dalam konteks yang lebih luas.

12. Angga Syahputra, Ismaulina, Khalish Khairina, Zulfikar dan Heny Rofizar (2022). "Pendekatan Ekonomi Syariah bagi Pemberdaya Ekonomi Pesantren".[58]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Meskipun terdapat banyak penelitian mengenai ekonomi syariah dan perilaku konsumsi, masih sedikit yang secara spesifik meneliti perilaku konsumsi santri dalam konteks ekonomi syariah, terutama di pondok pesantren. Penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada aspek makroekonomi atau kebijakan ekonomi syariah secara umum,

[57] Muhammad Ali Fikri dan Poppy Laksita Rini, "Manajemen Rantai Pasokan Hijau Dan Kinerja Bisnis: Peran Kinerja Operasional Pada Sektor Industri Produk Halal," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9 (2023), 358–370.
[58] Angga Syahputra dkk, "Pendekatan Ekonomi Syariah bagi Pemberdaya Ekonomi Pesantren", *DIMASEJATI*, 4 (2022), 118–132.

tanpa memperhatikan perilaku individu santri yang merupakan bagian dari komunitas tersebut. Penelitian sebelumnya sering kali tidak membedakan antara konsep *halal* dan *thayyib* dalam perilaku konsumsi. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pemahaman bagaimana santri menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam konteks pendidikan dan konsumsi di pondok pesantren. Penelitian yang ada cenderung bersifat umum dan tidak mengkaji secara mendalam konteks spesifik pondok pesantren, seperti Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang. Hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai lokal dan tradisi pesantren mempengaruhi perilaku konsumsi santri.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan fokus pada perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana santri mengintegrasikan prinsip *halal* dan *thayyib* dalam konsumsi mereka. Dengan meneliti perilaku konsumsi santri dalam konteks *halal* dan *thayyib*, penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan ekonomi syariah yang lebih relevan dan aplikatif, khususnya dalam konteks pendidikan dan pengembangan masyarakat di sekitar pondok pesantren. Penelitian ini akan mengaplikasikan teori-teori ekonomi syariah dalam konteks yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

lebih spesifik, yaitu perilaku konsumsi santri, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam literatur ekonomi syariah.[59]

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal fokus pada ekonomi syariah dan konteks pesantren, tetapi berbeda dalam subjek, fokus pada *halal* dan *thayyib*, metodologi dan konteks lokal yang spesifik. Ini menjadikan penelitian Anda unik dan memberikan kontribusi baru dalam literatur yang ada.

13. Cecep Sobar Rochmat, Defi Firmansah, Syahidatun Duha dan Az-Zahro' Tegar Larasati (2024). "Kontribusi Mahasantri Sebagai Agent Of Change Dalam Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital Learning".[60]

Meskipun terdapat banyak penelitian mengenai perilaku konsumsi di kalangan mahasiswa dan masyarakat umum, penelitian yang secara spesifik meneliti perilaku konsumsi santri dalam konteks ekonomi syariah, terutama di pondok pesantren, masih sangat terbatas. Hal ini menciptakan celah dalam pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai syariah mempengaruhi perilaku konsumsi santri. Penelitian yang ada sering kali tidak membedakan antara konsep *halal* dan *thayyib* dalam perilaku konsumsi. Sementara itu, dalam konteks ekonomi syariah, kedua konsep ini sangat penting dan saling

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[59] Angga Syahputra, "Pendekatan Ekonomi Syariah bagi Pemberdaya Ekonomi Pesantren", *DIMASEJATI*, 4 (2022), 118-132.
[60] Cecep Sobar Rochmat dkk, "Kontribusi Mahasantri Sebagai Agent Of Change Dalam Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital Learning", *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 3 (2024), 511–519.

melengkapi. Penelitian yang mengkaji keduanya secara bersamaan dalam konteks santri di pondok pesantren masih jarang dilakukan. Banyak penelitian yang berfokus pada konteks urban atau masyarakat umum, sedangkan penelitian di lingkungan pondok pesantren, seperti Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang, belum banyak dieksplorasi. Hal ini penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai lokal dan tradisi pesantren mempengaruhi perilaku konsumsi santri.

Penelitian ini menggabungkan perspektif ekonomi syariah dengan perilaku konsumsi, memberikan pendekatan interdisipliner yang baru dalam memahami perilaku santri. Dengan mengkaji perilaku konsumsi santri dari sudut pandang *halal* dan *thayyib*, penelitian ini menawarkan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai agama mempengaruhi keputusan konsumsi. Dengan fokus pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur dengan menyediakan data empiris yang relevan dan kontekstual. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku konsumsi santri dalam konteks lokal yang spesifik. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola pondok pesantren dalam mengembangkan program ekonomi yang sesuai dengan prinsip *halal* dan *thayyib*. Ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dapat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar.

Meskipun ada beberapa kesamaan dalam fokus dan konteks, penelitian Anda menawarkan kontribusi yang unik dan spesifik dalam memahami perilaku konsumsi santri dalam perspektif ekonomi syariah, terutama dalam hal *halal* dan *thayyib*.

14. Muhammad Qomaruddin (2020). "Perilaku Konsumsi Mahasiswa-Santri Pondok Pesantren Mahasiswa UII dan Pondok Pesantren Mahasiswa Pandanaran Komplek IV Yogyakarta".[61]

Penelitian yang ada saat ini lebih banyak berfokus pada perilaku konsumsi santri di pondok pesantren tertentu, seperti yang dilakukan oleh Qamaruddin yang membandingkan perilaku konsumsi di Pondok Pesantren Mahasiswa UII dan Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Pandanaran. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang, terutama dalam konteks *halal* dan *thayyib*. Meskipun ada penelitian yang membahas perilaku konsumsi dalam perspektif ekonomi syariah, tidak banyak yang menekankan pada aspek *halal* dan *thayyib* dalam konsumsi sehari-hari santri. Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis mendalam tentang bagaimana prinsip

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[61] Muhammad Qamaruddin, "Potret Perilaku Konsumsi Mahasiswa-Santri Pondok Pesantren Mahasiswa UII dan Pondok Pesantren Mahasiswa Pandanaran Komplek IV Yogyakarta," *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5 (2020), 7–15.

halal dan thayyib diterapkan dalam perilaku konsumsi santri di pondok pesantren.

Penelitian ini mengintegrasikan teori ekonomi syariah dengan praktik konsumsi sehari-hari santri, memberikan wawasan baru tentang bagaimana prinsip-prinsip syariah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur yang ada mengenai ekonomi syariah dan perilaku konsumsi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam mengembangkan program yang mendukung perilaku konsumsi *halal* dan *thayyib* di kalangan santri, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya konsumsi yang sesuai dengan prinsip syariah.

Baik penelitian ini maupun penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Qamaruddin memiliki fokus utama pada perilaku konsumsi santri. Keduanya berusaha untuk memahami bagaimana santri mengkonsumsi barang dan jasa dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini secara khusus menekankan pada aspek *halal* dan *thayyib* dalam perilaku konsumsi santri, yang mungkin tidak menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya. Ini memberikan kontribusi baru dalam literatur yang ada dengan menyoroti pentingnya kedua aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan demikian, meskipun ada beberapa kesamaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dalam fokus dan pendekatan, penelitian Anda menawarkan perspektif baru dan spesifik yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman perilaku konsumsi santri dalam konteks ekonomi syariah.

15. Wardatul Hasanah dan Faizul Abrori (2023). "Perilaku Konsumtif Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda Perspektif Hukum Ekonomi Syariah".[62]

Penelitian yang ada, seperti yang dilakukan oleh Wardatul Hasanah dan Faizul Abrori, lebih banyak berfokus pada perilaku konsumtif santri di Pondok Pesantren Nurul Huda, dengan penekanan pada perilaku konsumtif yang berlebihan dan tidak sesuai dengan prinsip ekonomi syariah. Namun, penelitian ini tidak secara spesifik membahas aspek *halal* dan *thayyib* dalam perilaku konsumsi santri, yang merupakan elemen penting dalam ekonomi syariah. Penelitian sebelumnya tidak mencakup konteks spesifik dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang. Setiap pesantren memiliki karakteristik dan dinamika sosial yang berbeda, yang dapat mempengaruhi perilaku konsumsi santri. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk mengeksplorasi perilaku konsumsi santri dalam konteks yang berbeda, terutama dalam hal kepatuhan terhadap prinsip *halal* dan *thayyib*. Penelitian yang ada cenderung tidak menekankan pada pemahaman dan penerapan prinsip *halal* dan *thayyib* dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[62] Wardatul Hasanah dan Faizul Abrori, "Perilaku Konsumtif Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda Perspektif Hukum Ekonomi Syariah", *AQaduna*, 1 (2023), 16–30.

konsumsi sehari-hari santri. Hal ini menciptakan celah dalam literatur yang perlu diisi dengan penelitian yang lebih mendalam mengenai bagaimana santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum menerapkan prinsip-prinsip ini dalam perilaku konsumsi mereka.

Penelitian ini mengintegrasikan perspektif ekonomi syariah dengan fokus khusus pada prinsip *halal* dan *thayyib* dalam perilaku konsumsi santri. Ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana santri memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan memilih Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang sebagai lokasi penelitian, studi ini akan memberikan perspektif baru yang lebih lokal dan relevan, yang dapat berbeda dari temuan di pesantren lain. Ini akan memperkaya literatur yang ada dengan data empiris yang spesifik dan kontekstual. Penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi perilaku konsumsi santri tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pengurus pesantren dan wali santri tentang bagaimana meningkatkan kesadaran dan penerapan prinsip *halal* dan *thayyib* dalam konsumsi, yang dapat membantu dalam membentuk perilaku konsumsi yang lebih baik di kalangan santri.[63]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Baik penelitian ini maupun penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Abrori memiliki fokus utama pada perilaku konsumtif santri. Keduanya berusaha untuk memahami bagaimana santri

[63] Lia Sari, "Analisis Perilaku Konsumsi Santri Berdasarkan Sertifikasi Halal," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10 (2023), 45–60.

mengkonsumsi barang dan jasa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keduanya beroperasi dalam konteks pesantren, yang merupakan lingkungan pendidikan Islam. Penelitian Anda juga akan mengeksplorasi perilaku konsumsi dalam konteks Pondok Pesantren Miftahul Ulum, sama seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda.

Penelitian ini secara khusus menekankan pada prinsip *halal* dan *thayyib* dalam perilaku konsumsi santri, sedangkan penelitian Hasanah dan Abrori lebih fokus pada perilaku konsumtif secara umum tanpa penekanan khusus pada aspek *halal* dan *thayyib*. Penelitian ini diharapkan untuk memberikan rekomendasi praktis yang lebih spesifik terkait penerapan prinsip *halal* dan *thayyib* dalam perilaku konsumsi santri, sedangkan penelitian sebelumnya mungkin tidak memberikan rekomendasi yang sama.

Dengan demikian, meskipun ada kesamaan dalam fokus pada perilaku konsumtif santri, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih spesifik dan mendalam terkait prinsip *halal* dan *thayyib*, serta konteks yang berbeda yang dapat memberikan wawasan baru dalam literatur yang ada.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tabel 1 Mapping Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Leni Safitri[64]	Pengaruh Religiusitas,	Keduanya meneliti perilaku	Penelitian ini akan meneliti penerapan

[64] Leni Safitri, "Pengaruh Religiusitas, Uang Saku dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Konsumsi Santri Ponpes Darul Arifin Jambi", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10 (2024), 356-369.

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Uang Saku dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Konsumsi Santri Ponpes Darul Arifin Jambi	konsumsi santri dan berusaha memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi di kalangan santri. keduanya relevan dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah, walaupun berbeda dalam fokusnya.	prinsip *halal* dan thayyib, sedangkan sebelumnya tidak membahasnya. Penelitian ini akan meneliti pengaruh religiusitas, uang saku dan status sosial ekonomi orang tua terhadap pola konsumsi dengan penekanan pada *halal* dan thayyib yang tidak dibahas pada penelitian sebelumnya.
2	Rafiqurrohman[65]	Ekonomi dan Perilaku Sosial; Studi Mengenai Uang dan Pengaruhnya Terhadap Pola Konsumsi dan Gaya Hidup Kelas Menengah Abangan dan Santri di Indonesia	Membahas perilaku konsumsi santri dalam konteks pendidikan di Pondok Pesantren, dengan fokus penelitian *Halal* dan Thayyib. Menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pola konsumsi, walaupun dengan fokus yang berbeda. Beroperasi dalam kerangka nilai-nilai Islam, dengan penekanan pada pentingnya	Fokus lokasi penelitian berbeda. Penelitian ini mengintegrasikan prinsip-prinsip *halal* dan Thayyib dalam analisis perilaku konsumsi. Sedangkan penelitian milik Rafiqurrohman lebih menekankan pada aspek gaya hidup *halal* tanpa eksplorasi mendalam tentang nilai-nilai thayyib dan aspek yang ditekankan kesadaran *halal* dalam konteks gaya hidup santri.

[65] Rafiqurrahman, "Ekonomi dan Perilaku Sosial; Studi Mengenai Uang dan Pengaruhnya terhadap Pola Konsumsi dan Gaya Hidup Kelas Menengah Abangan dan Santri di Indonesia", *Al-Qalam* 11 (2023), 11-23.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			konsumsi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.	
3	Aisyah Amimi[66]	Pola Konsumsi Santri dalam Perspektif *Halal* Life Style	Keduanya membaas perilaku konsumsi santri dalam konteks pendidikan di Pondok Pesantren. Menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami konsumsi, walaupun berbeda fokus. Bertujuan untuk memberikan wawasan baru mengenai pola konsumsi santri dan kontribusi terhadap literasi *halal* di Masyarakat. Beroperasi dalam kerangka nilai-nilai Islam, dengan penekanan pada pentingnya konsumsi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.	Fokus lokasi penelitian yang berbeda, dan pendekatan teoritis yang berbeda juga. Penelitian Aisyah lebih menekankan pada kesadaran dan praktik konsumsi *halal* di kalangan santri. Sedangkan penelitian ini menekankan pada interaksi antara nilai-nilai ekonomi syariah dan praktik konsumsi.
4	Dwika Alvanico[67]	Gaya Hidup Konsumsi	Fokus pada konsumsi santri	Aspek yang diteliti oleh Dwika lebih

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[66] Aisyah Amimi dkk, "Pola Konsumsi Santri dalam Perspektif Halal Life Style", *Journal of Islamic Economics and Bussiness*, 3 (2024), 26-37.
[67] Dwika Alvanico dan Arief Sudrajat, "Gaya Hidup Konsumsi Fashion Santri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang", *Paradigma*, 11 (2022), 201-218.

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Fashion Santri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang	yang keduanya meneliti bagaimana interaksi santri pada produk yang dikonsumsi. Menggunakan metode kualitatif. Berada dalam konteks pendidikan pesantren yang merupakan lingkungan sosial yang unik dan memiliki nilai-nilai tertentu yang mempengaruhi perilaku konsumsi.	fokus pada gaya hidup fashion dan simbolik dari prosuk fashion, sedangkan penelitian ini akan meneliti perilaku konsumsi santri dalam perspektif ekonomi syariah dengan penekanan aspek *halal* dan thayyib. Penelitian ini akan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam analisis perilaku konsumsi, yang tidak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Ini akan memberikan perspektif baru dan relevan dalam memahami perilaku konsumsi santri.
5	Fahrudin[68]	Analisis Pola Konsumsi Santri Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid	Keduanya meneliti perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren yang berusaha memahami bagaimana santri mengelola uang saku dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Metode	Penelitian ini secara khusus menekankan pada aspek *halal* dan thayyib dalam perilaku konsumsi santri, sedangkan penelitian oleh Fahrudin tidak membahas aspek ini. Ini menjadi salah satu perbedaan utama yang memberikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[68] Fahrudin dkk, "Analisis Pola Konsumsi Santri Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid," *JES: Journal Economic and Strategy*, 5 (2024), 102–109.

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			penelitian menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilakukan dalam konteks pendidikan di Pondok Pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia dan berfokus pada santri sebagai subjek penelitian.	kontribusi baru dalam literatur. Penelitian ini akan mengaitkan perilaku konsumsi santri dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah, memberikan perspektif yang lebih luas dalam konteks ekonomi Islam. Penelitian sebelumnya mungkin tidak mengaitkan perilaku konsumsi dengan teori ekonomi syariah secara mendalam. Penelitian ini berpotensi untuk memberikan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana santri menerapkan prinsip *halal* dan thayyib dalam konsumsi mereka, sedangkan penelitian sebelumnya lebih fokus pada pola konsumsi secara umum tanpa menekankan pada aspek syariah.
6	Lida Hidayatun[69]	Motivasi Konsumsi Sayuran pada Santri	Kedua penelitian berfokus pada santri di Pondok Pesantren yang	Penelitian Hidayatun lebih menekankan pada motivasi konsumsi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[69] Lida Hidayatun dan Nurul Salehawati, "Motivasi Konsumsi Sayuran pada Santri Pondok Pesantren Al-Imdad", *JEBI: Jurnal Ekonomi dan* Bisnis, 2 (2022), 173–186.

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Pondok Pesantren Al-Imdad	merupakan kelompok yang memiliki karakteristik dan pola konsumsi yang unik. Walaupun memiliki fokus yang berbeda, keduanya sama-sama meneliti tentang perilaku konsumsi.	sayuran, sedangkan penelitian ini berfokus pada perilaku konsumsi dalam perspektif ekonomi syariah. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana prinsip *halal* dan thayyib mempengaruhi pilihan makanan santri, yang tidak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola pondok pesantren dalam menyediakan makanan yang sesuai dengan prinsip syariah, sedangkan penelitian sebelumnya lebih berfokus pada identifikasi motivasi konsumsi sayuran.
7	Annisa Oktavia[70]	Hubungan Tingkat Konsumsi dengan Status Gizi Santri di Pondok Pesantren	Keduanya sama-sama meneliti populasi santri di Pondok Pesantren dan berusaha memahami	Penelitian ini berfokus pada perilaku konsumsi santri dalam perspektif ekonomi syariah. Sementara itu, penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[70] Annisa Oktavia dkk, "Hubungan Tingkat Konsumsi dengan Status Gizi Santri di Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda", *Indonesian Food and Nutrition Research Journal*, 1 (2024), 10–17.

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Nabil Husein Samarinda	aspek-aspek yang mempengaruhi status gizi dan perilaku konsumsi di kalangan santri. Keduanya memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang kesehatan dan gizi santri, walaupun dengan fokus yang berbeda. Penelitian sebelumnya menekankan hubungan antara konsumsi makanan dan status gizi, sedangkan penelitian ini akan menekankan pada perilaku konsumsi dalam konteks ekonomi syariah.	sebelumnya lebih menekankan pada hubungan antara tingkat konsumsi dan status gizi tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip syariah dalam konsumsi makanan. Penelitian ini akan mengeksplorasi nilai-nilai agama dan etika dalam konsumsi makanan, sedangkan penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek kesehatan dan gizi santri.
8	Abdul Latif[71]	Implementasi Pemahaman Konsumsi dalam Ekonomi Islam terhadap Permintaan Barang dan	Keduanya berfokus pada penerapan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam perilaku konsumsi dan menekankan pentingnya	Penelitian ini berfokus pada santri, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada mahasiswa. Penelitian ini akan mengeksplorasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[71] Abdul Latif dan Nur Hikmah Dai, "Implementasi Pemahaman Konsumsi dalam Ekonomi Islam terhadap Permintaan Barang dan Jasa Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah IAIN Gorontalo", 8 (2025), 35–43.

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Jasa Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah IAIN Gorontalo	pemahaman konsumsi dalam konteks nilai-nilai Islam. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman dan pengalaman subjek penelitian. Keduanya menekankan pentingnya nilai *halal* dan thayyib dalam mengambil keputusan konsumsi.	pengaruh lingkungan pesantren terhadap perilaku konsumsi santri. Penelitian sebelumnya lebih umum dan tidak terfokus pada konteks pesantren. Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis untuk pengelola pondok pesantren dan pembuat kebijakan, sedangkan penelitian sebelumnya tidak spesifik untuk pesantren. Penelitian sebelumnya tidak ada penekanan khusus pada aspek perilaku konsumsi santri.
9	Maya Silvina[72]	Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Pesantren Al-Ittifaq Bandung)	Keduanya memiliki fokus pada ekonomi syariah dan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip syariah diterapkan dalam konteks pendidikan dan ekonomi. Kedua penelitian tersebut berfokus	Penelitian ini meneliti perilaku konsumsi santri dalam perspektif *halal* dan thayyib, sedangkan penelitian sebelumnya lebih banyak membahas kemandirian ekonomi dan manajemen unit usaha pesantren tanpa fokus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[72] Maya Silvina dan Deni Lubis, "Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Pesantren Al-Ittifaq Bandung", *Al-Muzara'ah*, 9 (2021), 129–146.

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			pada pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki potensi dalam pengembangan ekonomi syariah. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif.	mendalam pada perilaku konsumsi. Penelitian ini menekankan penerapan prinsip *halal* dan thayyib dalam perilaku konsumsi santri yang merupakan aspek yang kurang dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan teori ekonomi syariah dan praktik konsumsi sehari-hari santri.
10	Ahmad Misbah[73]	Ekonomi Kerakyatan Berbasis Pesantren	Keduanya menekankan pentingnya peran pesantren dalam pengembangan ekonomi, khususnya dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat. Keduanya membahas tentang pemberdayaan ekonomi, di mana penelitian ini melihat perilaku konsumsi santri dapat berkontribusi	Penelitian ini meneliti perilaku konsumsi santri dalam perspektif ekonomi syariah, sedangkan penelitian sebelumnya membahas tentang potensi ekonomi pesantren dan pemberdayaan masyarakat tanpa fokus khusus pada perilaku konsumsi. Penelitian ini menekankan pada prinsip *halal* dan thayyib dalam perilaku konsumsi, yang merupakan aspek yang belum

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[73] Ahmad Misbah, "Ekonomi Kerakyatan Berbasis Pesantren", *Jurnal Al-Iqtishod*, 5 (2021), 1-15.

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			pada ekonomi lokal, mirip dengan bagaimana pesantren berperan dalam menggerakkan ekonomi berbasis pesantren. Keduanya mengaitkan aspek ekonomi dengan nilai-nilai Islam, walaupun fokusnya berbeda. Keduanya menekankan pentingnya nilai-nilai agama dalam membentuk perilaku ekonomi.	banyak dibahas sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mennali perilaku konsumsi santri secara mendalam, sedangkan sebelumnya bersifat deskriptif dan analitis mengenai potensi ekonomi pesantren secara keseluruhan.
11	Muh. Hamzah [74]	Penguatan Ekonomi Pesantren Melalui Digitalisasi Unit Usaha Pesantren	Keduanya berusaha untuk memahami pengelolaan ekonomi di pesantren dapat ditingkatkan. Keduanya dapat menggunakan metode kualitatif untuk menggali data yang lebih mendalam mengenai perilaku dan pengalaman santri. Keduanya	Penelitian ini secara khusus meneliti perilaku konsumsi santri dalam perspektif ekonomi syariah dengen menekankan pada prinsip *halal* dan thayyib, sedangkan penelitian sebelumnya lebih fokus pada digitalisasi dan penguatan ekonomi pesantren secara umum tanpa penekanan khusus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[74] Hamzah et al., "Penguatan Ekonomi Pesantren Melalui Digitalisasi Unit Usaha Pesantren."

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan santri dan pengembangan ekonomi di lingkungan pesantren.	pada aspek *halal* dan thayyib. Penelitian ini berencana menggunakan pendekatan kualitatif yang mendalam untuk menggali pengalaman dan pandangan santri, sedangkana penelitian sebelumnya berfokus pada deskripsi dan analisis data yang mungkin lebih kuantitatif dalam konteks pengukuran dampak ekonomi.
12	Angga Syahputra[75]	Pendekatan Ekonomi Syariah bagi Pemberdaya Ekonomi Pesantren	Keduanya berfokus pada ekonomi syariah dan prinsip-prinsipnya diterapkan dalam konteks pesantren. Keduanya menyoroti pentingnya pemberdayaan ekonomi pesantren sebagai institusi yang tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan,	Penelitian ini lebih spesifik meneliti perilaku konsumsi santri dalam perspektif *halal* dan thayyib, sedangkan sebelumnya lebih umum membahas potensi ekonomi pesantren dan pemberdayaan tanpa fokus khusus pada perilaku konsumsi. Penelitian ini secara eksplisit menekankan pada aspek *halal* dan thayyib dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[75] Angga Syahputra dkk, "Pendekatan Ekonomi Syariah bagi Pemberdaya Ekonomi Pesantren", *DIMASEJATI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4 (2022), 118–132.

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			melainkan juga sebagai penggerak ekonomi di masyarakat. Keduanya mengakui peran santri sebagai eleman penting dalam pemngembangan ekonomi syariah dan pemberdayaan masyarakat.	perilaku konsumsi santri, yang merupakan fokus yang belum banyak diteliti dalam konteks pesantren, sedangkan sebelumnya lebih umum dalam membahas ekonomi syariah tanpa penekanan khusus.
13	Cecep Sobar Rochmat[76]	Kontribusi Mahasantri Sebagai Agent Of Change dalam Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital Learning	Keduanya sama-sama menyoroti peran santri dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter. Keduanya mengakui pentingnya santri sebagai individu yang berkontribusi dalam masyarakat. Keduanya mengadopsi pendekatan interdisipliner, menggabungkan aspek pendidikan dengan nilai-nilai agama. Penelitian ini mengintegrasikan ekonomi syariah	Penelitian ini berfokus perilaku konsumsi santri dalam perspektif ekonomi syariah. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada kontribusi santri sebagai agen perubahan dalam transformasi pendidikan Islam di era digital. Penelitian ini mengeksplorasi aspek konsumsi dan bagaimana santri menerapkan prinsip *halal* dan thayyib dalam kehidupan sehari-hari. Sedangakan penelitian seblumnya lebih fokus pada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[76] Cecep Sobar Rochmat dkk, "Kontribusi Mahasantri Sebagai Agent Of Change Dalam Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital Learning", *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 3 (2024), 511–519.

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			dengan perilaku konsumsi sedangkan penelitian sebelumnya menggabungkan pendidikan dengan transformasi digital. Keduanya beroperasi dalam konteks pendidikan Islam, dengan fokus bagaiamana nilai-nilai agama mempengaruhi perilaku dan karakter individu, baik dalam pendidikan maupun dalam konsumsi.	pengembangan karaktek dan intelektual santri dalam konteks pendidikan dan moderasi beragama.
14	Muhammad Qomaruddin[77]	Perilaku Konsumsi Mahasiswa-Santri Pondok Pesantren Mahasiswa UII dan Pondok Pesantren Mahasiswa Pandanaran Komplek IV Yogyakarta	Keduanya meneliti di Pondok Pesantren dan berusaha memahami bagaimana santri mengkonsumsi barang dan jasa dalam pendidikan agama. Menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali data	Penelitian ini lebih khusus meneliti perilaku konsumsi santri dalam perspektif *halal* dan *thayyib*, sedangkan sebelumnya tidak menekankan aspek ini secara mendalam. Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara perilaku konsumsi yang sesuai dengan prinsip *halal* dan

[77] Muhammad Qamaruddin, "Potret Perilaku Konsumsi Mahasiswa-Santri Pondok Pesantren Mahasiswa UII dan Pondok Pesantren Mahasiswa Pandanaran Komplek IV Yogyakarta," *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5 (2020), 7–15.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			dan informasi yang mendalam. Kedua penelitian berfokus pada lembaga pendidikan agama.	thayyib dengen kinerja akademik dan sosil santri yang tidak dibahas dalam penelitian sebelumnya.
15	Wardatul Hasanah[78]	Perilaku Konsumtif Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda Perspektif Hukum Ekonomi Syariah	Keduanya memiliki fokus utama pada perilaku konsumtif santri yang berusaha untuk memahami bagaimana santri mengelola konsumsi mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali data. Keduanya beroperasi dalam konteks pendidikan Islam yang mana prinsip syariah menjadi landasan dalam menganalisis perilaku konsumsi.	Penelitian ini menekankan pada aspek *halal* dan thayyib dalam perilaku konsumsi santri yang tidak menjadi fokus utama pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan memberikan rekomendasi kebijakan bagi pengurus pesantren terkait perilaku konsumsi yang *halal* dan thayyib. Penelitian ini menargetkan santri dari berbagai tingkat pendidikan di Pesantren, sedangkan penelitian sebelumnya lebih fokus pada santri putri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[78] Wardatul Hasanah dan Faizul Abrori, "Perilaku Konsumtif Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda Perspektif Hukum Ekonomi Syariah", *AQaduna*, 1 (2023), 16–30.

B. Kajian Teori

Perilaku konsumsi dalam ekonomi syariah berlandaskan pada beberapa teori utama yang mengatur bagaimana individu dan masyarakat seharusnya mengalokasikan sumber daya sesuai dengan prinsip Islam. Salah satu teori utama dalam ekonomi syariah adalah Teori Konsumsi Islam menekankan bahwa konsumsi dalam Islam harus berdasarkan pada prinsip keadilan (*al-adl*), keseimbangan (*i'tidal*), dan kebaikan (*halalan thayyiban*).[79]

Dalam penelitian ini, terdapat dua landasan teori utama yang digunakan untuk menganalisis perilaku konsumsi santri, yaitu teori perilaku konsumsi Islam dan teori ekonomi syariah.

1. Teori Perilaku Konsumsi

Perilaku konsumsi dalam ekonomi syariah berbeda dengan konsep konsumsi dalam ekonomi konvensional. Jika dalam ekonomi konvensional konsumsi berorientasi pada utilitas dan kepuasan individu (*utility maximization*), dalam ekonomi syariah konsumsi harus mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual serta tetap berada dalam koridor hukum Islam (*halal-haram*). Perilaku konsumsi dalam Islam diatur oleh prinsip-prinsip berikut:[80]

a. Keseimbangan (*i'tidal*) → Tidak boros (*israf*) dan tidak kikir (*bukhl*).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[79] Zubair Hasan, *Islamic Banking and Finance* (Oxford: Oxford University Press, 2014) 276.
[80] Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Muslim Economic Thinking: A Survey of Contemporary Literature*, (Leicestershire: The Islamic Foundation, 1981), 55.

b. Prioritas kebutuhan *(daruriyyat, hajiyyat, dan tahsiniyyat)* → Memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu sebelum kebutuhan sekunder dan tersier.

c. Etika konsumsi Islami → Memastikan barang yang dikonsumsi *halal* dan *thayyib* (baik bagi kesehatan dan keberkahan hidup).

Teori ini mengacu pada konsep bahwa konsumsi seorang Muslim harus berada di antara dua ekstrem: tidak boros (*israf*) dan tidak kikir (*bukhl*). Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا

Artinya:
"*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.*"[81]

Dalam konteks pesantren, teori ini relevan karena santri dididik untuk memahami prinsip konsumsi Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti memilih makanan *halal*, menghindari pemborosan, dan memprioritaskan kebutuhan pendidikan serta ibadah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Pengertian Perilaku Konsumsi

Perilaku konsumsi merupakan tindak laku seorang individu yang terdorong atas motif untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan kehidupan sehari-hari. Setiap individu memiliki karakteristik berbeda-beda dan selera yang variatif, hal tersebut mendorong perbedaan

[81] "Surat Al-Furqan Ayat 67: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," accessed May 22, 2025, https://quran.nu.or.id/al-furqan/67.

perilaku konsumtif setiap individu, dalam ruang lingkup santri di lingkungan pendidikan pondok pesantren, kebutuhan dan keinginan para santri tentu tidak bisa disamakan dengan kebutuhan dan keinginan para siswa yang menempuh pendidikan jalur formal pada umumnya. Para santri yang mayoritas masih berada di usia remaja, memiliki perilaku konsumtif yang sepenuhnya belum bijak dibandinkan dengan perilaku konsumtif orang dewasa pada umumnya, hal tersebut biasanya dikarenakan keinginan mereka yang lebih banyak dibandingkan dengan kebutuhan. [82]

3. Karakteristik Perilaku Konsumsi

Ciri-ciri perilaku konsumsi terletak pada pola kepribadian sesorang yang terdorong untuk menghabiskan sumber daya yang dimiliki seperti uang dan barang berharga lainnya untuk mengonsumsi produk barang dan jasa secara berlebihan yang sejatinya itu bukanlah kebutuhan yang sebenarnya.[83] Beberapa karakteristik yang melekat pada individu yang berperilaku konsumtif diantaranya;

a. Keinginan lebih diprioritaskan daripada kebutuhan; individu terlalu mengedepankan keinginan atau dapat dikategorikan kebutuhan sekunder dan tersier, sementara kebutuhan primer yakni yang paling mendasar tidak dipenuhi terlebih dahulu,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[82] Anny Kholilatul Muthi'ah, "Perilaku Konsumtif Santri Asrama Putri Pondok Pesantren 'Al-Islam' Joresan Perspektif Al-Ghazali" (*Tesis*, IAIN Ponorogo, 2021), 148.
[83] Jihan Safira Maulidya, "Studi Fenomenologi Perilaku Konsumtif Serta Gaya Hidup Santri Putri Pada Pendidikan Pondok Pesantren Sumurnangka Modung Bangkalan" (*Tesis*, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA, 2024), 81.

individu cenderung berpikir jangka pendek, sehingga tidak memikirkan hal yang sejatinya dibutuhkan untuk kehidupannya.

b. Memuaskan kebahagiaan sesaat; hal tersebut sering terjadi karena adanya pengaruh faktor eksternal, seperti pengaruh sosial media, atau lingkungan pertemanan yang memengaruhi gaya hidup sehingga menjadikan individu yang bersangkutan menginginkan kebahagian sesaat hanya untuk sekedar memenuhi keinginannya, seperti halnya mengikti tren zaman masa kini *FOMO (Fear of Missing Out*).

c. Tidak memiliki perencanaan keuangan; individu yang memiliki pengelolaan keuangan yang baik, cenderung tidak memikirkan kebutuhan apa di masa mendatang, yang mana hal tersebut membutuhkan keuangan yang jelas harus lebih tertata. Pemikiran seperti ini biasanya, para individu tidak memiliki kesiapan matang untuk merencanakan keuangan yang selalu akan ada situasi darurat yang datang tiba-tiba.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

4. Kebutuhan dan Keinginan

Kebutuhan merupakan segala sesuat yang wajib dipenuhi oleh manusia agar dapat hidup dengan layak untuk menjalani kesehariannya. Kebutuhan dikategorikan menjadi tiga golongan yaitu; kebutuhan primer (kebutuhan dasar wajib seperti *sandang-pangan-papan;* pakaian, makanan dan rumah untk tempat tinggal), sekunder (kebutuhan seperti transportasi, alat komunikasi dan lainnya) dan

tersier (barang mewah, produk-produk yang bila tidak dipenuhi manusia akan tetap bisa hidup tanpanya). [84]

Keinginan merupakan hal-hal yang diinginkan manusia diluar kebutuhan yang sebenarnya, ini bukanlah hal yang wajib, namun keinginan dipenuhi untuk memenuhi kenyamanan, kesenangan, pengakuan, status sosial, dan hal lainnya yang tidak berhubungan dengan kebutuhan dasar dalam kehidupan. Keinginan seringkali dipengaruhi oleh faktor eksternal individu tersebut, mayoritas dipengaruhi oleh sosial media, lingkungan tempat tinggal dan gaya hidup teman atau orang-orang terdekatnya.[85]

5. Teori Ekonomi Syariah

Ekonomi syariah merupakan sistem ekonomi yang memiliki indikator sebagai tolak ukur, seperti keadilan (*adl*), kebersamaan (*ukhuwah*), keseimbangan (*mizan*), *urof* dan *bakhil*. Menurut Antonio, ekonomi syariah bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan dengan tetap memperhatikan aspek etika dan moral Islam. Dalam konteks konsumsi, ekonomi syariah menekankan aspek berikut:

a. Tanggung jawab individu dan sosial: Konsumsi dalam Islam harus memperhatikan kesejahteraan individu tanpa mengabaikan hak orang lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[84] Imroatul Maghfiroh dkk, "Pendekatan Behavior Dalam Menanggulangi Perilaku Konsumtif Pada Santri", *Maddah : Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 2 (2020), 63–69.
[85] Tirtha Segoro, "Gaya Hidup Konsumtif Pada Santri Pondok Pesantren Modern" (*Tesis*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), 102.

b. Hindari riba, *gharar*, dan *maysir*: Konsumsi yang berbasis transaksi keuangan harus terhindar dari unsur riba (bunga), *gharar* (ketidakjelasan), dan *maysir* (spekulasi/ perjudian).

c. Distribusi kekayaan yang adil: Konsumsi seharusnya tidak hanya menguntungkan segelintir orang, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara luas.

Hubungan antara teori perilaku konsumsi Islam dan ekonomi syariah dalam penelitian ini adalah bahwa perilaku konsumsi santri tidak hanya berkaitan dengan pola konsumsi pribadi, tetapi juga dengan sistem ekonomi Islam yang lebih luas. Prinsip-prinsip ekonomi Islam menjadi pedoman bagi santri dalam menentukan konsumsi yang sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam aspek makanan, gaya hidup, maupun penggunaan sumber daya yang ada.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum menerapkan pendekatan integratif, di mana santri tidak hanya mendapatkan teori ekonomi syariah, tetapi juga mengalami pembelajaran praktik melalui aktivitas ekonomi berbasis syariah dalam pesantren. Penelitian ini akan menguji bagaimana kombinasi dari konteks ekonomi syariah dan pengaruh lingkungan pesantren dapat membentuk perilaku konsumsi santri yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, serta bagaimana mereka menghadapi tantangan budaya konsumtif di era modern dalam pemilihan produk yang *halal* dan *thayyib*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

6. Pengertian *Halal* dan *Thayyib*

Halal bermakna diizinkan, diperbolehkan dalam ketentuan hukum Islam. Hal-hal yang termasuk dalam ketentuan halal yakni barang tersebut baik dari segi zat penyusun komposisinya, cara memperolehnya, proses pembuatannya. Seperti; cara mendapatkan seekor ayam goreng; dimulai dari penyembelihan ayamnya yang sesuai dengan syariat agama Islam, pembeliannya dengan uang yang halal, pembuatan produksinya juga menggunakan bahan-bahan yang halal hingga sampai kepada kita seekor potong ayam goreng yang *halal* atau diperbolehkan untuk dikonsumsi sesuai dengan ketetapan syariat Islam.[86]

Halal juga harus *thayyib*, dua istilah tersebut bersandingan dan seharusnya ditaati oleh semua umat muslim. *Thayyib* berarti baik, bersih, sehat, dan berkualitas. Dalam ekonomi syariah, *thayyib* merujuk pada aspek kualitas dan kebermanfaatan dari suatu produk atau aktivitas. Apa yang dikonsumsi selain halal, juga harus *thayyib* agar memiliki manfaat bagi tubuh, misalnya kita mengonsumsi ayam yang sudah jelas halalnya, namun bisa jadi tidak *thayyib* apabila ayam yang dikonsumsi tersebut sudah basi yang tidak memiliki nilai gizi bagi tubuh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[86] Aisyah Amimi, Dahruji, dan Mashudi, "Pola Konsumsi Santri dalam Perspektif Halal Life Style", *Journal of IEB (Islamic Economics and Business)*, 3 (2024), 26–37.

7. Pengertian *Tadzbir* dan *Israf*

Tadzbir memiliki arti mengatur, mengelola, atau merencanakan dengan baik, Konsep *tabdzir* hanya menunjukkan pola relasi atau interaksi antara seseorang (manusia) dengan orang lain dalam pola relasi kebendaan, istilah ini memiliki makna bertolak belakang dengan *mubadzir* yang artinya menghamburkan harta yang dimiliki dengan sia-sia.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan istilah *israf*, yang bermakna berlebihan, boros, atau melampaui batas dalam penggunaan harta atau sumber daya, termasuk konsumsi makanan, pakaian, hiburan. dalam ayat Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 27 menerangkan bahwa perilaku pemboros itu merupakan perilaku yang disandingkan dengan syaitan.[87]

اِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ كَانُوْٓا اِخْوَانَ الشَّيٰطِيْنِۗ وَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا ٢٧

Artinya;
"*Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.*"

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[87] "Surat Al-Isra' Ayat 27: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," accessed May 26, 2025, https://quran.nu.or.id/al-isra/27.

C. Kerangka Konseptual

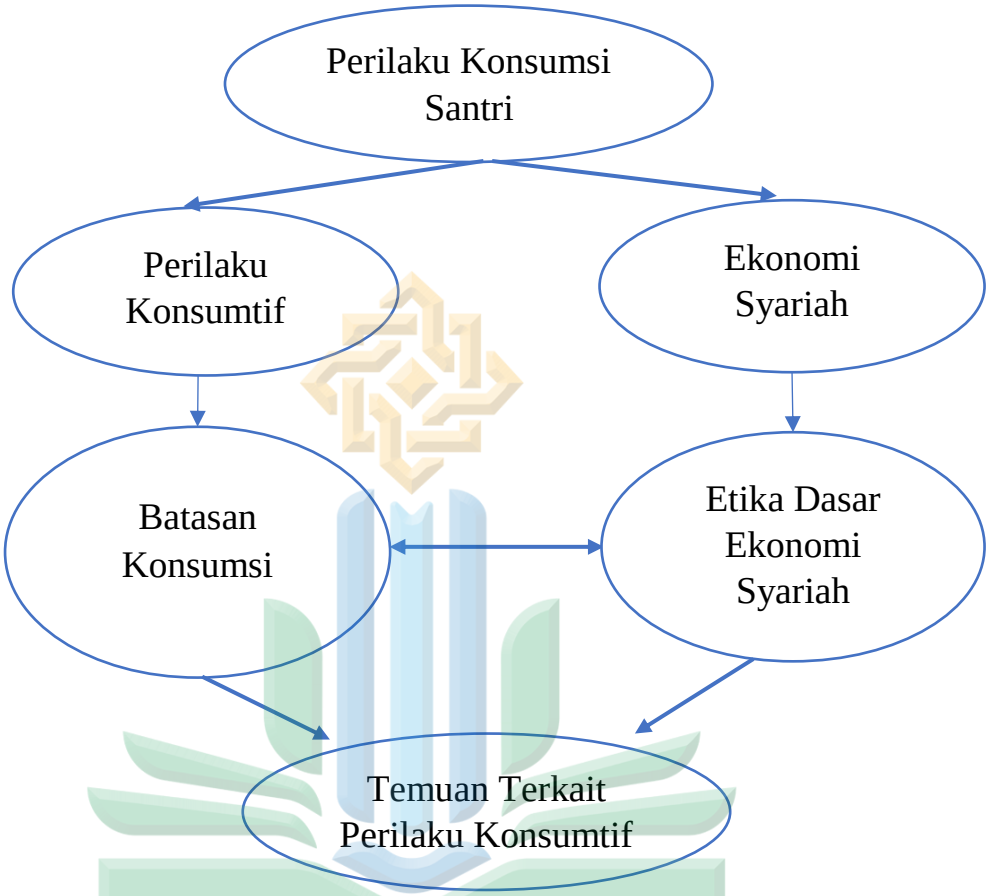

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kerangka konseptual tersebut yang akan menjadi alur penelitian ini dan dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang**.**

1. Perilaku Konsumtif Santri; kecenderungan atau pola perilaku santri dalam mengonsumsi barang dan jasa yang cenderung lebih bergantung pada keinginan daripada kebutuhan santri.[88]
2. Perilaku Konsumtif; tindakan individu dalam mengonsumsi barang atau jasa secara berlebihan, yang tidak didasarkan pada kebutuhan dasar, tetapi lebih karena dorongan emosional, keinginan.
3. Ekonomi Syariah; sistem ekonomi yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas yang

Gambar 1 Kerangka Konseptual

bertujuan untuk mencapai keadilan sosial dan kesejahteraan umat dengan menghindari praktik yang diharamkan seperti riba (bunga), *gharar* (ketidakpastian), dan *maysir* (judi), serta mendorong kegiatan ekonomi yang *halal* dan *thayyib* (baik).[89]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[88] Anny Kholilatul Muthi'ah, "Perilaku Konsumtif Santri Asrama Putri Pondok Pesantren 'Al-Islam' Joresan Perspektif Al-Ghazali" (*Tesis*, IAIN Ponorogo, 2021), 48.
[89] Angga Syahputra dkk., "Pendekatan Ekonomi Syariah Bagi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren," *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (2022), 118-132.

4. Batasan Konsumsi; pengendalian atau ketentuan terhadap jumlah dan jenis barang atau jasa yang dikonsumsi, yang didasarkan pada pertimbangan kebutuhan, kemampuan ekonomi individu yang bersangkutan.[90]
5. Etika Dasar Ekonomi Syariah; prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan dalam setiap aktivitas ekonomi, seperti produksi, distribusi, konsumsi, dan transaksi keuangan.[91]
6. Temuan Terkait Perilaku Konsumtif; temuan penelitian yang akan merujk pada perilaku konsumtif santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang sesuai dengan data-data penelitian yang dijumpai di lapangan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[90] Abdul Rahman, "Perilaku Konsumsi dan Nilai-Nilai Ekonomi Syariah," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5 (2021), 123–135.
[91] Ade Zuki Damanik, "Peran Hukum Ekonomi Syariah dalam Mengatur Transaksi Bisnis Syariah," *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 2 (2024), 434–441.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pola konsumsi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang perspektif ekonomi syariah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap fenomena yang sedang diteliti.[92] Oleh karena itu, pendekatan ini sangat sesuai untuk menggali perilaku konsumsi santri dalam pemilihan produk yang *halal* dan *thayyib* yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh nilai-nilai spiritual dan sosial yang ada di dalam lingkungan pesantren.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci mengenai perilaku konsumsi santri. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen yang relevan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif untuk menemukan pola-pola dan tema-tema yang muncul dari perilaku konsumsi santri. Penelitian deskriptif bertujuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[92] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 2014), 247.

untuk menggambarkan fenomena yang ada tanpa melakukan analisis yang mendalam terhadap hubungan sebab-akibat.[93]

Dalam konteks ekonomi syariah, perilaku konsumsi santri akan dianalisis berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang meliputi keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan. Hal ini penting karena perilaku konsumsi tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan material, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek moral dan etika yang diatur dalam syariah. Sebagai contoh, santri diharapkan untuk menghindari perilaku konsumsi yang berlebihan (*isyraf*) dan lebih memilih untuk berbelanja dengan cara yang hemat dan bijaksana. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa perilaku konsumsi masyarakat Indonesia, termasuk santri, semakin dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya, sehingga penting untuk memahami konteks lokal di mana perilaku tersebut terjadi.

Dalam penelitian ini, peneliti juga mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku konsumsi santri, seperti pengaruh media sosial, lingkungan sosial, dan kebijakan pesantren. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku konsumsi generasi muda, termasuk santri.[94] Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang merespons pengaruh tersebut dalam konteks nilai-nilai ekonomi syariah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[93] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017) 74.
[94] Ulimuddin, "Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Konsumsi Generasi Muda di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2 (2020) 1-15.

Secara keseluruhan, pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang perilaku konsumsi santri di pesantren, serta bagaimana nilai-nilai ekonomi syariah dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ekonomi syariah di kalangan santri dan masyarakat luas.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Banyuputih Kidul Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan didalam lingkungan pondok pesantren tersebut terdapat beberapa lokasi yang digunakan untuk transaksi ekonomi. Diantara tempat untuk melaksanakan transaksi ekonomi terdapat Koperasi Santri, Mini Market, Kantin dan KFF Bank Syariah Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini penting untuk memahami perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang. Peneliti berperan sebagai pengamat dan fasilitator yang bertugas untuk mengumpulkan data serta informasi yang relevan mengenai perilaku konsumsi santri dalam konteks nilai-nilai ekonomi syariah.[95] Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mendalami interaksi sosial dan

[95] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021) 179.

budaya yang ada di pesantren, serta bagaimana nilai-nilai syariah mempengaruhi keputusan konsumsi santri.

Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi langsung di lingkungan pesantren, serta berinteraksi dengan santri dan pengurus untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Peneliti juga berupaya untuk menciptakan suasana yang nyaman agar santri merasa bebas untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka terkait perilaku konsumsi. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh, sehingga peneliti harus mampu membangun hubungan yang baik dengan subjek penelitian.[96]

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah santri yang tinggal dan belajar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang. Pesantren ini memiliki lebih dari 5500 santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa santri merupakan kelompok yang unik, di mana nilai-nilai agama dan ekonomi syariah sangat mempengaruhi perilaku konsumsi mereka. Penelitian ini terbatas pada santri yang sedang menempuh perkuliahan di semester 2. Dikarenakan mereka merupakan santri yang bertransisi dari segi pola dan perilaku konsumsi, yang awalnya hanya sekedar berstatus santri dan kemudian menjadi mahasantri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[96] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publication, 2014), 265.

Santri di pesantren ini tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga diajarkan tentang pentingnya manajemen keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Berdasarkan data dari pengurus pesantren, sekitar 70% santri mengaku bahwa mereka sering mempertimbangkan aspek *halal* dan *haram* dalam setiap keputusan konsumsi mereka. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai syariah sangat berpengaruh dalam perilaku konsumsi mereka.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan 1 pengelosa pesantren dan 6 santri untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana mereka memaknai konsumsi dalam konteks syariah. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga santri dapat berbagi pengalaman dan pandangan mereka secara bebas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Ahmad yang menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki dampak signifikan terhadap perilaku konsumsi individu.[97]

E. Teknik Pengumpulan Data

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencatat perilaku konsumsi santri dalam keseharian mereka, baik saat berbelanja maupun saat mengonsumsi barang. Peneliti mencatat berbagai aspek, seperti jenis barang yang dibeli, tempat pembelian, serta cara santri mengelola uang mereka.

Wawancara mendalam juga dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang pandangan dan pengalaman santri terkait konsumsi. Peneliti

[97] Ahmad Ali, "Pengaruh Pendidikan Keagamaan terhadap Perilaku Konsumen: Bukti dari Pesantren," *Journal of Consumer Behavior*, 5 (2020) 74-82.

menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, tetapi tetap memberikan ruang bagi responden untuk mengekspresikan pemikiran mereka secara bebas. Dokumentasi juga menjadi bagian penting dari pengumpulan data, di mana peneliti mengumpulkan data sekunder dari laporan pengurus pesantren dan literatur terkait ekonomi syariah.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan kevalidan data yang diperoleh. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi dapat meningkatkan kredibilitas penelitian dengan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.[98]

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dianalisis secara tematik, di mana peneliti mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data. Peneliti juga menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif untuk membantu dalam pengorganisasian dan pengkodean data.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam analisis ini, peneliti berusaha untuk memahami bagaimana nilai-nilai ekonomi syariah mempengaruhi perilaku konsumsi santri. Misalnya, peneliti menemukan bahwa banyak santri yang lebih memilih untuk membeli produk lokal yang dianggap lebih *halal* dan mendukung

[98] Norman K. Denzin, *The Research Act* (New York: Aldine Transaction, 2017) 351.

perekonomian masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Ibrahim (2019) yang menunjukkan bahwa kesadaran akan nilai-nilai syariah dapat mendorong individu untuk berperilaku lebih bertanggung jawab dalam konsumsi.[99]

Selain itu, peneliti juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi santri, seperti pendidikan agama, lingkungan sosial, dan akses terhadap informasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi syariah, serta memberikan rekomendasi bagi pengurus pesantren dalam mengembangkan program yang mendukung perilaku konsumsi yang sesuai dengan nilai-nilai syariah.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek penting dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya dan valid. Untuk mencapai keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, antara lain triangulasi, member checking, dan audit trail. Triangulasi telah dijelaskan sebelumnya, di mana peneliti membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi informasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Member checking dilakukan dengan cara mengajukan kembali hasil wawancara kepada responden untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pandangan mereka. Hal ini penting untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran data dan memberikan kesempatan bagi santri

[99] Abdul Rahman dan Mohammad Ibrahim, "The Role of Islamic Values in Consumer Behavior: A Study of Young Muslims in Malaysia," *Journal of Islamic Marketing*, 23 (2019), 254-267.

untuk memberikan klarifikasi jika diperlukan. *Member checking* dapat meningkatkan keabsahan data dengan melibatkan partisipasi responden dalam proses penelitian.[100]

Audit trail juga dilakukan untuk mencatat setiap langkah yang diambil selama proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis. Dengan mendokumentasikan semua proses ini, peneliti dapat menunjukkan transparansi dalam penelitian dan memberikan bukti yang mendukung keabsahan data yang diperoleh. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang akurat dan bermanfaat bagi pengembangan ekonomi syariah di kalangan santri.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dalam konteks ekonomi syariah, perilaku konsumsi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam pesantren. Menurut Al-Qur'an, konsumsi harus didasarkan pada prinsip keadilan dan keseimbangan, sehingga santri diharapkan dapat menerapkan ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.[101]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[100] Yvonna S. Lincoln, *Naturalistic Inquiry* (California: Sage Publications, 1985) 287.
[101] Halwa Hayatika Aftina, "Peranan Pondok Pesantren Darussholihin Terhadap Peningkatan Kreativitas Ekonomi Santri Dalam Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Yayasan Tebu Ireng-12 Kabupaten Tulang Bawang Barat)", (*Tesis*, UIN Raden Intan Lampung, 2022), 76.

Data awal menunjukkan bahwa santri di pesantren ini memiliki pola konsumsi yang unik, yang mencerminkan nilai-nilai syariah. Misalnya, dalam survei yang dilakukan pada bulan Agustus 2023, 70% santri menyatakan bahwa mereka lebih memilih produk yang *halal* dan sesuai dengan prinsip syariah dibandingkan dengan produk lainnya.[102] Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi keputusan konsumsi santri.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, termasuk wawancara, dan observasi. Observasi dilakukan terhadap santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, dengan pertanyaan yang dirancang untuk mengukur sikap dan perilaku konsumsi mereka. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan pengurus pesantren dan beberapa santri untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang praktik konsumsi yang sesuai dengan nilai-nilai syariah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Data yang diperoleh dari survei menunjukkan bahwa 85% santri merasa bahwa pendidikan agama yang mereka terima berpengaruh besar terhadap pilihan konsumsi mereka.[103] Observasi juga menunjukkan bahwa santri lebih cenderung membeli produk lokal

[102] M. Rizki, *Perilaku Konsumsi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum* (Lumajang: Pustaka Bakid, 2023), 27.
[103] Rahmat Hidayat, "Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Perilaku Konsumsi Santri", *Jurnal Ekonomi Syariah*, 5 (2023), 123-135.

yang diproduksi oleh masyarakat sekitar, sebagai bentuk dukungan terhadap ekonomi lokal dan penerapan prinsip keadilan sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku konsumsi mereka tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan pribadi, tetapi juga oleh tanggung jawab sosial.

3. Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang perilaku konsumsi santri. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman nilai-nilai syariah dan pola konsumsi santri. Misalnya, santri yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang ekonomi syariah cenderung lebih selektif dalam memilih produk yang mereka konsumsi.

Statistik menunjukkan bahwa 78% santri yang aktif mengikuti kajian ekonomi syariah di pesantren lebih memilih produk yang memiliki sertifikasi *halal*.[104] Selain itu, analisis juga mengungkapkan bahwa santri memiliki kecenderungan untuk menghindari produk yang dianggap *haram* atau merugikan, seperti alkohol dan rokok. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai syariah tidak hanya menjadi teori, tetapi juga diimplementasikan dalam praktik konsumsi sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[104] Eny Sulistyowati, "Pemberdayaan Hukum bagi Santri Pesantren Al-Fattah Sekaran Lamongan terkait Label Halal pada Kosmetik", *Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2 (2021), 230-240.

4. Penyajian Hasil Penelitian

Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk laporan yang mencakup analisis mendalam tentang perilaku konsumsi santri serta rekomendasi untuk pengembangan program pendidikan ekonomi syariah di pesantren. Penyajian hasil ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana nilai-nilai syariah mempengaruhi keputusan konsumsi santri dan bagaimana pesantren dapat berperan dalam membentuk perilaku tersebut.[105]

Dalam laporan ini, akan disertakan grafik dan tabel yang menunjukkan pola konsumsi santri berdasarkan kategori produk, serta analisis perbandingan antara santri yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan yang tidak. Penyajian hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengurus pesantren, akademisi, dan masyarakat umum dalam memahami pentingnya nilai-nilai ekonomi syariah dalam perilaku konsumsi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai ekonomi syariah. Santri tidak hanya mengonsumsi berdasarkan kebutuhan, tetapi juga mempertimbangkan aspek *halal* dan keadilan sosial. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini antara lain perlunya penguatan

[105] Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) 94.

kurikulum pendidikan ekonomi syariah, serta pengembangan program yang mendorong santri untuk lebih aktif dalam memilih produk yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.[106]

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memahami perilaku konsumsi santri dan memperkuat penerapan nilai-nilai ekonomi syariah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lebih lanjut juga disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku konsumsi santri, seperti pengaruh media sosial dan pemasaran produk.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[106] Sugiyono, *Metode Penelitian* ..., 87.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

Paparan data dalam sub-bab ini akan menyajikan berbagai data yang telah diperoleh selama masa penelitian melalui metode pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara serta dokumentasi. Data hasil yang dikumpulkan tersebut berupa data pokok yang berkaitan dengan profil pondok pesantren,d pola konsumsi santri yang membentuk perilaku konsumtif santri sesuai dengan konteks ekonomi syariah yang diperkuat dengan hasil wawancara dan observasi secara langsung serta data dokumentasi, berdasarkan tiga teknik pengumpulan data tesebut sehingga data dapat menjadi data pendukung atau sumber data sekunder yang terdapat dalam penelitian ini.[107] Berikut hasil dari penyajian atau pemaparan data sekaligus hasil analisa data penelitian yang berkaitan dengan pola konsumsi santri yang membentuk perilaku konsumtif santri sesuai dengan konteks ekonomi syariah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang

1. Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul atau yang dikenal dengan Pondok Banyuputih atau PPMU Bakid merupakan pesantren yang sudah cukup tua di wilayah Kabupaten Lumajang. Secara legal formal pesantren ini diresmikan pada tahun 1957 M.

[107] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remadja Karya CV, 1989) 73.

Tepat di utara jalan raya Surabaya-Jember, jurusan Tanggul, pesantren ini mulai dirintis sejak 78 tahun yang silam.

Pesantren ini bermula dari sebuah majlis taklim yang dirintis oleh RKH. Sirajuddin bin Nasruddin bin Itsbat Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan Madura. Pembentukan majlis taklim tersebut berawal dari sebuah keprihatinan salah seorang alunmi pesantren yang dikenal dengan Kiai Zainal Abidin, melihat kondisi, tatanan sosial dan budaya masyarakat desa Banyuputih Kidul yang sangat jauh dari nilai-nilai ajaran Islam. Budaya amoral, politheisme, tindak kriminal serta berbagai tindak kejahatan telah menyelimuti dan memberi warna kelabu di Banyuputih tahun itu.[108]

Kiai yang lebih akrab dengan sebutan Kiai Haral ini adalah seorang tuna netra yang terkenal kaya raya dengan sawah ladangnya yang sangat luas. Melihat kondisi masyarakat di atas, Kiai Haral yang pernah nyantri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan Madura mempunyai keinginan untuk mendirikan majlis taklim dalam rangka membina moral dan akhlak masyarakat sekitar yang sangat jauh dari norma-norma ajaran Islam. Untuk mewujudkan keinginan mulia tersebut, Kiai Haral kemudian meminta bantuan kepada salah satu ulama yang juga guru beliau sendiri yaitu RKH. Sirajuddin bin Nashruddin bin Itsbat. Menurut beberapa catatan, hal ini terjadi sekitar tahun 1932 M/1354 H. atau 13 tahun sebelum Indonesia Merdeka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[108] PPMU BAKID, *Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang* (Lumajang: Pondok Pesantren Miftahul Ulum, 2025), 3.

Penamaan pesantren dengan nama ’Miftahul Ulum’ ini karena *taf’ulan wa tabarrukan* (baca: mengharap berkah) dari pesantren leluhurnya, PP Miftahul Ulum Bettet Pamekasan dan juga nama madrasah Miftahul Ulum PP Sidogiri, pesantren almamater RKH. Zuhri. Sedangkan Kiai Sonhaji setelah menyerahkan kepemimpinan PPMU kepada RKH. Zuhri, beliau merintis pendirian Pesantren Baru di Desa Banyuputih Lor yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren “Raudlatul Jadid” yang hingga saat ini tetap eksis.[109]

Dalam beberapa tahun kemudian, Pesantren Miftahul Ulum di bawah asuhan RKH. Zuhri, semakin berkembang. Jumlah santri pun kian hari semakin meningkat pesat dan santri dari berbagai daerah luar wilayah Lumajang pun mulai berdatangan, sehingga membutuhkan penambahan asrama santri yang semakin banyak pula.

2. Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tabel 2 Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang

1	**Nama Pondok Pesantren**	**Miftahul Ulum**
2.	Alamat	Jl. Raya, Krajan 1, Banyuputih Kidul, Kec. Jatiroto, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur 67355
3.	Website	https://mubakid.or.id/
4.	No. Telepon	081336814510
5.	Penyelenggara	Yayasan Miftahul Ulum Banyuputh Kidul Lumajang
6.	Pendiri	R. KH. Sirojuddin bin Nasruddin bin Isbat
7.	Ketua Yayasan	K.H. Husni Zuhri

[109] PPMU BAKID, *Profil Pondok ...*, 8.

	(saat ini)	

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang

Visi Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah mencetak dan mengkader generasi muslim yang ber-IMTAQ, ber-IPTEK serta ber-Akhlakul Karimah *ala Aqidah Ahlu as-Sunnah wal Jama'ah.* **Misi** Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah mencetak dan mengkader intelektual muslim yang ber-IMTAQ dan ber-IPTEK dan ber-Akhlaqul Karimah serta menciptakan kader ulama yang mampu mentransformasikan ilmu agama dalam berbagai kondisi.[110]

4. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi sangat penting dan sangat berperan demi suksesnya kegiatan-kegiatan pada suatu perusahaan. Struktur mempunyai arti cara bagaimana sesuatu disusun atau dibangun, dan struktur dirancang untuk alokasi dan koordinasi yang efisien dari semua kegiatan-kegiatan posisi dan tugas dalam organisasi atau lembaga. Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[110] PPMU BAKID, *Profil Pondok ...*, 9.

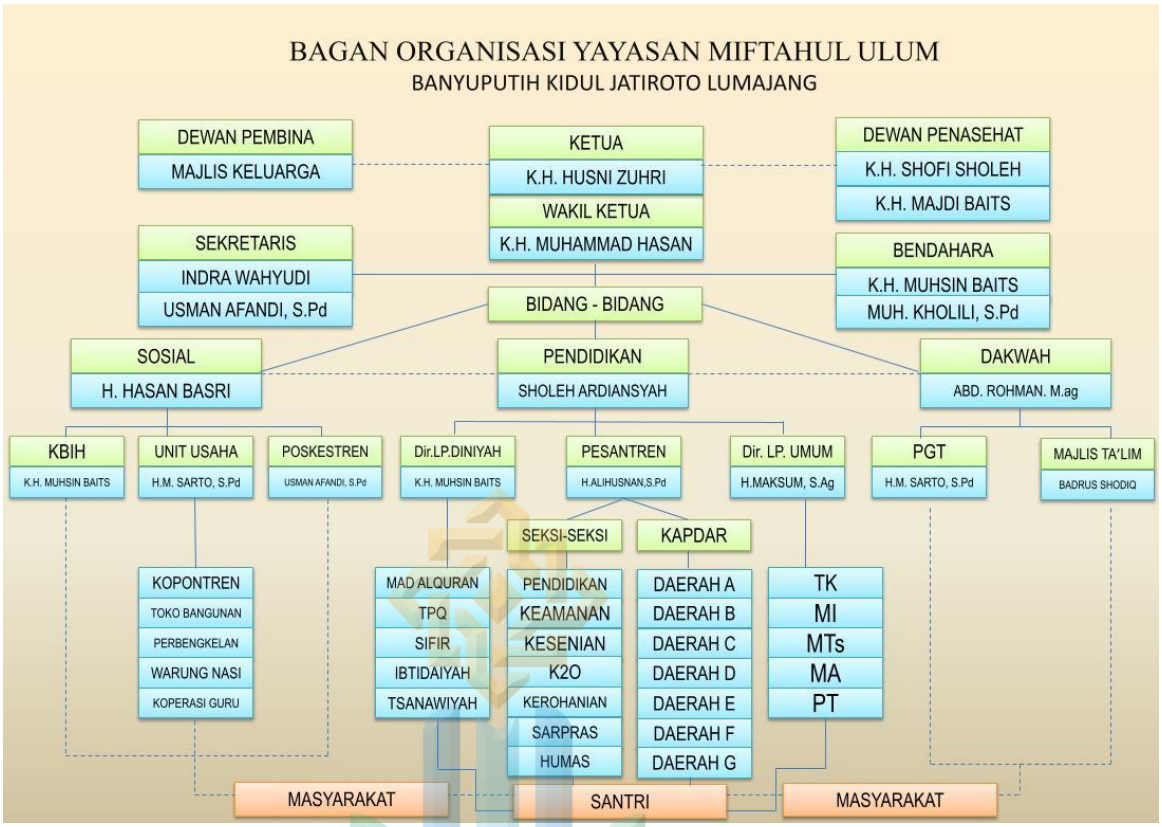

Gambar 2 Struktur Organisasi Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang

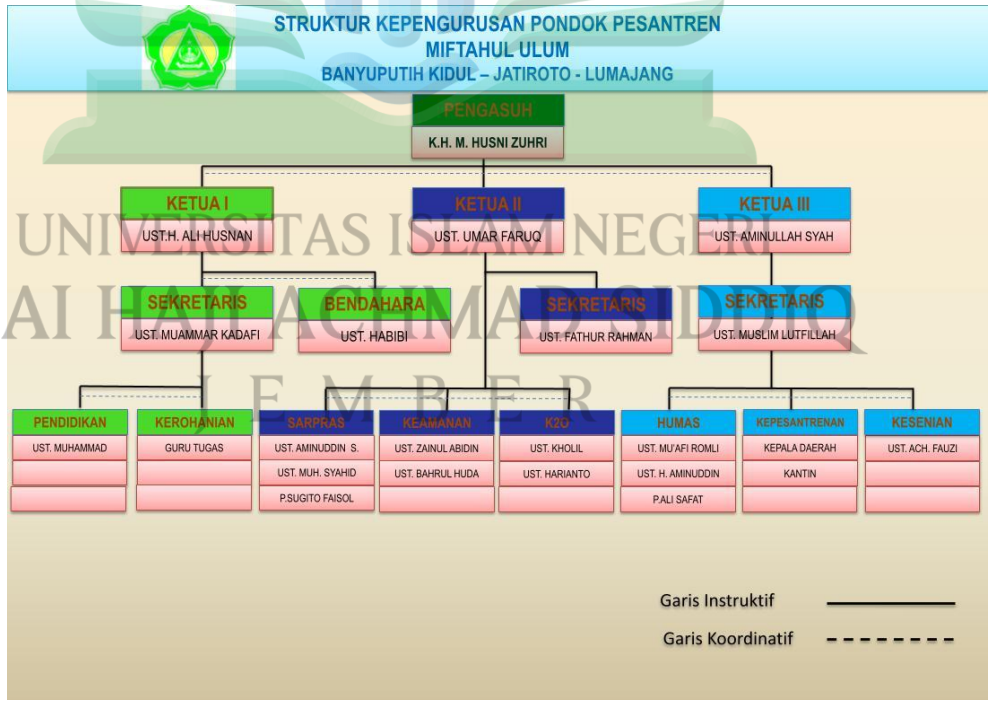

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Gambar 3 Struktur Organisasi Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang

B. Paparan Data dan Analisis

1. Perilaku Konsumsi Para Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang

Peneliti mengambil subjek penelitian ini pada salah satu unit lembaga pondok pesantren yaitu Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang (IAIM Lumajang), subjek terdiri dari 7 informan, 1 pengelola pondok pesantren dan 6 mahasiswa tingkat semester 2 yang terdiri dari 2 mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) dan 3 mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

Konsumsi merupakan salah satu kegiatan dasar ekonomi sebagai konsumen, segala macam aktivitas menghabiskan suatu produk baik barang maupun jasa yang dilakukan oleh individu atau kelompok atas dasaar pemenuhan kebutuhan dan keinginan oleh subjek yang bersangkutan.[111] Kebutuhan dan keinginan santri sebagai siswa dari suatu pondok pesantren tidak jauh dari kebutuhan untuk memenuhi kegiatannya sehari-hari seperti, makan, minum, obat-obatan, buku, alat tulis, dan lainya. Perbedaannya dijumpai pada kemandirian santri yang terdidik untuk dapat mengelola keuangannya sendiri, para santri menerima pembelajaran di pesantren selama kesehariannya setiap hari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[111] Moh Idil Ghufron dan Kholid Ishomuddin, "KOSMARA: Konsep Pengembangan Ekonomi Pesantren dan Pengendalian Pola Perilaku Konsumtif Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid," *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, 8 (2021), 113–127.

yang menyebabkan santri terdidik menjadi pribadi yang mandiri karena belajar untuk hidup terpisah dari orang tua.[112]

Seluruh kebutuhan dan keinginan para santri akan dipenuhi oleh pondok pesantren, para santri memiliki kebebasan untuk mengelola apa yang akan mereka konsumsi setiap harinya, hal tersebut tentunya juga atas ketentuan dari pihak pondok pesantren. Seperti halnya memilih makanan dan minuman yang akan dikonsumsi diperhatikan *halal* atau tidaknya, baik dan buruknya bagi tubuh dan lain sebagainya, pihak pesantren tentu sudah memastikan bahwa seluruh yang dikonsumsi oleh santri itu *halal thayyiban*.

Hal tersebut disampaikan oleh Nuruddin selaku pengelola pesantren mengungkapkan bahwa;

> Semua produk yang kami kelola di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang sudah pasti *halal*, kami juga mendaftarkan produk yang kami kelola untuk mendapatkan sertifikasi *halal* untuk kejelasan produk serta memastikan produk tersebut aman dikonsumsi oleh para santri juga *thayyib* atau bermanfaat bagi konsumen.[113]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ainul Yaqin selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Tentunya apa yang ada di dalam pondok pesantren sudah pasti *Halal* mas, jadi saya rasa tidak perlu khawatir soal itu. Namun bilamana saya berkesempatan untuk jajan di luar, saya tetap

[112] Anny Kholilatul Muthi'ah, "Perilaku Konsumtif Santri Asrama Putri Pondok Pesantren 'Al-Islam' Joresan Perspektif Al-Ghazali", (*Tesis*, IAIN Ponorogo, 2021), 68.
[113] Nuruddin, *wawancara*, Lumajang, 29 Januari 2025.

> perhatikan *halal* dan *haram*nya mas, karena itu jelas penting untuk kebaikan diri saya.[114]

Pernyataan tersebut didukung oleh mahasiswa lain yakni Ubaidillah program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Saya selain melihat *halal* nya satu produk, kadang juga saya perhatikan merknya mas, atau seperti sertifikasi *halal* dari produk tersebut, kadangkala sering kita jumpai produk tersebut dinyatakan *halal* namun diakui sendiri atau *self claim* jadi masih bisa diragukan ke*halal*annya apabila belum saya baca sertifikasi *halal* produk tersebut.[115]

Dari pernyataan tersebut ke*halal*an suatu produk sangat penting karena hal tersebut menjadi langkah awal seorang muslim untuk menentukan apa yang dia konsumi diperbolehkan secara syariah atau tidak, bukan hanya sekedar *halal*, namun juga harus *thayyiban*, atau baik dan bermanfaat bagi tubuh jiwa dan raga, hal tersebut disampaikan oleh Kamelia Mustafa selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Tentu harus *halal* mas, apa yang dikonsumsi oleh santri tentu harus dicari tahu *halal* atau *haram*nya produk tersebut, dibeli dengan uang *halal* atau *haram*? Dimasak atau diproses dengan cara yang *halal* atau *haram*? Itu penting banget mas, ajaran *fiqh* mengajarkan kalau kita harus selaras, uang yang kita punya harus *halal* begitu pula dengan makanan yang akan kita beli juga harus *halal* dengan begitu sudah pasti akan *thayyiban* baik bagi diri sendiri.[116]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[114] Ainul Yaqin, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[115] Ubaidillah, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[116] Kamelia Mustafa, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.

Selaras dengan pendapat dari hasil wawancara oleh Hisyam selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Kami diajarkan untuk mengonsumsi barang yang *halal* mas, jadi sedari kecil sudah diajarkan pengertian *halal* dan *haram* suatu produk, hal tersebut kami pelajari lebih mendalam ketika menjadi santri disini, jadi kami lebih paham definisi mendalam dari *halal* saja tidak cukup, melainkan juga harus *thayyib* atau memiliki manfaat bagi tubuh atau tidak mengandung *mudharat* yakni yang merugikan tubuh baik jiwa dan raga [117]

Didukung oleh pernyataan dari Dewi selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Tentunya saya perhatikan ke*halal*an produk yang akan saya beli sih mas, paling mudah saya lihat dari sertfikasi *halal* yang dimiliki oleh produk tersebut, yang harus tertera jelas mendapatkan sertifikasi produk dari MUI [118]

Pernyataan selanjutnya mendeskripsikan hal yang sama oleh Aziz selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> *Halal*nya suatu produk menjadi syarat mutlak saya ketika saya memutuskan untuk membeli produk tersebut mas, karena jika barang tersebut sudah jelas *haram* untuk apa saya beli jikalau hanya mengandung *mudharat* saja yang jelas tidak ada baiknya bagi saya [119]

Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa program yang dimiliki oleh pondok pesantren mampu memebentuk pola pikir santri yang dididik untuk memprioritaskan kebutuhan mereka terlebih

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[117] Hisyam, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.
[118] Dewi, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[119] Aziz, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.

dahulu dan pengelolaan keuangan agar tercukupi setiap bulannya. Pola konsumsi yang dimiliki oleh para santri sudah sesuai dengan konsep ekonomi syariah yang diajarkan dalam Islam terutama di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang, hal tersebut dideskripsikan dalam hasil wawancara dengan oleh Nuruddin selaku pengelola pesantren mengungkapkan bahwa;

> Kurikulum pembelajaran kami tentunya sudah memenuhi standar pendidikan mas, terutama dalam praktik ekonomi syariah para santri dalam bentuk pola konsumsi mereka dalam kesehariannya, kami dari pihak pesantren menetapkan beberapa program kebijakan yang membantu santri untuk membentuk perilaku konsumtif yang sesuai dengan ajaran islam seperti menghindari riba (bunga), gharar (keraguan) dan masyir (perjudian) dan lainnya yang sesuai dengan ajaran ekonomi syariah.[120]

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ainul Yaqin selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Intinya selama seluruh pengeluaran dan pemasukan seimbang saya rasa, saya sudah memenuhi konsep ekonomi syariah mas, jadi saya tidak berlebihan untuk jajan atau beli barang sehingga saya masih bisa menabung untuk kebutuhan lainnya.[121]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Konsep ekonomi syariah menekankan kita untuk tidak berlebihan dalam mengonsumsi apapun yang tersedia, karena sejatinya manusia tidak akan pernah puas dengan hasratnya. Hal tersebut yang coba diajarkan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang, pernyataan tersbeut tersurat dalam

[120] Nuruddin, *wawancara*, Lumajang, 29 Januari 2025.
[121] Ainul Yaqin, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.

pernyataan Ubaidillah mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Sejauh ini saya bisa mengatur diri sendiri mas, untuk tidak boros dan mengedepankan apa-apa yang saya butuhkan terutama untuk pendidikan, kadang saya juga minta pertimbangan teman atau ustadz untuk apabila saya sedang membutuhkan saran dalam pengelolaan keuangan.[122]

Sama halnya dengan pendapat dalam wawancara bersama Kamelia Mustafa selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Pola konsumsi saya kurang lebih saya rasa sudah sesuai dengan ajaran ekonomi syariah kak, saya merasa sudah menerapkan seluruh pembelajaran yang diajarkan oleh para ustadzah terutama untuk memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan, apalagi saya perempuan mas, biasanya suka banyak jajan.[123]

Selaras dengan pendapat dari hasil wawancara oleh Hisyam selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Pola konsumsi saya selama jadi santri disini, saya rasa mengalami peningkatan mas, saya jadi jauh lebih paham mengenai konsep ajaran islam dalam bertindak laku bagaimana kita menghabiskan uang harta yang kita miliki hanya untuk kebaikan, kebutuhan dan hindari boros serta berlebih-lebihan, seperti contohnya jajan atau beli barang yang dirasa tidak perlu, disamping itu ada barang lain yang lebih penting.[124]

Didukung oleh pernyataan dari Dewi selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[122] Ubaidillah, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[123] Kamelia Mustafa, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[124] Hisyam, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.

> Konsep ajaran islam yang dimaksud mungkin seperti tidak jajan berlebihan dan hemat untuk menabung dimasa depan, secara tidak langsung saya rasa ini juga menjadi penerapan dari ilmu fiqh muamalah yang saya pelajari di masa perkuliahan. Sejauh ini saya rasa saya sudah cukup baik menerapkan konsep tersebut mas, seperti saya mengedepankan informasi ke*halal*an suatu produk setelah memastikan bahan bakunya, cara makanan tersebut diolah, dan seluruhnya yang berkaitan dengan produk tersebut, apakah sudah sesuai diajarkan dalam ajaran Islam atau tidak.[125]

Pernyataan selanjutnya mendeskripsikan hal yang sama oleh Aziz selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Saya cukup andal mas untuk menahan diri agar tidak boros ketika saya jajan setiap hari, jadi menurut saya itu bisa dinilai menjadi indikator kalau saya sudah menerapkan ajaran islam dalam kegiatan konsumsi saya setiap hari di pondok ini.[126]

Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang telah menerapkan konsep ajaran islam dengan baik dan benar kepada para santri baik secara teori dan praktiknya. Pola konsumsi para santri juga tidak luput kadang dipengaruhi kebimbangan para santri ketika harus memenuhi kebutuhan dan keinginan sesuai dengan konsep prinsip syariah dalam islam. Hal tersebut disampaikan oleh Nuruddin selaku pengelola pesantren mengungkapkan bahwa;

> Kadang saya jumpai beberapa santri yang belum mahir untuk mengelola keuangan mereka, terutama perempuan yang biasanya cenderung lebih suka mengonsumsi produk-produk yang mereka inginkan bukan yang mereka butuhkan.[127]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[125] Dewi, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[126] Aziz, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.
[127] Nuruddin, *wawancara*, Lumajang, 29 Januari 2025.

Ainul Yaqin menambahi selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Dilema sih kadang ada mas, untungnya waktu jajan santri di pondok ini dibagi dua waktu mas, waktu sarapan setelah selesai pembelajaran madrasah diniyah sekitar jam 10 pagi, dan waktu sore menjelang malam jam 10 malam, jadi santri diberikan batasan waktu, hal tersebut biasanya membantu saya untuk tidak jajan di waktu yang tidak seharusnya.[128]

Sistem ekonomi syariah pondok pesantren dikelola dengan baik, sehingga para santri dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka dengan mendapatkan harga yang dinilai cukup lebih murah dibandingkan dengan harga produk di luar pondok pesantren, hal tersebut disampaikan oleh Ubaidillah selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Saya rasa cukup sering mas, tapi pondok ini punya solusi melalui sistem koperasi mas, yang terbagi jadi beberapa unit dan masing-masing unit menyediakan kebutuhan dan keinginan santri sesuai dengan jenisnya, kalau saya seringnya ke unit *basmallah* buat membeli kebutuhan santri seperti buku alat tulis dan lainnya.[129]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sistem ekonomi di pondok pesantren bagi para santri sebagian ada yang menerapkan dengan sistem penukaran uang dengan kartu atau koin. Penukaran kartu untuk sistem konsumsi para santri di kantin, sedangkan penukaran koin untuk sistem pengguunaan mesin laundry setiap bulannya. Hal tersebut disampaikan oleh Kamelia

[128] Ainul Yaqin, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[129] Ubaidillah, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.

Mustafa selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Kalau dilema itu sering saya kak, apalagi kalau dipengaruhi teman-teman saya. Kalau di lingkungan pondok kami para santri diberikan kebebasan untuk menukar uang dalam bentuk kartu dan koin kak, jadi memudahkan untuk kami kelola tiap bulannya, nilai satu kartu itu setara untuk satu porsi makan di kantin senilai Rp. 5.000 selebihnya kalau mau nambah lauk pauk, itu nambah harga sendiri, kemudian untuk nilai 1 koin laundry itu Rp. 2.000 untuk setiap penggunaan mesinnnya satu kali, kemudian berapa banyak kupon dan kartu yang dibutuhkan santri dibebaskan oleh pihak pondok.[130]

Selaras dengan pendapat dari hasil wawancara oleh Hisyam selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Saya cenderung bisa konsisten sih mas, jadi saya tahu apa yang saya butuhkan, dan saya cukup hanya membeli barang tersebut yang memang diperlukan untuk kebutuhan penting seperti pembelajaran di pondok untuk beli kitab, alat tulis, seragam dan lainnya.[131]

Didukung oleh pernyataan dari Dewi selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Saya rasa, saya cenderung dipengaruhi teman kak, terutama rasa gengsi untuk menuruti gaya hidup, untungnya di pondok pesantren ini, pengeluaran kami dipantau oleh ustadz dan juga uang saku yang kami terima juga dipantau oleh orang tua saya, jadi menekan saya untuk tidak berperilaku boros dan sesuai dengan prinsip syariah.[132]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[130] Kamelia Mustafa, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[131] Hisyam, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.
[132] Dewi, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.

Pernyataan selanjutnya mendeskripsikan hal yang sama oleh Aziz selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Sejak dini saya dididik untuk memprioritaskan apa yang saya butuhkan terlebih dahulu untuk saya utamakan, jadi ketika saya masuk ke pesantren ini, saya sudah terbiasa sih mas, mungkin terletak pada pengeloaan uangnya saja, saya masih harus belajar lebih banyak lagi.[133]

Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pola konsumsi santri terkait dengan kebutuhan pribadi sudah sesuai dengan prinsip syariah islam, sehingga membentuk pola konsumsi santri yang baik bagi santri tersebut. Santri telah terdidik untuk memahami dan mengelola apa saja yang dikonsumsinya secara ilmu ekonomi syariah, beberapa dari mereka sudah berpengalaman menjadi santri yang terpisah hidup dengan orang tua. Hal tersebut disampaikan oleh Nuruddin selaku pengelola pesantren yang menekankan bahwa;

> Tentu pengaruhnya sangat besar sekali, terutama teman sebaya yang cenderung sangat akrab dengan santri, para santri biasanya akan mengedepankan ego untuk memenuhi gaya hidup yang sebenarnya tidak sesuai dengan sumber daya yang dimiliki oleh santri tersebut.[134]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Salah satunya santri bernama Ainul Yaqin yang sudah menjadi santri selama 9 tahun, hal tersebut didukung oleh hasil wawancara bersamanya;

> Saya sudah menjadi santri selama 9 tahun sih mas, memang sebelumnya bukan di pondok ini, namun kurang lebih sama, definsi konsumsi menurut saya itu kita membeli menghabiskan barang, makanan, minuman yang bermanfaat bagi kita, terutama

[133] Aziz, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.
[134] Nuruddin, *wawancara*, Lumajang, 29 Januari 2025.

> dalam islam penting untuk dicari tahu *halal* atau *haram* barang tersebut.[135]

Jawaban santri tersebut selaras dengan jawaban oleh Ubaidillah selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Kalau dalam pelajaran ekonomi syariah, syarat utama pelaksanaan jual beli barang yang akan kita konsumsi diharuskan adanya akad, barang dan kesepakatan ijab dan qobul antara pembeli dan penjualnya.[136]

Sesuai dengan jawaban oleh Kamelia Mustafa selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Pengertian konsumsi menurut saya ya apa yang kita habiskan untuk kebutuhan dan keinginan diri sendiri sih kak, tentu harus dipastikan bahwa itu seauai dengan apa yang kita butuhkan, baik buruknya, *halal* dan *haram*nya, boros atau hematnya.[137]

Selaras dengan pendapat dari hasil wawancara oleh Hisyam selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Teman sebaya biasanya memberikan pengaruh mas, terkadang sya khilaf jikalau memang ingin mengonsumsi suatu barang tapi hal tersebut saya bersikeras didasarkan pada *sefl reward*, padahal kalau dipertimbangkan saya rasa saya tidak perlu membutuhkannya.[138]

Didukung oleh pernyataan dari Dewi selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[135] Ainul Yaqin, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[136] Ubaidillah, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[137] Kamelia Mustafa, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[138] Hisyam, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.

> Kalau saya teman sebaya tidak terlalu berpengaruh sih kak, karena teman saya rata-rata memiliki selara yang berbeda terhadap apa yang kami konsumsi setiap hari, saya cenderung tergiur oleh iklan di sosial media.[139]

Pernyataan selanjutnya mendeskripsikan hal yang sama oleh Aziz selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Saya rasa baik itu sosial media atau teman sebaya, saya tidak mudah terpengaruh oleh hal tersebut, saya rasa untuk memutuskan akan membelii atau mengonsumsi sesuatu¸ pikiran saya hanya tertuju apa manfaat barang itu jikalau saya beli. Selanjutnya saya akan hanya membayar apa yang saya butuhkan.[140]

Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa faktor adanya teman sebaya, sosial media lingkungan di sekitar santri berpengaruh terhadap pola konsumsi santri di pesantren karena keseharian mereka tidak bisa luput dari hal tersebut. Pemahaman para santri terkait ekonomi syariah terutama konsep *halal thayyiban* ditinjau sudah sangat memahami secara konseptual dan prakteknya, hal tersebut disebutkan dalam hasil wawancara oleh Nuruddin selaku pengelola pesantren mengungkapkan bahwa;

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> Sering saya jumpai para santri termakan gengsi dan ego untuk mengedepankan keinginan dibandingkan dengan kebutuhan yang seharusnya diprioritaskan, hal tersebut dikarenakan faktor sosial media yang mengikuti tren masa kini serta gaya hidup teman sebaya yang terkadang cenderung menimbulkan lingkungan yang tidak sehat, karena menormalisasi perilaku boros. Faktor yang mempengaruhi santri terkait pola konsumsi santri seringkali adalah kepuasan untuk gaya hidup yang diinginkan tanpa mempertimbangkan daya mampu diri untuk

[139] Dewi, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[140] Aziz, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.

> memiliki gaya hidup yang diinginkan, selebihnya mungkin karena faktor teman, nilai agama, keluarga dan sejenisnya" [141]

Informan selanjutnya juga mendeskripsikan hal serupa dalam hasil wawancara bersama Ainul Yaqin selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Kalau saya seringnya faktor keuangan mas, karena uang saku yang saya terima dari orang tua sebenernya lebih dari cukup, sekitar RP.2.000.000 per-bulan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan saya termasuk uang SPP, Syariyah, dan biaya pendidikan lainnya. Namun kadangkala saya mudah terpengaruh teman untuk ikut merokok yang membuat saya agak sulit untuk berpisah dengan rokok saat ini, walaupun masih sedang berusaha.[142]

Pernyataan selanjutnya juga disampaikan serupa oleh Ubaidillah selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Saya tentu dari faktor keuangan mas, jadi uang yang saya terima, kadangkala belum mencukupi kebutuhan dan keinginan saya setiap bulannya, saya mendapatan Rp. 600.000 per-bulan untuk uang jajan, selebihnya ditanggung orang tua untuk SPP, Syariyah dan lainnya.[143]

Pernyataan lain dijelaskan oleh Kamelia Mustafa selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Faktor teman sih kak kalau saya, saya mudah tergoda oleh teman-teman seperti contoh, pada malam hari, teman saya membuat Pop Mie, untuk snack malam biasa, saya yang awalnya memang berniat hemat, hari itu saya memutuskan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[141] Nuruddin, *wawancara*, Lumajang, 29 Januari 2025.
[142] Ainul Yaqin, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[143] Ubaidillah, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.

untuk beli pop mie hanya sekedar karena gengsi dan keinginan sesaat"[144]

Selaras dengan pendapat dari hasil wawancara oleh Hisyam selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

Faktor iklan sih mas, karena saya mudah tergoda bila hanya melihat produk melalui visual, mendorong saya untuk membelinya, namun tetap saya usahakan untuk tidak merugikan bagi diri saya.[145]

Didukung oleh pernyataan dari Dewi selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

Faktor teman sih mas, untungnya karena keputusan apa yang saya konsumsi biasanya saya putuskan sesuai dengan kebutuhan yang prioritaskan mas, jadi bila memang yang saya inginkan itu banyak, namun jikalau kebutuhan yang saya perlukan belum tercukupi.[146]

Pernyataan selanjutnya mendeskripsikan hal yang sama oleh Aziz selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

Seringnya sih mungkin karena faktor keuangan pribadi dan faktor teman mas,terkadang saya bisa lengah sedikit gelap mata membeli barang hanya karena saya inginkan bukan yang saya butuhkan.[147]

Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa adanya faktor-faktor yang diluar perkiraan dapat menjadi pemicu keputusan santri untuk mengonsumsi apa yang dimakannya setiap hari sesuai dengan hukum

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[144] Kamelia Mustafa, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[145] Hisyam, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.
[146] Dewi, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[147] Aziz, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.

halal atau tidak. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang menerapkan kebijakan-kebijakan yang baik demi keberlangsungan pembelajaran di pesantren. Hal tersebut disebutkan dalam hasil wawancara oleh Nuruddin selaku pengelola pesantren mengungkapkan bahwa;

> Contohnya seperti Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang memberlakukan larangan merokok bagi para santri masih menempuh madrasah ibtidaiyah dan tsanawiyah tidak diperkenankan untuk merokok, selepas itu santri akan diberikan edukasi terkait bahaya rokok, dan kemudian akan diberi kebebasan saat jenjang aliyah, untuk melatih pengendalian diri agar tidak merokok, karena itu hanya mengandung *mudharat* saja.[148]

Sejalan dengan pendapat Ainul Yaqin selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Kebijakan pondok sudah pasti ada mas, kami para santri diberikan uang jajan dalam bentuk kartu kantin dan koin laundry yang kami tukarkan dengan uang tunai, jadi pihak pesantren dapat memantau tingkatan konsumsi para santri serta santri juga dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih mudah dengan adanya konversi dalam bentuk kartu dan koin ini.[149]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Selaras dengan pernyataan oleh Ubaidillah selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Untuk kebijakan pondok pesantren sih mas kurang lebih sama dengan pesantren saya sebelumnya, rutinitasnya sama dan pembelajarannya lebih bertambah saja, mungkin ada perbedaan pada sistem koperasi di pesantren ini yang dibedakan menjadi

[148] Nuruddin, *wawancara*, Lumajang, 29 Januari 2025.
[149] Ainul Yaqin, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.

> beberapa unit sehingga memudahkan santri untuk belanja kebutuhan pada unit yang dibutuhkan saja.[150]

Selaras halnya dengan hasil wawancara dengan Kamelia Mustafa selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Kebijkan pesantren disini menurut saya yang paling memengaruhi pola konsumsi saya itu ada pada, pembatasan pakaian yang dibawa kak, maksimal jumlahnya kurang lebih 10 pakaian, jumlah tersebut saya rasa terlalu sedikit karena saya juga perempuan, tapi lambat laun saya paham kebijakan tersebut mengajarkan saya untuk berperilaku sederhana dan tidak berlebihan dalam berpakaian serta mengonsumsi atau membeli pakaian baru.[151]

Selaras dengan pendapat dari hasil wawancara oleh Hisyam selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Kebijakan pesantren seluruhnya saya rasa sangat membantu saya mas, untuk memiliki pola konsumsi yang baik, terutama dengan diberlakukannya sistem kartu kantin dan koin laundry yang dikonversi ditukar dengan uang tunai setia bulannya, kurang lebih saya bisa hanya menganggarkan Rp. 500.000 untuk makan, minum dan laundry per-bulannya sisanya dapat saya tabung.[152]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Didukung oleh pernyataan dari Dewi selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Saya cukup senang kak dengan kebijakan pesantren Miftahul Ulum ini, saya merasa terbantu dengan adanya program jajan di kantin menggunakan sistem kartu dan penggunaan mesin

[150] Ubaidillah, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[151] Kamelia Mustafa, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[152] Hisyam, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.

> laundry dengan koin, jadi santri lebih mudah untuk mengelola dan mengoperasikannya.[153]

Pernyataan selanjutnya mendeskripsikan hal yang sama oleh Aziz selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Saya rasa kebijakan pesantren sangat berpengaruh terhadap pola perilaku bagaimana saya mengonsumsi atau jajan setiap harinya, keterbatasan waktu yang diberikan hanya untuk jajan 2 kali dalam sehari serta penggunaan sistem koin laundry juga kartu kantin, membantu saya untuk membentuk pola konsumi yang teratur setiap bulannya.[154]

Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kebijakan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang sudah efektif dan efisien untuk membentuk pola konsumsi santri yang baik dan benar sesuai dengan ajaran islam. Pola konsumi yang tepat juga dibentuk dari pengarahan yang didapat oleh santri dari para orang tua/wali santri. Hal tersebut merupakan bawaan dari luar yang mempengaruhi bagaimana pola konsumsi santri ketika di lingkungan pesantren . Pernyataan tersebut disampaikan oleh Nuruddin selaku pengelola pesantren mengungkapkan bahwa;

> Beberapa para orang tua/wali santri sudah membekali anak mereka dengan himbauan agar tidak terlalu boros menggunakan uang yang dikirim setiap bulannya, karena kiriman uang hanya berkesempatan satu kali per-bulan, dengan tekanan tersebut mampu mengarahkan santri memiliki kesadaran diri untuk hemat ketika menggunakan uang jajan mereka.[155]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[153] Dewi, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[154] Aziz, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.
[155] Nuruddin, *wawancara*, Lumajang, 29 Januari 2025.

Ainul Yaqin juga menyampaikan selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, bahwa;

> Kalau pengarahan yang saya dapat dari orang tua ada tapi cuma sekedar saran dan tips-tips untuk mengelola keuangan yang saya terima setiap bulannya. Terkadang bilamana saya rasa masih kurang, bulan depannya saya juga bilang ke orang tua bahwa ada kekurangan sekian jadi solusinya saya meninjam uang teman saya, kemudian akan saya bayar di bulan depannya dengan catatan saya menyampaikan hal tersebut kepada orang tua saya.[156]

Pendapat yang sama disampaikan oleh Ubaidillah selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Kalau pengarahan secara detail dari orang tua sih, saya tidak terlalu diarahkan yang bagaimana mas, hanya saja biasanya saya diberi wejangan, jangan sampai pengeluaran lebih besar daripada pemasukan, terlebih lagi saya kan belajar manajemen pendidikan yang dituntut untuk dapat mengelola sumber daya yang kita miliki untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan kita, jadi kurang lebih bagaimana saya mengelola uang sudah kebiasan praktik saya sehari-hari.[157]

Hal yang serupa juga disampaikan dalam hasil wawancara bersama Kamelia Mustafa selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Orang tua saya sudah pasti menekankan saya kak untuk rajin menabung dan hemat pengeluaran, terutama apalagi saya perempuan, yang biasanya kalau di rumah saya suka boros, suka jajan, untungnya disini saya dibimbing oleh ustadzah dan ada program koperasi pesantren yang sangat membantu.[158]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[156] Ainul Yaqin, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[157] Ubaidillah, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[158] Kamelia Mustafa, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.

Selaras dengan pendapat dari hasil wawancara oleh Hisyam selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Tentu mas, orang tua saya ga mau kirim uang yang lebih apabila memang didapati pengeluaran saya lebih besar daripada pemasukan, apalagi bila alasannya hanya untuk memenuhi keinginan, jadi dari keputusan tersebut saya belajar untuk bisa mengelola uang yang saya punya benar-benar saya habiskan untuk kebutuhan saya.[159]

Didukung oleh pernyataan dari Dewi selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Kalau saya sih mas, orang tua jarang berpesan tapi beliau memberikan contoh yang baik kepada saya bagaimana cara untuk mengelola uang dengan baik, jadi saya biasanya autodidak mengikuti cara apa yang dilakukan ibu saya dengan membukan pembukuan tersendiri untuk mencatat pengeluaran dan pemasukan.[160]

Pernyataan selanjutnya mendeskripsikan hal yang sama oleh Aziz selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> Pengarahan terkait konsumsi islami di pesantren sebetulnya dari segi *halal* sudah tidak diragukan lagi, maka biasanya orang tua saya memberikan bimbingan untuk mengonsumsi bukan hanya barang yang *halal* namun juga *thayyib*, yang memilki manfaat bagi tubuh.[161]

Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa setiap orang tua/walii santri telah memberikan pengarahan dengan baik dan benar dengan

[159] Hisyam, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.
[160] Dewi, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[161] Aziz, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.

tujuan yang sama agar para anaknya mampu mengelola keuangan pribadi mereka untuk kebutuhan mereka dalam jangka waktu satu bulan, tentunya juga diperhatikan *halal* dan *thayyib* yang didapatkan dari apa yang dikonsumsi. Pernyataan para informan tersebut menunjukkan bahwa pola konsumsi para santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang dipengaruhi oleh nilai-nilai islami dalam kesehariannya, dilain sisi para santri belajar menahan diri untuk hemat serta tetap menerapkan nilai-nilai islam, hal tersebut diungkapkan oleh hasil wawancara oleh Nuruddin selaku pengelola pesantren mengungkapkan bahwa;

> Tantangan yang sering dihadapi santri yaitu melawan rasa gengsi dan tren mengikuti gaya hidup yang sebetulnya itu tidak sesuai dengan ajaran islam, hal ini yang menjadi latar belakang pentingnya pendidikan pesantren bagi para santri.[162]

Selaras dengan pendapat Ainul Yaqin selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> Saya merasa tantangan terbesar saya ya rokok sih mas, saat ini masih belajar untuk menahan rokok dengan begitu pengeluaran saya bisa tekan dan bisa saya gunakan untuk tabungan masa depan.[163]

Cara yang sama dilakukan oleh Ubaidillah selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

---

[162] Nuruddin, *wawancara*, Lumajang, 29 Januari 2025.
[163] Ainul Yaqin, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.

> Cara saya sih mas, menabung walau sedikit tapi tetap beramal shoadaqoh mas, jadi hemat iya menerapkan shodaqoh jariyah juga iya.[164]

Informan selanjutnya juga menyampaikan demikian, Kamelia Mustafa selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Tantangan terbesar saya sudah pasti teman saya sendiri mas, kadangkala misal saya ingin berhemat, ada saja ajakan teman saya untuk jajan di luar, kesulitan saya ada pada pengendalian diri, saya mengatasi solusinya dengan mencatat seluruh pengeluaran dan pemasukan setia bulan, jadi bisa saya jadikan bahan evaluasi saya sendiri di bulan depan.[165]

Selaras dengan pendapat dari hasil wawancara oleh Hisyam selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Saya rasa ada pada keinginan saya mas, kadang saya ingin beli hal-hal yang dirasa tidak terlau penting, seperti game, permainan, pakaian *branded*, dan sebagainya, solusi saya dengan memprioritaskan kebutuhan dahulu sebelum keinginan tersebut dapat saya capai.[166]

Didukung oleh pernyataan dari Dewi selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Tantangan yang paling berat menurut saya itu untuk mengedepankan kebutuhan daripada keinginan, kadangkala seperti jajan di luar, beli barang baju bagus dan sebagaianya, yang sebenernya itu tidak berkaitan dengan kebutuhan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[164] Ubaidillah, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[165] Kamelia Mustafa, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[166] Hisyam, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.

> pembelajaran, jadi memang perlu adanya pengendalian diri saya untuk berhemat pada setiap pengeluaran.[167]

Pernyataan selanjutnya mendeskripsikan hal yang sama oleh Aziz selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Tantangan saya sih mas ya, susahnya itu ada pada, ketika kita sudah pasti jajan makanan *halal*, terkadang itu belum tentu *thayyib* bagi kita, belum tentu memiliki manfaatnya bagi kita, jadi harus benar-benar mengedepankan bukan hanya *halal* saja namun juga harus *thayyib*.[168]

Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa nilai-nilai islam sudah terdapat dalam keseharian santri melakansakan kegiatan konsumsi di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang. Para Ustadz dan Ustadzah mewakili pihak Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang menyarankan agar pada periode pembelajaran selanjutnya manajemen sistem koperasi dapat lebih ditingkatkan lagi karena sejatinya hal tersebut juga bernilai sebagai shodaqoh jariyah para santri untuk pembangunan pondok pesantren, hal tersebut disampaikan oleh Nuruddin selaku pengelola pesantren mengungkapkan bahwa;

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> Sejatinya tujuan kami membangun KOPONTREN (Koperasi Pondok Pesantren) juga demi keberlangsungan pembangunan pondok pesantren, laba untung yang didapatkan dari koperasi akan diputar kembali untuk pembangunan pondok pesantren agar dapat ditingkatkan lagi sarana dan prasarananya untuk kenyamanan para santri menuntut ilmu.[169]

---

[167] Dewi, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[168] Aziz, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.
[169] Nuruddin, *wawancara*, Lumajang, 29 Januari 2025.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ainul Yaqin selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Saran saya ke depan mungkin bisa ditingkatkan kembali mas, untuk manajemen tata kelola menu kantin pada saat sarapan dan makan malam terutama pada harga lauk-pauk yang dirasa kian hari kian meningkat harganya.[170]

Mahasiswa Ubaidillah juga menemukan hal yang sama, beliau mengungkap bahwa;

> Saran saya untuk pesantren mungkin ada pada pemberlakuan jam istirahat mas, pada waktu ba'da sholat shubuh menuju pergantian jam madrasah diniyah, saya rasa terlalu dekat waktu 1 jam itu, jadi mungkin bisa ditambah waktunya biar santri punya waktu untuk antri jajan di kantin buat sekedar sarapan kecil mengganjal perut sebelum menerima pembelajaran madin[171]

Kamelia Mustafa juga menyampaikan selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, bahwa;

> Saran saya mungkin ini kak, untuk diadakan sistem pembayaran *e-money* bagi para santri jadi kami tidak perlu repot bawa uang, serta pengeluaran seluruh santri dapat tercatat rapi secara digital.[172]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Selaras dengan pendapat dari hasil wawancara oleh Hisyam selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Saran saya sih sepertinya ga ada sih mas, menurut saya pengelolaan pesntren ini sudah bagus, mungkin hanya pada

[170] Ainul Yaqin, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[171] Ubaidillah, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[172] Kamelia Mustafa, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.

> karakter santri seprti budaya antre saat jam istirahat di kantin atau depot yang harus diperbaiki lagi.[173]

Didukung oleh pernyataan dari Dewi selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Kalau saya mas, mungkin untuk pemberian waktu yang fleksibel bagi kami perempuan saat haid mas, itu biasanya kami tetap diwajibkan mengikuti pembelajaran padahal sudah bilang izin kalau sedang sakit kram haid, tidak semua mata kuliah sih mas, tapi hampir seluruhnya seperti itu, jadi mungkin itu memberatkan saya sebagai wanita.[174]

Pernyataan selanjutnya mendeskripsikan hal yang sama oleh Aziz selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Pendapat saya sih sudah bagus mas pesantrennya, saran saya mungkin untuk kedepannya ditingkatkan saja pada aspek yang dirasa masih kurang.[175]

Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa saran yang diutarakan oleh para santri dan pengelola pesantren semuanya bertujuan untuk pembangunan pesantren agar lebih maju dan berkembang menjadi lebih baik dan memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien sesuai dengan ajaran agama islam. Semua hal tersebut tidak luput dari pola konsumsi para santri yang terbentuk dari kebiasaan pola hidup para santri yang diterima selama menempuh pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[173] Hisyam, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.
[174] Dewi, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[175] Aziz, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.

Lumajang, hal tersebut menjadikan para santri untuk membentuk pola konsumsi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan serta sumber daya yang mereka miliki.

2. Perilaku Konsumtif Para Santri dalam Konsep Ekonomi Syariah

Perilaku konsumtif merupakan kebiasaan yang cenderung berlebihan dalam mengonsumsi suatu produk (barang/jasa) yang dapat menyebabkan timbulnya kebiasaan buruk dan berdampak negatif dalam jangka panjang.[176] Seseorang perlu membuat prioritas dalam melakukan kegiatan konsumsinya, agar terdapat pembeda antara keinginan yang penting dan keinginan yang kurang penting.[177] Terjadinya perilaku konsumtif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pendidikan yang diterima oleh individu tersebut selama kehidupannya sehari-hari.

Peneliti mengambil subjek penelitian ini pada salah satu unit lembaga pondok pesantren yaitu Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang (IAIM Lumajang), subjek terdiri dari 6 informan, 1 pengelola pondok pesantren dan 5 mahasiswa tingkat semester 2 yang terdiri dari 2 mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) dan 3 mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).[178] Peneliti berasumsi bahwa siswa baru saja lulus madrasah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[176] Jihan Fadhilah, "Pengaruh Konformitas dan Praktik Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Santri pada Mahasiswa Universitas Jember", (*Tesis*, Universitas Jember, 2024), 78.
[177] Ervina Rosamitha Sandra Devi, "Analisis Pengaruh Praktik Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Jannah Malang", (*tesis*, 2020), 91.
[178] PPMU BAKID, *Profil Pondok* ... 26.

aliyah dan melanjutkan studi ke perguruan tinggi menjadi seorang mahasiswa akan memiliki perubahan sikap, pola pikir, dan perilaku yang berbeda terutama dalam perilaku konsumtif. Para santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang dididik dengan ajaran perguruan tinggi berbasis pondok pesantren, sehingga seluruh aktivitas kegiatan kesehariannya akan selalu berhubungan dengan islam. Agama islam sendiri dalam cabang ilmu ekonomi syariah, mengajarkan.

Pola konsumsi seorang santri ketika dia masih menjadi siswa dan saat sudah menjadi mahasiswa diarasakan sangat berbeda, ditinjau dari pola pikir santri yang sudah paham untuk mengedepankan kebutuhan daripada keinginan serta memperhatikan apa-apa saja pengeluaran yang dilakukannya apakah memang dirasa perlu atau apakah tindakan itu hanya boros semata hanya untuk memenuhi keinginan sesaat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Perihal tersebut disampaikan oleh Nuruddin selaku pengelola pesantren mengungkapkan bahwa;

> Kami pihak pesantren membantu para santri untuk beradaptasi di lingkungan pesantren yang baru, dimana biasanya mereka tidak terbiasa untuk hidup terpisah dari orang tua. Keseharian kami dimulai dari bangun pagi melaksanakan sholat tahajud sekitar pukul 3 pagi, dilanjutkan berdzikir menunggu sholat shubuh, selepas itu diperbolehkan istirahat sebentar bagi para santri untuk jajan atau aktivitas lainnya sebelum lanjut melaksanakan madrasah diniyah sekitar pukul 7 pagi, kemudian pada pukul 10 pagi santri dijadwalkan untuk sarapan bersama di kantin, selepasnya santri mengikuti pembelajaran sesuai dengan

> program studi mereka masing-masing hingga makan malam tiba sekitar pukul 10 malam dan beristirahat kembali untuk aktivitas selanjutnya.[179]

Perihal tersebut disampaikan oleh Ainul Yaqin selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa aktivitas dimulai dari pagi petang, para santri sholat tahajjud, dzikir, sholat shubuh, madrasah diniyah, sarapan dan kuliah lalu makan malam dan tidur, kembali lagi esok hari seperti itu.[180]

Pernyataan tersebut didukung oleh mahasiswa lain yakni Ubaidillah program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Kalau jadwal dari pondok itu ada rutinan tahajud setiap pagi mas, terus lanjut ada ceramah kadang dzikir bareng terus shubuh jamaah, sekolah madin lanjut sarapan kemudian masing masing kuliah sesuai jurusan, lanjut makan malam dan tidur, biasanya malam harinya kami isi waktu luang untuk mengerjkan tugas kuliah, kurang lebih begitu mas.[181]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dari pernyataan tersebut dapat diinterpretasikan gaya hidup yang terpisah dari orang tua mampu membentuk kebiasaan baik dalam pola konsumsi para santri, tentunya pihak pondok pesantren juga menyediakan fasilitas pengelolaan KOPONTREN Al-Ikhwan (Koperasi Pondok Pesantren). Sebuah lembaga pendidikan sulit untuk berjalan tanpa ada dukungan finansial yang kuat. Oleh karena itu, Kopontren Al-Ikhwan sebagai salah satu badan usaha milik Pondok

[179] Nuruddin, *wawancara*, Lumajang, 29 Januari 2025.
[180] Ainul Yaqin, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[181] Ubaidillah, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.

Pesantren Miftahul Ulum terus melakukan peningkatan dan perbaikan di segala bidang. Lembaga ini memungkinkan agar para santri memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka cukup dari dalam lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang;

Sampai saat ini, Kopontren Al-Ikhwan memiliki 10 unit usaha, yaitu:[182]

a. Unit 1 : Toko kitab, buku dan alat-alat tulis
b. Unit 2 : Konveksi (pakaian dan aksesoris)
c. Unit 3 : Kantin (camilan dan minuman)
d. Unit 4 : Obat-obatan dan depot Jamu
e. Unit 5 : Sembako dan migor
f. Unit 6 : Catering dan kantin (warung nasi dan minuman)
g. Unit 7 : Toko besi dan bahan bangunan (luar pesantren)
h. Unit 8 : Jasa penggilingan padi (di luar pesantren)
i. Unit 9 : Wartel (di luar pesantren)
j. Unit 10 : Perbengkelan (di luar pesantren)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Adanya program lembaga tersebut mendukung santri untuk membentuk pola konsumsi yang bijak, hal tersebut disebutkan dalam wawancara bersama Kamelia Mustafa selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Kebutuhan keseharian saya sebagai santri di Pondok Pesantren tentu banyak mas, apalagi saya perempuan, Allhamdulillah disini ada laundry yang memudahkan kami para santri untuk

[182] PPMU BAKID, *Profil Pondok ...*, 27.

> cuci baju, walaupun hanya mesin pengering saja, selain itu untuk makan dan minum juga di sediakan oleh pondok pesantren, jadi kami para santri membeli kartu makan dijatah selama 1 bulan maksimum Rp. 300.000 per santri pada kantin dan kartu laundry dijatah selama 1 bulan maksimum Rp. 300.000 per santri.[183]

Didukung dengan pendapat dari hasil wawancara oleh Hisyam selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Kalau jadwal dari pondok itu ada rutinan tahajud setiap pagi mas, terus lanjut ada ceramah kadang dzikir bareng terus shubuh jamaah, sekolah madin lanjut sarapan kemudian masing masing kuliah sesuai jurusan, lanjut makan malam dan tidur, biasanya begadang kalau ada tugas malam mendadak dari kuliah atau rutinan hafalan.[184]

Sejalan dengan pernyataan dari Dewi selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Keseharian saya setiap hari mengikuti jadwal yang ditetapkan oleh pesantren,tahajjud di pagi hari dilanjutkan dengan sholat shubuh istirahat seberntar dan mengikuti kegiatan madin atau madrasah diniyah kemudian dilanjutkan dengan perkuliahan saya kak, kebutuhan terkait makanan dan minuman saya beli di kantin dan depot dengan penbayararan sistem kartu kantin yang didapatkan dari pesantren setiap bulannya.[185]

Informan selanjutnya juga mendeskripsikan hal yang sama oleh Aziz selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Keseharian aktivitas saya sama halnya dengan santri lainnya, kami para santri selalu bangun pagi untuk tahajjud kemudian melanjtkan aktivitas lainnya hingga saya mengikuti perkuliahan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[183] Kamelia Mustafa, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[184] Hisyam, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.
[185] Dewi, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.

> sesuai dengan program studi saya, kemudian terkait dengan kebutuhan saya allhamdulillah selalu tersedia di koperasi pesantren mas, jadi saya sebagai santri mudah untuk mendapatkannya kapanpun aktivitas saya.[186]

Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa melalui keseharian yang selalu terjadwal menjadi rutintas setiap hari sebagai bentuk program yang dimiliki oleh pondok pesantren sehingga mampu membentuk pola pikir santri yang dididik untuk memprioritaskan kebutuhan mereka terlebih dahulu dan pengelolaan keuangan agar tercukupi setiap bulannya. Jenis kebutuhan diprioritaskan sesuai dengan kebutuhan santri daripada keinginan santri, hal tersebut dideskripsikan dalam hasil wawancara dengan Nuruddin selaku pengelola pesantren mengungkapkan bahwa;

> Kebutuhan para santri tentunya berbeda-beda, jadi kami Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang memiliki KOPONTREN (Koperasi Pondok Pesantren) yang terdiri dari 10 unit yang masing-masing unit menyediakan kebutuhan dan keinginan disesuaikan dengan jenisnya.[187]

Pendapat lainnya oleh Ainul Yaqin selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Kebutuhan utama saya tentunnya makan dan rokok sih mas, untuk keseharian saya setiap hari, makan dan minum sudah disediakan oleh pondok, saya tinggal memutuskan ingin mengonsumsi menu apa, biasanya saya makan 2 kali sehari, kadang 1 kali sehari. Kalau untuk rokok kadang saya merokok bila memang diluar jam pelajaran dan kadang bisa habis rokok sampai 1-2 pak sehari, Allhamdulillahnya setelah sakit ini, saya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[186] Aziz, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.
[187] Nuruddin, *wawancara*, Lumajang, 29 Januari 2025.

> menimbang kembali baik tidaknya rokok buat tubuh saya, jadi saat ini sedang belajar untuk mengurangi rokok.[188]

Kebutuhan santri laki-laki cenderung praktis dan jelas sama halnya dengan pendapat oleh mahasiswa lain yakni Ubaidillah mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Kebutuhan utama saya tentunya makan dan minum sih mas, selebihnya mungkin seperti pakaian, kopyah, baju koko untuk seragam, buku-buku dan keperluan santri lainnya, mungkin seperti sabun cuci, sabun mandi dan lainnya, selebihnya biasanya minjam atau minta punya temen kalau kadang belum punya.[189]

Berbeda halnya dengan kebutuhan santri perempuan yang lebih kompleks hal tersebut disebutkan dalam wawancara bersama Kamelia Mustafa selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Kebutuhan utama saya sudah pasti *skincare* sih kak, terlebih lagi untuk makan dan minum serta kepentingan *laundry* itu semua juga jadi kebutuhan, kadang kalau ada *skincare* yang butuh saya beli, namun sebenarnya kadangkala sering karena itu keinginan gelap mata, kadang saya pinjam uang ke saudara saya, baru di bulan depan ketika orang tua mengirim uang bulanan saya akan bayar kembali.[190]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Didukung dengan pendapat dari hasil wawancara oleh Hisyam selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa; "Kebutuhan sebagai santri tentunya bervariasi seperti; kebutuhan beli seragam santri, makanan,

[188] Ainul Yaqin, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[189] Ubaidillah, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[190] Kamelia Mustafa, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.

SPP, Syariah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pembelajaran di pesantren" [191]

Sejalan dengan pernyataan dari Dewi selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa; "Kebutuhan santri kurang lebih makanan, para santri disini hidupnya mandiri, jadi perlu untuk mengelola keuangan sendiri agar makasanan santri terpenuhi setiap harinya." [192]

Informan selanjutnya juga mendeskripsikan hal yang sama oleh Aziz selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Jenis kebutuhan saya kalau dikategorikan mungkin kurang lebih kebutuhan primer dan sekunder sih mas, saya prioritaskan untuk memenuhi kebutuhan primer terlebih dahulu baru kemudian kebutuhan sekunder saya penuhi sebagai *self reward* biasanya saya suka jajan atau rokok gitu mas.[193]

Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kebutuhan para santri yang berbagai macam namun pondok pesantren memiliki solusi untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan adanya sistem KOPONTREN (Koperasi Pondok Pesantren) yang menjadi sistem ekonomi internal pondok pesantren. Pola konsumsi para santri perlahan terbentuk karena adanya sistem ekonomi internal tersebut yang membantu santri untuk membentuk perilaku konsumsi yang sesuai dengan ajaran islam secara ekonomi syariah. Hal tersebut disampaikan oleh Nuruddin selaku pengelola pesantren mengungkapkan bahwa;

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[191] Hisyam, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.
[192] Dewi, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[193] Aziz, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.

> Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang menerapkan program Koperasi dan Depot/Kantin serta kebutuhan santri lainnya seperti laundry dan sebagainya. Pembayaran kami laksanakan dengan sistem konversi uang menjadi kartu dan koin laundry sehingga santri dapat mengelola dengan jumlah satuan yang lebih sederhana dipahami dan pesantren mudah untuk melakukan administrasi dari pmeberlakuan sistem tersebut.[194]

Selanjutnya oleh Ainul Yaqin selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Waktu jajan santri di pondok ini dibagi dua waktu mas, waktu sarapan setelah selesai pembelajaran madrasah diniyah sekitar jam 10 pagi, dan waktu sore menjelang malam jam 10 malam, jadi santri diberikan batasan waktu, hal tersebut biasanya membantu saya untuk tidak jajan di waktu yang tidak seharusnya. [195]

Sistem ekonomi syariah pondok pesantren dikelola dengan baik, sehingga para santri dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka dengan mendapatkan harga yang dinilai cukup lebih murah dibandingkan dengan harga produk di luar pondok pesantren, hal tersebut disampaikan oleh Ubaidillah selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> Pondok ini punya sistem koperasi mas, yang terbagi jadi beberapa unit dan masing-masing unit menyediakan kebutuhan dan keinginan santri sesuai dengan jenisnya, kalau saya seringnya ke unit *basmallah* buat membeli kebutuhan santri seperti buku alat tulis dan lainnya, kadang ke unit lain jikalau kebutuhannya berbeda.[196]

---

[194] Nuruddin, *wawancara*, Lumajang, 29 Januari 2025.
[195] Ainul Yaqin, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[196] Ubaidillah, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.

Sistem ekonomi di pondok pesantren bagi para santri sebagian ada yang menerapkan dengan sistem penukaran uang dengan kartu atau koin. Penukaran kartu untuk sistem konsumsi para santri di kantin, sedangkan penukaran koin untuk sistem pengguunaan mesin laundry setiap bulannya. Hal tersebut disampaikan oleh Kamelia Mustafa selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Kami para santri diberikan kebebasan untuk menukar uang dalam bentuk kartu dan koin kak, jadi memudahkan untuk kami kelola tiap bulannya, nilai satu kartu itu setara untuk satu porsi makan di kantin senilai Rp. 5.000 selebihnya kalau mau nambah lauk pauk, itu nambah harga sendiri, kemudian untuk nilai 1 koin laundry itu Rp. 2.000 untuk setiap penggunaan mesinnnya satu kali, kemudian berapa banyak kupon dan kartu yang dibutuhkan santri dibebaskan oleh pihak pondok.[197]

Didukung dengan pendapat dari hasil wawancara oleh Hisyam selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Pondok ini memberlakukan sistem ekonomi konvensional sih mas menurut saya, tapi semuanya tertata rapi dan transparan, jadi pondok ini mengelola koperasi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan siswa, kemudia labanya juga ditujukan untuk pembangunan pondok pesantren.[198]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sejalan dengan pernyataan dari Dewi selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Sistem ekonomi di pesantren yang saya tahu, pondok kami mempunyai koperasi mas di berbagai sudut pondok pesantren mas, yang ada beberapa unit dan setiap unit menjual barang-

[197] Kamelia Mustafa, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[198] Hisyam, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.

> barang yang berbeda, tentu itu sangat membantu kami para santri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.[199]

Informan selanjutnya juga mendeskripsikan hal yang sama oleh Aziz selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Sistem ekonomi di pondok kami secara tidak langsung mendidik kami para santri untuk melakukan shodaqoh jariyah mas, jadi koperasi yang dikelola oleh pesantren, keuntungan laba yang diterima akan kembali kepada pesantren untuk pembangunan pesantren, untuk meningkatkan pembelajaran di pesantren dan semua itu akan kembali kepada santri.[200]

Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sistem ekonomi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang menerapkan program koperasi sebagai pengelolaan uang pesantren yang mana uang keuntungan juga akan dikembalikan kepada santri dalam bentuk pembangunan pondok pesantren agar lebih maju. Santri telah terdidik untuk memahami dan mengelola apa saja yang dikonsumsinya secara ilmu ekonomi syariah, beberapa dari mereka sudah berpengalaman menjadi santri yang terpisah hidup dengan orang tua, disampaikan oleh Nuruddin selaku pengelola pesantren mengungkapkan bahwa;

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang tentunya sudah mengajarkan bagaiman perilaku konsumsi yang baik dan benar secara syariah islam, hal tersebut kami sampaikan melalui beberapa potongan ayat Al-Qur'an seperti halnya pada surat Al-Isra ayat 27, yang mengajarkan kita untuk menghindari perilaku boros karena itu merupakan perbuatan dari

[199] Dewi, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[200] Aziz, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.

> saudara syaitan, yang mana tentunya melanggar hukum ekonomi syariah bila kita berlebihan dalam mengonsumsi suatu barang.[201]

Informan selanjutnya juga yakni Ainul Yaqin selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester, hal tersebut didukung oleh hasil wawancara bersamanya;

> Saya sudah menjadi santri selama 9 tahun sih mas, memang sebelumnya bukan di pondok ini, namun kurang lebih sama, definsi konsumsi menurut saya itu kita membeli menghabiskan barang, makanan, minuman yang bermanfaat bagi kita, terutama dalam islam penting untuk dicari tahu *halal* atau *haram* barang tersebut.[202]

Jawaban santri tersebut selaras dengan jawaban oleh Ubaidillah selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa; dalam pelajaran ekonomi syariah, syarat utama pelaksanaan jual beli barang yang akan dikonsumsi diharuskan adanya akad, barang dan kesepakatan ijab dan qobul antara pembeli dan penjualnya." [203]

Sesuai dengan jawaban oleh Kamelia Mustafa selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Pengertian konsumsi menurut saya ya apa yang kita habiskan untuk kebutuhan dan keinginan diri sendiri sih kak, tentu harus dipastikan bahwa itu sesuai dengan apa yang kita butuhkan, baik buruknya, *halal* dan *haram*nya, boros atau hematnya, kadang kalau kelewatan sekali-kali boleh cuman ya jangan terlalu sering.[204]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[201] Nuruddin, *wawancara*, Lumajang, 29 Januari 2025.
[202] Ainul Yaqin, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[203] Ubaidillah, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[204] Kamelia Mustafa, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.

Didukung dengan pendapat dari hasil wawancara oleh Hisyam selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa; kegiatan konsumsi dalam ajaran ekonomi syariah harus ada akad, barang yang akan dibeli, penjual dan pembeli yang bersangkutan.[205]

Sejalan dengan pernyataan dari Dewi selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Konsep ekonomi syariah mengajarkan kita para santri untuk bertransaksi sesuai dengan syariat islam, diperhatikan *halal haram*nya produk tersebut, sah dan tidaknya akad diantara kedua belah pihak baik pembeli maupun penjual, terutama uang yang kita punya itu sumbernya halal atau tidak untuk kita pergunakan transaksi setiap harinya.[206]

Informan selanjutnya juga mendeskripsikan hal yang sama oleh Aziz selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa; "Cara para santri megonsumsi seperti membeli barang tentunya dilakukan dengan pelaksanaannya memenuhi syarat ekonomi syariah mas, dengan begitu jelas *halal* dan *thayyiban* dari produk yang telah saya beli" [207]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa definisi konsumsi dalam ekonomi syariah sudah sesuai dengan ajaran islam baik dalam teori dan praktiknya. Pemahaman para santri terkait ekonomi syariah terutama konsep *halal thayyiban* ditinjau sudah sangat memahami

[205] Hisyam, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.
[206] Dewi, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[207] Aziz, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.

secara konseptual dan prakteknya, hal tersebut dideskripsikan dalam hasil wawancara bersama Nuruddin selaku pengelola pesantren mengungkapkan bahwa;

> *Halal* adalah segala sesuatu yang diperbolehkan menurut syariat Islam. Dalam konteks ekonomi syariah, *halal* didefinisika pada produk barang dan jasa yang transaksinya tidak melanggar hukum Islam, sedangkan *thayyib* adalah baik, bersih, bermutu, dan aman dikonsumsi. Dalam ekonomi syariah, *thayyib* menekankan aspek kualitas, etika, dan keberlanjutan.[208]

Ainul Yaqin selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2 juga mengungkapkan bahwa;

> Apa yang kita konsumsi itu tentuya harus *halal*, karena kita orang Islam punya aturan dan itu harus ditaati, *halal* saja tidaklah cukup, namun juga harus *thayyiban* atau baik yang memiliki manfaat dan tidak mengandung unsur yang merugikan diri. Hal tersebut juga selaras dalam ilmu *tasawuf*.[209]

Pernyataan yang mendukung disebutkan dalam wawancara bersama Ubaidillah selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa; "*halal* menjadi keutamaan para santri memilih produk, karena mereka berkeyakinan bahwa orang islam punya aturan dan *halal* saja tidaklah cukup, namun juga harus *thayyiban* atau baik yang memiliki manfaat dan tidak mengandung unsur yang merugikan diri" [210]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pernyataan lain dijelaskan oleh Kamelia Mustafa selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

---

[208] Nuruddin, *wawancara*, Lumajang, 29 Januari 2025.
[209] Ainul Yaqin, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[210] Ubaidillah, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.

> Ustadz saya bilang akal yang baik lahir dari jiwa yang sehat, dan jiwa yang sehat tentunya harus berasal dari apapun yang kita konsumsi itu sehat dan baik bagi tubuh, jadi apa yang kita konsumsi tentu harus *Halal* juga *Thayyib* bukan karena kita orang Islam, melainkan juga karena itu bentuk kesadaran menjaga tubuh yang telah diberikan oleh Tuhan.[211]

Didukung dengan pendapat dari hasil wawancara oleh Hisyam selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Prinsip yang saya pahami niku, *halal* sejauh apapun cara dan prosesnya kita mendapatkan barang tersebut tidak melanggar ketentuan Allah. Apa yang kita konsumsi tentu harus *Halal* juga *Thayyib* mas, itu ketentuannya karena itu yang baik bagi kita, karena itu aturan Allah sudah tentu baik bagi kita.[212]

Sejalan dengan pernyataan dari Dewi selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa; "*Halal* sudah pasti karena tidak melanggar ketentuan Allah kemudian *thayyib* itu semua yang *halal* belum tentu *thayyib*, belum tentu bermanfaat bagi diri kita" [213]

Informan selanjutnya juga mendeskripsikan hal yang sama oleh Aziz selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Sejauh yang saya pelajari selama ini mas, *halal* itu produk apapun yang didapatkan dari proses dan cara yang benar serta tidak melanggar ketentuan allah, kemudian *thayyib*, seluruh yang *thayyib* sudah pasti *halal*, namun belum tentu semua yang *halal* itu *thayyib* atau bermanfaat bagi diri kita.[214]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[211] Kamelia Mustafa, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[212] Hisyam, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.
[213] Dewi, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[214] Aziz, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.

Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa para santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang telah memahami konsep dari *halal* dan *thayyib* secara ekonomi syariah. Pemahaman terkait *halal* dan *thayyib* tentunya bersandingan dengan konsep *wasathiyah* (keseimbangan) dan *israf* (berlebihan), konsep tersebut juga telah dipahami oleh para santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang, disebutkan dalam hasil wawancara bersama Nuruddin selaku pengelola pesantren mengungkapkan bahwa;

> Wasathiyah berasal dari kata "wasath" yang berarti tengah, moderat, atau seimbang. Dalam konsumsi, wasathiyah berarti mengkonsumsi secukupnya, tidak berlebihan maka tidak boleh israf (berlebihan) dalam mengonsumi apapun itu yang masuk ke dalam tubuh kita.[215]

Pendapat lain disampaikan oleh Ainul Yaqin selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Saya tidak terlalu menghitung pengeluaran dan pemasukan sih mas, namun saya tekankan pada prinsip saya kalau saya harus mengedepankan semua kebutuhan dibandingkan dengan keinginan, dengan begiitu keuangan saya dapat seimbang dan saya juga tidak berlebihan dalam membelanjakan kepada barang yang dirasa tidak perlu.[216]

Selaras dengan pernyataan oleh Ubaidillah selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[215] Nuruddin, *wawancara*, Lumajang, 29 Januari 2025.
[216] Ainul Yaqin, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.

> Uang saku yang saya terima setiap bulan itu biasanya masih saya sisakan sih mas, jadi kalau dibilang seimbang, Allhamdulillah saya bisa menerapkan konsep wasathiyah dengan baik, dan tentunya tidak israf atau berlebihan dalam jajan makanan ataupun beli barang-barang tidak penting.[217]

Berbeda halnya dengan hasil wawancara dengan Kamelia Mustafa selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Saya terkadang berlebihan di kebutuhan *skincare* mas, terkadang sebegitu inginnya terhadap suatu skincare saya sampai hutang ke saudara saya, namun tetap saya catat pengeluaran dan pemasukan yang saya dapat disetiap bulannya, jadi ya sambil belajar mengelola uang sendiri jadi bendahara untuk diri sendiri, jadi menurut saya pengelolaan keuangan saya masih belum bisa disebut *wasathiyyah* sih kak, tapi juga masih belajar.[218]

Didukung dengan pendapat dari hasil wawancara oleh Hisyam selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa; "konsep tersebut intinya mengajarkan kita untuk seimbang dan berlebihan dalam mengonsumsi produk" [219]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sejalan dengan pernyataan dari Dewi selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Keseimbangan dalam pengeluaran dan pemasukan penting agar uang yang tersisa dapat ditabung untk kebutuhan masa depan, sayangnya sebagian santri termasuk sayar sendiri terkadang masih israf atau berlebihan dalam jajan.[220]

---

[217] Ubaidillah, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[218] Kamelia Mustafa, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[219] Hisyam, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.
[220] Dewi, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.

Informan selanjutnya juga mendeskripsikan hal yang sama oleh Aziz selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa; "*wasathiyyah* itu inrtinya seimbang mas, kalau *israf* itu tidak boleh berlebihan dalam mengonumsi barang" [221]

Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa *wasathiyah* (keseimbangan) dan *israf* (berlebihan) telah dipahami betul oleh para santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang, bahwa *Wasathiyyah* adalah prinsip hidup seimbang dan moderat dalam konsumsi, sesuai kebutuhan dan tidak berlebihan dan Israf adalah perilaku konsumsi yang berlebihan dan melampaui batas kebutuhan, yang dilarang dalam Islam.

Pola konsumsi yang tepat dapat menjaga lima tujuan syariah (agama, jiwa, akal, keturunan, harta) dengan begitu terbentuk perilaku konsumtif yang sesuai dengan ajaran ekonomi syariah dalam islam. Hal tersebut disampaikan oleh Nuruddin selaku pengelola pesantren mengungkapkan bahwa;

> Perilaku konsumsi yang baik sebaiknya, sesuai dengan syariat agama islam dalam kajian bidang ilmu ekonomi syariah dengan tercapainya 5 tujuan syariah yakni (agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta), hal tersebut dapat dipahhami bahwa pelaksanaan perilaku konsumsi yang sesuai syariat adalah apabila telah dicapainya kelima tujuan tersebut dalam praktiknya di kehidupan sehari-hari.[222]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[221] Aziz, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.
[222] Nuruddin, *wawancara*, Lumajang, 29 Januari 2025.

Ainul Yaqin selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2 juga mengungkapkan bahwa;

> Karena sudah lama menjadi santri, jadi saya paham betul mas, saya hidup disini itu kebutuhan dan keperluan mungkin dijamin pondok pesantren, orang tua juga mengirim uang saku setiap bulan, tapi yang mengelola uang tersebut pada akhirnya juga saya, di pesantren saya juga diajarkan untuk menerapkan prinsip-prinsip syariah untuk bisa mengelola keuangan yang diterima cukup untuk waktu sebulan bahkan untuk disisihkan demi menabung buat kepentingan darurat, seperti halnya saya kemarin yang sakit tiba-tiba.[223]

Pendapat yang sama disampaikan oleh Ubaidillah selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Apa yang kami konsumsi setiap hari sebetulnya juga diajarkan secara tidak langsung oleh para ustadz di pesantren ini mas, jadi kami diajarkan untuk mengedepankan akal untuk memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan ketika memutuskan untuk membeli barang apapun itu.[224]

Hal yang serupa juga disampaikan dalam hasil wawancara bersama Kamelia Mustafa selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa; "Walau keinginan saya banyak mas, tapi saya paham juga diajarkan oleh para ustadzah untuk selalu mengelola uang dengan baik, karena kebutuhan saya bukan hanya hari ini mas, jadi membeli barang untuk keinginan boleh saja, namun jika semua kebutuhan sudah terpenuhi."[225]

Didukung dengan pendapat dari hasil wawancara oleh Hisyam selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[223] Ainul Yaqin, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[224] Ubaidillah, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[225] Kamelia Mustafa, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.

semester 2, mengungkapkan bahwa;“Tentunya apa yang kita konsumsi yang sudah pasti jelas *halal* dan *thayyiban*, maka akan memberikan dampak yang positif kepada tubuh jiwa dan raga dan lain sebagainya termasuk penerapan dari nilai maqashid syariah” [226]

Sejalan dengan pernyataan dari Dewi selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Nilai Maqashid Syariah yakni lima tujuan syariah (agama, (jiwa, akal, keturunan, harta), cara menjaga saya tentunya dengan cara saya mengelola kebutuhan saya agar tidak keluar batas maksimum pengeluaran setiap bulannya, jadi saya batasin berapa maksimal saya jajan, berapa maksimal saya beli barang-barang tertentu.[227]

Informan selanjutnya juga mendeskripsikan hal yang sama oleh Aziz selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa; “para santri mengonsumsi sudah sesuai dengan syariat islam insyaallah akan tercapai tujuan syariah (agama, jiwa, akal, keturunan, harta)” [228]

Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa Konsumsi yang sesuai dengan prinsip maqashid syariah (lima tujuan utama syariah) adalah konsumsi yang tidak hanya *halal* dan *thayyib*, tetapi juga mendukung keberlangsungan hidup yang seimbang dan bermartabat, hal tersebut yang diajarkan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[226] Hisyam, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.
[227] Dewi, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[228] Aziz, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.

Pernyataan para informan tersebut menunjukkan bahwa pola konsumsi para santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang dipengaruhi oleh nilai-nilai islami dalam kesehariannya, dilain sisi para santri belajar menahan diri untuk bisa tidak boros dalam pengeluarannya setiap bulannya, hal tersebut diungkapkan oleh hasil wawancara Nuruddin selaku pengelola pesantren mengungkapkan bahwa;

> Pihak pesantren tidak membatasi pengeluaran, namun memantau pengeluaran santri tiap bulan menggunakan sistem konversi kartu kantin dan koin laundry, sehingga pesantren tahu siapa yang cenderung boros ditinjau dari seberapa sering mereka menukarkan uang tersebut, melalui metode ini diharapkan para santri sadar dan paham bahwa mereka harus mengedepankan kebutuhan jika dibandingkan dengan keinginan para santri.[229]

Pendapat yang sama oleh Ainul Yaqin selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Allhamdulillah saya rajin menabung sih mas, bulan lalu allhamdulillah berhasil hemat karena ada tabungan saya, jadi uang buat berobat ketika saya sakit tiba-tiba bisa diambil dari uang tabungan, jadi kalau cara saya biar tidak boros ya caranya adalah menabung mas, karena dengan begitu jikad ada pengeluaran yang diluar perkiraan saya tidak merepotkan orang lain untuk pinjam atau hutang orang lain.[230]

Cara yang sama dilakukan oleh Ubaidillah selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa; "Beliau sudah belajar menabung dari jenjang aliyah, jadi paham pentingnya menabung, walau sedikit-sedikit tapi itu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[229] Nuruddin, *wawancara*, Lumajang, 29 Januari 2025.
[230] Ainul Yaqin, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.

jadi kebiasaan baik, jadi yang saya rasakan saat ini, saya rasa saya bukan tipe orang yang boros" [231]

Informan selanjutnya juga menyampaikan demikian, Kamelia Mustafa selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Boros sih kadang ya mas, karena namanya juga perempuan mas, kadang ngikutin gengsi, gaya hidup yang cuma karena ingin saja, tapi ya tetap saya perhatikan mas, pengeluarannya apa saja, kalau cara saya biar gak boros itu, saya catat semua pengeluaran dan pemasukan saya setiap bulan mas, jadi saya tahu perbandingan pemasukan dan pengeluaran saya setiap bulan dan bisa jadi pertimbangan saya kedepannya.[232]

Didukung dengan pendapat dari hasil wawancara oleh Hisyam selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa; "Agar tidak boros, saya selalu berpikir berkali-kali sebelum benar-benar akan membelinya atau tidak"[233]

Sejalan dengan pernyataan dari Dewi selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Pemborosan terjadi ketika kebutuhan saya tidak akan terpenuhi, maka pemborosan dapat ditekan dengan mengurangi keinginan sekunder teutama tersier, sering menekankan pemikiran seperti itu kak, jadi berusaha untuk tidak boros itu juga kalau kadang gak dipengaruhi oleh teman.[234]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[231] Ubaidillah, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[232] Kamelia Mustafa, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[233] Hisyam, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.
[234] Dewi, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.

Informan selanjutnya juga mendeskripsikan hal yang sama oleh Aziz selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa; "santri tersebuts sering menghindari belanja yang berlebihan, karena itu juga menurunkan pengeluaran" [235]

Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa metode pesantren dengan sistem konversi tukar uang tunai menjadi kartu kantin dan koin laundry mampu menekan pengeluaran santri karena, secara tidak langsung sistem ini akan mengidentifikasi siapa saja yang cenderung boros ditinnjau dari frekuensi santri menukar uang tunai menjadi kartu kantin dan koin laundry tersebut. Para Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang juga berperan untuk memberikan bimbingan konsumsi sesuai dengan syariah baik secara langsung dan tidak langsung, pihak pesantren menanamkan ayat-ayat al-Qur'an di berbagai sudut seperti di kantin dan depot pesantren yakni surat Al-A'raf ayat 31, hal tersebut disampaikan oleh Nuruddin, beliau adalah pengelola Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang, beliau menegaskan bahwa;

> Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang menyisipkan banyak ayat-ayat Al-qur'an pada segala sisi ruang pesantren seperti surah Al-A'raf: 31, Al-Isra: 27, Al-Baqarah: 168 dan Al-Furqan:67, keseluruhan potongan ayat tersebut menegurkan para santri untuk harus berperilaku hemat menerapkan ajaran islam, selebihnya peran ustadz dan ustadzah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[235] Aziz, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.

> sangat penting untuk memberikan contoh sebagai *role model* para santri.[236]

Ainul Yaqin selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Ketika saya akan jajan gitu mas, di beberapa titik sudut koperasi ada kata-kata mas, seringnya ayat Al-Qur'an, maknanya intinya agar kita tidak jajan berkebihan, jadi secara langsung biasanya saya batal jajan, jika dirasa saya terlalu sering jajan di hari itu.[237]

Mahasiswa Ubaidillah juga menemukan hal yang sama, beliau mengungkap bahwa;

> Para ustadz itu ya mas, secara ga langsung mereka memberikan contoh perilaku yang sepatutnya dituruti kami para santri mas, sering ustadz saya memberikan *quote* harian yang berhubungan dengan hindari perilaku boros, tamak, berlebihan jadi hal tersebut mendorong saya untuk berperilaku hemat.[238]

Kamelia Mustafa juga berpendapat selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa;

> Saya jumpai di kantin dan depot pesantren mas, ada ayat Al-Qur'an, *kulû wasyrabû wa lâ tusrifû, innahû lâ yuḥibbul-musrifîn*, menekankan kita untuk tidak boros mas, jadi secara gak langsung hal tersebut jadi pengingat saya ketika saya akan jajan mas, ayat itu juga jadinya dibaca oleh santri-santri lainnya.[239]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Didukung dengan pendapat dari hasil wawancara oleh Hisyam selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa;

---

[236] Nuruddin, *wawancara*, Lumajang, 29 Januari 2025.
[237] Ainul Yaqin, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[238] Ubaidillah, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[239] Kamelia Mustafa, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.

> Para ustadz sangat berperan penitng untuk memberikan pengajaran yang baik dan benar, terutama dalam berbagi cerita terkait pengalaman beliau ketika sedang krisis keuangan, jadi terkadang itu sebagai pembelajaran saya juga.[240]

Sejalan dengan pernyataan dari Dewi selaku mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) semester 2, mengungkapkan bahwa; "Peran para ustadzah tenmtunya, menjadi panutan kami para sntri, kadang-kadang beliau selalu memberikan saran agar seputra mengelola keuangan"[241]

Informan selanjutnya juga mendeskripsikan hal yang sama oleh Aziz selaku mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester 2, mengungkapkan bahwa; "Kami selalu mengikuti saran dari ustadz mas, beliau yang lebih paham untuk bagaimana cara agar tidak boros walau kebutuhan dan keinginan banyak, jadi allhamdulillah saya bisa mengurangi pengeluaran setelah mengikuti saran dari beliau."[242]

Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa peran Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang terutama para ustadz dan ustazah berupaya dalam memasang beberapa kutipan ayat sebagai pengingat kepada para santri, kutipan ayat tersebut diantaranya; surah Al-A'raf: 31, Al-Isra: 27, Al-Baqarah: 168 dan Al-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[240] Hisyam, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.
[241] Dewi, *wawancara*, Lumajang, 21 Mei 2025.
[242] Aziz, *wawancara*, Lumajang, 19 Mei 2025.

Furqan:67, kutipan ayat tersebut dipajang di seluruh ruangan pesantren terutama kantin dan depot.[243]

Perilaku konsumsi para santri terbentuk dari kebiasaan pola hidup para santri yang diterima selama menempuh pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang, hal tersebut menjadikan para santri untuk membentuk karakter perilaku konsumsi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan serta sumber daya yang mereka miliki dan tetap sesuai dengan ajaran ekonomi syariah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[243] Nuruddin, *wawancara*, Lumajang, 29 Januari 2025.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pola Konsumsi Santri Dalam Konteks Ekonomi Syariah

1. Program Pondok Pesantren yang Mendukung Pola Konsumsi Santri

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang memiliki sebuah lembaga pendidikan sulit untuk berjalan tanpa ada dukungan finansial yang kuat. Oleh karena itu, Kopontren Al-Ikhwan sebagai salah satu badan usaha milik Pondok Pesantren Miftahul Ulum terus melakukan peningkatan dan perbaikan di segala bidang, baik sistem maupun manajemennya. Hal ini dilakukan agar Kopontren Al-Ikhwan mampu mengejar target yang telah ditetapkan oleh pengurus PPMU. Seperti yang dipaparkan oleh para informan bahwasanya lembaga koperasi ini dibentuk untuk para santri dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan keseharian para santri, hal tersebut akan dikembalikan kepada santri. Keuntungan laba yang dimiliki oleh koperasi akan dikembalikan kepada pesantren untuk dikelola kembali untuk pembangunan pondok pesantren. Sampai saat ini, Kopontren Al-Ikhwan memiliki 10 unit usaha, yaitu:[244]

a. Unit 1 : Toko kitab, buku dan alat-alat tulis

b. Unit 2 : Konveksi (pakaian dan aksesoris)

c. Unit 3 : Kantin (camilan dan minuman)

[244] PPMU BAKID, *Profil Pondok ...*, 37.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

d. Unit 4 : Obat-obatan dan depot Jamu

e. Unit 5 : Sembako dan migor

f. Unit 6 : Catering dan kantin (warung nasi dan minuman)

g. Unit 7 : Toko besi dan bahan bangunan (luar pesantren)

h. Unit 8 : Jasa penggilingan padi (di luar pesantren)

i. Unit 9 : Wartel (di luar pesantren)

j. Unit 10: Perbengkelan (di luar pesantren)

Koperasi ini beroperasi dari pagi hingga malam sekitar pukul 10.00 malam, berdasarkan hasil wawancara pada sub-bab sebelumnya dipaparkan bahwa para santri diperkenankan belanja di koperasi menggunakan uang tunai dan pada kantin/depot menggunakan kartu kantin yang didapatkan setiap bulan dari pihak madrasah.[245] Rutinitas konsumsi para santri dimulai dari aktivitas kesehariannya, bangun sholat tahajjud sekitar pukul 03.00 lanjut menunggu sholat shubuh tiba hingga waktu istirahat, para santri biasanya akan mengonsumsi jajanan yang tersedia di koperasi pada jam waktu pagi, jajanan ini dapat menjadi sarapan kecil sebelum sarapan sesungguhnya dilaksakanan setelah diadakan madrasah diniyah, maka sarapan akan dilaksanakan sekitar pukul 10.00 pagi.

2. Tantangan dan Solusi Mengelola Pola Konsumsi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[245] PPMU BAKID, *Profil Pondok* ...,39.

Mengelola pola konsumsi santri bukan sekadar soal ekonomi, tapi juga pembentukan karakter. Pondok pesantren punya peran strategis untuk menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, dan tanggung jawab melalui pendekatan edukatif dan sistem yang terstruktur.[246] Dengan kolaborasi antara pengasuh, santri, dan orang tua, pola konsumsi yang sehat dan hemat bukan hal yang mustahil. Namun tantangan baik dari aspek ekonomi, kebiasaan, maupun pendidikan akan selalu dihadapi oleh para santri juga oleh para pengelola pondok pesantren. Tantangan yang sering dihadapi diantaranya;

a. Pengaruh Lingkungan dan Teman Sebaya; hal ini sering terjadi karena gaya hidup yang tinggi, Santri bisa terdorong mengikuti gaya konsumsi teman (misalnya: ikut-ikutan membeli makanan mahal atau barang trendi), meski di luar kemampuan mereka.

b. Kurangnya Pengawasan Keuangan; hal ini terjadi karena perbandingan para santri dengan jumlah para ustadzah berbeda jauh, maka tidak jarang para ustadzah memantau bagaimana santri mengelola keuangan secara kolektif dan disamaratakan hal tersebut yang menyebabkan ustadz tidak terlalu detail kepada setiap santri.

c. Kurangnya Edukasi Konsumsi Sehat dan Hemat; tidak semua para santri mendapatkan bekal ilmu bagaimana arahan untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[246] Ervina Rosamitha Sandra Devi, *Analisis Pengaruh* ..., 89.

mengelola keuangan mereka dari para orang tua/wali pesantren, seperti yang dipaparkan oleh para informan pada sub-bab sebelumnya.

Solusi yang diterapkan untuk menjawab tantangan tersebut, dapat berupa saran atau tindakan contoh perilaku yang dilakukan oleh para ustadz/ustdazah atau tindakan sederhana yang dilakukan oleh pondok pesantren seperti memajang beberapa potongan ayat Al-qur'an yang bermakna untuk tidak melanggar batas syariah seperti jangan berlebihan, jangan boros, makan dan minumlah yang *halal*, potongan ayat tersebut disediakan di berbagai sudut pesantren, secara detail solusi untuk menjawab tantangan tersebut adalah;[247]

a. Para santri harus diberikan bimbingan dan arahan rutin, serta dibatasi pengeluarannya jika dirasa bukan kebutuhan yang penting, hal tersebut sering diberikan saran dan tips oleh para ustadz, menjadi teman yang baik juga penting untuk bisa dicontoh oleh teman sebaya lainnya dalam mengelola keuangan yang hemat.

b. Pengawasan keuangan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang harus datang dari kesadaran diri sendiri untuk mengelola uang dengan baik. Para ustadz dapat membimbing dan mengarahkan dengan memberikan contoh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[247] Nuruddin, *wawancara*, Lumajang, 29 Januari 2025.

perilaku yang sesuai dengan ajaran ekonomi syariah, seperti yang diajarkan dalam beberapa surah diantaranya;

Q.S Al-A'raf (31)

۞ يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۚ ٣١

Artinya:
"*Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.*"[248]

Al-Isra (27)

اِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ كَانُوْٓا اِخْوَانَ الشَّيٰطِيْنِۗ وَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا ٢٧

Artinya:
"*Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.*"[249]

Al-Furqan (67)

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا ٦٧

Artinya:
"*Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.*"[250]

Al-Baqarah (168)

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًاۖ وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ١٦٨

[248] "Surat Al-A'raf Ayat 31."
[249] "Surat Al-Isra' Ayat 27."
[250] "Surat Al-Furqan Ayat 67."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Artinya;

"*Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.*"[251]

Potongan ayat-ayat tersebut yang sering ditanamkan oleh pesantren pada depot, kantin dan ruangan lainnya.

c. Edukasi konsumsi yang sehat dan hemat dapat dimulai dari kebiasaan menabung, santri dianjutkan untuk menabung setiap bulannya, dengan begitu akan terbentuk pola kebiasan yang memahami bahwa uang itu penting.

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keselarasan data informasi yang ada sudah sesuai dengan indikator yang ditetapkan pada penelitian ini diantaranya; keseimbangan (*i'tidal*), *priority* dan etika konsumsi Islam.[252]

B. Perilaku Konsumsi Santri pada Pemilihan Produk *Halal* dan *Thayyib*

Dalam ajaran ekonomi syariah, konsumsi makanan dan produk lainnya tidak hanya dibatasi pada status *halal* (boleh dikonsumsi menurut syariat), tetapi juga harus *thayyib* (baik, sehat, dan bermanfaat).[253] *Halal* mencakup aspek hukum: tidak mengandung bahan *haram*, tidak melalui proses yang melanggar syariat. *Thayyib* mencakup aspek kualitas: bersih, bergizi, tidak membahayakan kesehatan, dan diproduksi secara etis. Sebagai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[251] "Surat Al-Baqarah Ayat 168."
[252] Zubair Hasan, *Islamic Banking* ..., 94.
[253] Jihan Safira Maulidya, "Studi Fenomenologi Perilaku Konsumtif Serta Gaya Hidup Santri Putri Pada Pendidikan Pondok Pesantren Sumurnangka Modung Bangkalan", (*Tesis,* IAIN Madura, 2024), 32.

individu yang berada dalam lingkungan pesantren yang kental dengan nilai-nilai keagamaan, secara umum santri memiliki kesadaran tinggi terhadap ke*halal*an produk.[254] Perilaku konsumsi santri terhadap produk *halal* dan *thayyib* menunjukkan adanya kesadaran, namun perlu ditingkatkan secara komprehensif melalui edukasi, akses yang memadai, dan pembiasaan sehari-hari. Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan spiritual dan moral memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran konsumsi yang selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti yang diajarkan dalam kandungan surah Al-Baqarah (168)

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖ وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya:
"*Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.*"[255]

Makna Surah tersebut sangat relevan bagi santri karena ayat ini tidak hanya membahas soal makanan, tetapi juga menyentuh aspek ketaatan, kesucian jiwa, dan tanggung jawab dalam memilih yang *halal* dan baik dalam kehidupan sehari-hari. Surah Al-Baqarah ayat 168 memberi landasan penting bagi santri dalam menjaga perilaku konsumsi yang sesuai ajaran Islam. Bukan hanya soal makanan, tapi juga nilai hidup: disiplin, kebersihan, tanggung jawab, dan menjauhi pengaruh negatif. Santri yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[254] Tirtha Segoro, "Gaya Hidup Konsumtif Pada Santri Pondok Pesantren Modern", (*Tesis*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), 35.
[255] "Surat Al-Baqarah Ayat 168."

konsisten dalam hal ini akan menjadi pribadi yang kuat secara ruhani, sehat jasmani, dan cerdas akhlaknya.[256]

Paparan data yang dijumpai di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang sudah sesuai dengan indikator penelitian pada sub bab ekonomi syariah, diantanya; a) Tanggung jawab individu dan sosial, santri mampu memprioriaskan kebutuhan daripada keinginan agar lebih memahami bahwa pengendalian diri untuk menghemat atau menabung sangat penting utnuk kesiapan di masa depan. b) Hindari riba, *gharar*, dan *maysir* (judi), bagian penting dari ajaran Islam dalam menjaga kemurnian transaksi dan konsumsi umat Muslim. Bagi santri—sebagai calon ulama, pemimpin, dan teladan umat—memahami dan mengamalkan prinsip ini sangat penting agar tidak terjerumus dalam praktik ekonomi atau konsumsi yang bertentangan dengan syariat. c) Distribusi kekayaan yang adil, keuntungan yang didapatkan pesantren melalui program koperasi akan dijadikan pembangunan dan kesejahteraan pesantren yang mana akan kembali kepada para santri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[256] Imroatul Maghfiroh dkk, "Pendekatan Behavior Dalam Menanggulangi Perilaku Konsumtif Pada Santri", *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 2 (2020), 63-69.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai ekonomi syariah. Santri tidak hanya mengonsumsi berdasarkan kebutuhan, tetapi juga mempertimbangkan aspek *halal* dan keadilan sosial, penjelasan lebih rinci sebagai berikut;

1. Pola konsumsi yang dimiliki para santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang dinilai sudah sesuai dengan ketetapan ajaran agama Islam, hal ini didukung dengan adanya lembaga koperasi pesantren atau KOPONTREN, yang membantu untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan para santri. Koperasi terdiri 10 unit yang setiap unit menjual beberapa kebutuhan yang berbeda jenisnya tiap unitnya, dan dijual dengan harga yang terjangkau dibandingkan dengan harga pasaran di luar. Konsep adanya koperasi ini juga dapat menjadi amalan *shodaqah jariyah*, karena keuntungan yang didapatkan akan kembali kepada pesantren untuk pembangunan kemajuan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang.
2. Perilaku konsumsi santri sesuai dengan prinsip ekonomi syariah, santri mampu mengedepankan kebutuhan daripada keinginan, santri juga memahami bahwa mengonsumsi barang selain diperhatikan *halal*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

produk tersebut, juga harus diperhatikan *thayyib* bermanfaat atau tidaknya produk tersebut bagi diri santri. Santri telah menerapkan prinsip ekonomi syariah untuk bertransaksi menghindari riba (bunga), *gharar* (keraguan) dan *masyir* (perjudian).

B. Saran

Saran yang dihasilkan dari penelitian ini antara lain perlunya penguatan kurikulum pendidikan ekonomi syariah, serta pengembangan program yang mendorong santri untuk lebih aktif dalam memilih produk yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memahami perilaku konsumsi santri dan memperkuat penerapan nilai-nilai ekonomi syariah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lebih lanjut juga disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku konsumsi santri, seperti pengaruh media sosial dan pemasaran produk dan variable lainnya yang masih berkaitan dengan perilaku konsumsi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR RUJUKAN

Buku dan Jurnal

Abdurrahman. 2010. *Pesantren: Sejarah, Perkembangan, dan Perannya dalam Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.

Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.

Aftina, Halwa Hayatika. 2022. *Peranan Pondok Pesantren Darussholihin Terhadap Peningkatan Kreativitas Ekonomi Santri Dalam Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Yayasan Tebu Ireng-12 Kabupaten Tulang Bawang Barat)*. Tesis. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

Ali, Ahmad. 2020. Pengaruh Pendidikan Keagamaan terhadap Perilaku Konsumen: Bukti dari Pesantren. *Journal of Consumer Behavior*. 5 (2): 74-82.

Al-Suyuthi, Jalal Al-Din. 2001. Tafsir Jalalain. Kairo: Daar Al-Fikr.

Alvanico, Dwika Alvanico dan Sudrajat, Arief. 2022. Gaya Hidup Konsumsi Fashion Santri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. *Paradigma*. 11 (1): 201-218.

Amalia, Rika Yulita dan Fauziyah, Syifa. 2018. Perilaku Konsumen Milenial Muslim Pada Resto Bersertifikat Halal Di Indonesia: Implementasi Teori Perilaku Terencana Ajzen. *Journal of Economics and Business Aseanomics*. 3 (2): 200-218.

Amimi, Aisyah. Dahruji dan Mashudi. 2024. Pola Konsumsi Santri dalam Perspektif Halal Life Style. *Journal of IEB (Islamic Economics and Business)*. 3 (2): 26–37.

Aminuddin, Muhammad. 2023. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Antonio, Muhammad Syafii. 2011. *Bank Syariah: dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.

Ascarya. 2015. *Akad & Produk Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Asy'arie, Musa. 1997. *Islam Etos Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Lesfi.

Azwar, Saifudin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik Indonesia. 2023. *Laporan Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia 2023, Neraca Rumah Tangga Indonesia, 2021-2023*. https://www.bps.go.id/id/publication/2024/10/31/029cc6419d0f1b1d2a1b3883/indonesian-household-accounts-2021-2023.html.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

Baudrillard, Jean. 2011. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Beik, Irfan Syauqi. Al-Arif, Nur Rianto. Herianingrum, Sri dan Hasanah, Alfiah. 2022. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta Pusat: Bank Indonesia.

Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publication.

Damanik, Ade Zuki. 2024. Peran Hukum Ekonomi Syariah dalam Mengatur Transaksi Bisnis Syariah. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*. 2 (3): 434–441.

Damanik, Ade Zuki. 2024. Peran Hukum Ekonomi Syariah dalam Mengatur Transaksi Bisnis Syariah. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*. 2 (3): 434–441.

Denzin, Norman K.2017. *The Research Act*. New York: Aldine Transaction.

Devi, Ervina Rosamitha Sandra. 2020. *Analisis Pengaruh Praktik Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Jannah Malang*. Tesis diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.

Faatihah, Asmarannida Ari. 2021. Pengaruh Literasi Ekonomi, Status Ekonomi Orang Tua, Gaya Hidup dan Religiusitas terhadap Pola Konsumsi Islami di Pondok Pesantren Darul Qur'an Kepulauan Riau. *Nomicpedia: Journal of Economics and Business Innovation*. 1 (2): 111–118.

Fadhilah, Jihan. 2024. *Pengaruh Konformitas dan Praktik Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Santri pada Mahasiswa Universitas Jember*.Tesis diterbitkan. Jember: Universitas Jember.

Fahrudin, Ahmad dan Maryam, Eka. 2022. Review Analisis Pendidikan Fisika Berbasis Etnosains, Budaya, Dan Kearifan Lokal Di Indonesia. *Jurnal Riset Rumpun Matematika dan Ilmu*. 1 (1): 12-24.

Fahrudin, Ahmad dan Maryam, Eka. 2024. Analisis Pola Konsumsi Santri Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid. *JES: Journal Economic and Strategy*. 5 (1), 102–109.

Fajrin, Ahmad Hanif. 2017. *Peran Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Pesantren dalam Pembentukan Perilaku Ekonomi yang Berwawasan Pancasila di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Tambakberas Jombang*. Tesis. Malang: Universitas Negeri Malang.

Fikri, Muhammad Ali dan Rini, Poppy Laksita. 2023. Manajemen Rantai Pasokan Hijau Dan Kinerja Bisnis: Peran Kinerja Operasional Pada Sektor Industri Produk Halal. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. 9 (1): 358–370.

Ghufron, Moh Idil dan Ishomuddin, Kholid. 2021. KOSMARA: Konsep Pengembangan Ekonomi Pesantren dan Pengendalian Pola Perilaku Konsumtif Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran* Islam, 8 (1): 113–127.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Hamzah, Muh. Febrianto, Achmad. Yakin, Ainol. Nurbayah, Siti dan Riyantoro, Septian Fiktor. 2022. Penguatan Ekonomi Pesantren Melalui Digitalisasi Unit Usaha Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. 8 (1): 1040-1047.

Hasan, Zubair. 2014. *Islamic Banking and Finance*. Oxford: Oxford University Press.

Hasanah, Wardatul dan Abrori, Faizul. 2023. Perilaku Konsumtif Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda Perspektif Hukum Ekonomi Syariah. *AQaduna*. 1 (1): 16–30.

Hasanah, Wardatul dan Abrori, Faizul. 2023. Perilaku Konsumtif Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda Perspektif Hukum Ekonomi Syariah. *AQaduna*. 1 (1): 16–30.

Hidayat, Rahmat. 2023. Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Perilaku Konsumsi Santri. *Jurnal Ekonomi Syariah*. 5 (2): 123-135.

Hidayatun, Lida dan Salehawati, Nurul. 2022. Motivasi Konsumsi Sayuran pada Santri Pondok Pesantren Al-Imdad. *JEBI: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 2 (2): 173–186.

Katsir, Ibnu. 2000. Tafsir Ibnu Katsir. Kairo: Daar Al-Fikr.

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2025. *Statistik Pondok Pesantren Di Indonesia*. Jumlah Pondok Pesantren Menurut Tipe. https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-pondok-pesantren-menurut-tipe.

Kotler, Philip Kotler. Keller, Kevin Lane dan Chernev, Alexander. 2021. *Marketing Management*. London: Pearson.

Latif, Abdul dan Dai, Nur Hikmah. 2025. Implementasi Pemahaman Konsumsi dalam Ekonomi Islam terhadap Permintaan Barang dan Jasa Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah IAIN Gorontalo. *Jurnal Spektrum Ekonomi*. 8 (1): 35–43.

Latif, Abdul Latif dan Dai, Nur Hikmah. 2025. Implementasi Pemahaman Konsumsi dalam Ekonomi Islam terhadap Permintaan Barang dan Jasa Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah IAIN Gorontalo. *Jurnal Spektrum Ekonomi*. 8 (1): 35–43.

Lincoln, Yvonna S. dan Guba, Egon G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publications.

Maghfiroh, Imroatul. Khairuddn, A. dan Juandi, Wawan. Pendekatan Behavior Dalam Menanggulangi Perilaku Konsumtif Pada Santri. *Maddah : Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*. 2 (2): 63–69.

Maghfiroh, Imroatul., Khairuddin, A., dan Juandi, Wawan. 2020. Pendekatan Behavior Dalam Menanggulangi Perilaku Konsumtif Pada Santri. *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 2 (2): 63-69.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Maulidya, Jihan Safira Maulidya. 2024. *Studi Fenomenologi Perilaku Konsumtif Serta Gaya Hidup Santri Putri Pada Pendidikan Pondok Pesantren Sumurnangka Modung Bangkalan*. Tesis diterbitkan. Pamekasan: IAIN Madura.

Misbah, Ahmad Misbah. 2021. Ekonomi Kerakyatan Berbasis Pesantren. *Jurnal Al-Iqtishod*. 5 (1): 1-15.

Moleong, Lexy J. Moleong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya CV.

Mujahid, A.. 2020. *Nilai-Nilai Ekonomi Syariah dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Pustaka Al-Qur'an.

Murtadlo. 2015. Moralitas dalam Pendidikan Pesantren: Studi Kasus di Pesantren Wilayah Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Islam*. 6 (2): 45–60.

Muthi'ah, Anny Kholilatul. 2021. *Perilaku Konsumtif Santri Asrama Putri Pondok Pesantren 'Al-Islam' Joresan Perspektif Al-Ghazali*. Tesis diterbitkan. Ponorogo: IAIN Ponorogo.

Oktavia, Annisa. Sukamto, Edi dan Utami, Riana Pangestu. 2024. Hubungan Tingkat Konsumsi dengan Status Gizi Santri di Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda. Indonesian Food and Nutrition Research Journal, 1 (2); 10–17.

Oktavia, Annisa. Sukamto, Edi dan Utami, Riana Pangestu. 2024. Hubungan Tingkat Konsumsi dengan Status Gizi Santri di Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda. *Indonesian Food and Nutrition Research Journal*. 1 (2), 10–17.

PPMU BAKID. 2024. *Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang*. Lumajang: Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

Qamaruddin, Muhammad. 2020. Potret Perilaku Konsumsi Mahasiswa-Santri Pondok Pesantren Mahasiswa UII dan Pondok Pesantren Mahasiswa Pandanaran Komplek IV Yogyakarta. *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*. 5 (1): 7–15.

Rafiqurrahman, 2023. Ekonomi dan Perilaku Sosial; Studi Mengenai Uang dan Pengaruhnya terhadap Pola Konsumsi dan Gaya Hidup Kelas Menengah Abangan dan Santri di Indonesia. *Al-Qolam*. 11 (1): 1-13.

Rahman, Abdul dan Ibrahim, Mohammad. 2019. The Role of Islamic Values in Consumer Behavior: A Study of Young Muslims in Malaysia. *Journal of Islamic Marketing*. 23 (2): 254-267.

Rahman, Abdul. 2021. Perilaku Konsumsi dan Nilai-Nilai Ekonomi Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. 5 (4): 123–135.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Rizki, M.. 2023. *Perilaku Konsumsi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum*. Lumajang: Pustaka Bakid.

Rochmat, Cecep Sobar. Firmansah, Defi. Duha, Syahidatun. Az-Zahro' dan Larasati, Tegar. 2024. Kontribusi Mahasantri Sebagai Agent Of Change Dalam Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital Learning. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*. 3 (1): 511–519.

Rohim, Ade Nur dan Priyatno, Prima Dwi. 2024. Aktualisasi Gaya Hidup Halal dalam Pola Konsumsi Santri. *Al-Sharf Jurnal Ekonomi Islam*. 5 (2): 145-170.

Safitri, Debby Endayani. 2019. Pengaruh Pelatihan terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Dimensi*. 8 (2): 240–248.

Safitri, Leni. Mubyarto, Novi dan Habriyanto. 2024. Pengaruh Religiusitas, Uang Saku dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Konsumsi Santri Ponpes Darul Arifin Jambi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. 10 (1): 356-369.

Sari, Lia. 2023. Analisis Perilaku Konsumsi Santri Berdasarkan Sertifikasi Halal. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 10 (1): 45–60.

Segoro, Tirtha Segoro. 2013. *Gaya Hidup Konsumtif Pada Santri Pondok Pesantren Modern*. Tesis. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Segoro, Tirtha. 2013. *Gaya Hidup Konsumtif Pada Santri Pondok Pesantren Modern*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Shihab, M. Quraish1997. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Siddiqi, Muhammad Nejatullah1981. *Muslim Economic Thinking: A Survey of Contemporary Literature*. Leicestershire: The Islamic Foundation.

Silvina, Maya dan Lubis, Deni. 2021. Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Pesantren Al-Ittifaq Bandung). *Al-Muzara'ah*. 9 (1): 129–146.

Silvina, Maya Silvina dan Lubis, Deni. 2021. Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Pesantren Al-Ittifaq Bandung. *Al-Muzara'ah*. 9 (2): 129–146.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhud, Moh. Masruroh, Nikmatul dan Suharto, Babun. 2025. Digital Transformation of Islamic Boarding School Microfinance Institutions in Reducing Consumptive Behavior. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*. 8 (2): 3973-3993.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Sulistyowati, Eny., Arinto, Nugroho., Wardhana, Mahendra., dan Masnun, Muh. Ali. 2021. Pemberdayaan Hukum bagi Santri Pesantren Al-Fattah Sekaran Lamongan terkait Label Halal pada Kosmetik. *Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 2 (2): 230-240.

Syahputra, Angga. Ismaulina. Khairina, Khalish. Zulfikar dan Rofizar, Heny. 2022. Pendekatan Ekonomi Syariah Bagi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4 (1): 118-132.

Tim Penyusun. 2022. *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*. Jember: UIN KHAS Jember Press.

Ulimuddin. 2020. Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Konsumsi Generasi Muda di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 2 (2): 1-15.

Zahrah, Aminatuz dan Fawaid, Achmad. 2019. Halal food di era revolusi industri 4.0: Prospek dan Tantangan. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*. 3 (2): 121–38.

Sumber lainnya

NU Online. “Quran NU Online”. 22 Mei 2025. https://quran.nu.or.id/

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mohammad Hasan Azhari

NIM : 213206060010

Program : Magister

Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 12 Juni 2025
Saya yang menyatakan,

Mohammad Hasan Azhari
NIM. 213206060010

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Umum (Kontekstual)

1. Bisa Anda ceritakan sedikit tentang keseharian santri di pondok ini, khususnya dalam hal kebutuhan sehari-hari?
2. Apa saja jenis kebutuhan utama yang biasanya dikonsumsi oleh santri (makanan, pakaian, hiburan, dll)?
3. Bagaimana sistem ekonomi internal di pondok ini (kantin, koperasi, bantuan orang tua, dll)?

B. Pemahaman terhadap Nilai Ekonomi Syariah

4. Apakah Anda memahami apa yang dimaksud dengan konsumsi yang sesuai dengan ekonomi syariah?
5. Apa arti penting dari prinsip *halal* dan *thayyib* dalam perilaku konsumsi menurut Anda?
6. Bagaimana Anda memahami konsep *wasathiyah* (keseimbangan) dan *israf* (berlebih-lebihan) dalam konsumsi?

C. Praktik Konsumsi Santri (Dassein)

7. Dalam memilih makanan atau barang, apakah Anda mempertimbangkan ke*halal*annya? Mengapa?
8. Apakah Anda merasa perilaku konsumsi Anda sudah mencerminkan ajaran Islam? Bisa Anda berikan contohnya?
9. Apakah pernah mengalami dilema antara kebutuhan pribadi dan prinsip syariah dalam konsumsi?
10. Seberapa besar pengaruh teman sebaya, media sosial, atau lingkungan terhadap pola konsumsi Anda?

D. Faktor Internal dan Eksternal

11. Apa saja faktor yang memengaruhi keputusan konsumsi Anda (keuangan pribadi, keluarga, nilai agama, teman, iklan)?
12. Bagaimana kebijakan pondok (misalnya larangan atau anjuran) mempengaruhi perilaku konsumsi santri?
13. Apakah orang tua atau wali memberikan pengarahan terkait konsumsi Islami sebelum Anda mondok?

E. Implementasi Nilai Maqashid Syariah

14. Menurut Anda, bagaimana konsumsi yang dapat menjaga lima tujuan syariah (agama, jiwa, akal, keturunan, harta)?
15. Bagaimana Anda menghindari pemborosan atau konsumsi yang merugikan kesehatan atau finansial Anda?

F. Refleksi dan Harapan

16. Apa tantangan terbesar yang Anda rasakan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam konsumsi sehari-hari?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

17. Apa peran ustadz/ustadzah atau pengasuh pesantren dalam membimbing konsumsi santri sesuai syariah?
18. Apa saran Anda agar santri lebih konsisten dalam menerapkan ekonomi syariah dalam kehidupan konsumsi mereka?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website : http://pasca.uinkhas.ac.id

No : B.770/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/04/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Ketua Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama	:	Mohammad Hasan Azhari
NIM	:	213206060010
Program Studi	:	Ekonomi Syariah
Jenjang	:	Magister (S2)
Waktu Penelitian	:	3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul	:	Perilaku Konsumsi Santri dalam Perspektif Ekonomi Syariah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jember, 24 Maret 2025
An. Direktur,
Wakil Direktur

Saihan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tembusan :
Direktur Pascasarjana

Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : wXC2As

Lampiran II Surat Izin Penelitian

مؤسسة مفتاح العلوم بانيوبوتي كيدول جاتيراطا
YAYASAN MIFTAHUL ULUM BANYUPUTIH KIDUL JATIROTO
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM
AKTA NOTARIS : H. ABDUL WAHIB ZAINAL, SH NOMOR : 01 TANGGAL 05/08/2010
SK MENKUMHAM NOMOR : AHU-5761.AH.01.04.Tahun 2011 - NSPP : 510035080129
Jl. Raya Banyuputih Kidul Po. Box. 101 Jatiroto Telp/Fax. : 0334-882800 Lumajang 67355 Jawa Timur

Nomor : MU-I/183/A.II/V/2025
Lampiran : -
Perihal : **Balasan Permohonan Izin Penelitian**

Lumajang, 25 Ramadhan 1446 H
25 Maret 2025 M

Kepada Yth.
SAIHAN
Di-
TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Nuruddin
Jabatan	:	Ketua Pengurus Pesantren Miftahul Ulum

Menerangkan bahwa:

Nama	:	Mohammad Hasan Azhari
NIM	:	213206060010
Program Studi	:	Ekonomi Syariah

Telah kami setujui untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dengan judul penelitian: "Perilaku Konsumsi Santri dalam Perspektif Ekonomi Syariah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang".

Demikian surat balasan ini kami buat untuk digunakan sebagaiman mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui:
Ketua Pengurus PPMU

Nuruddin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran III Surat Selesai Penelitian

مؤسسة مفتاح العلوم بانيوبوتيه كيدول جاتيراطا
YAYASAN MIFTAHUL ULUM BANYUPUTIH KIDUL JATIROTO
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM
AKTA NOTARIS : H. ABDUL WAHIB ZAINAL, SH NOMOR : 01 TANGGAL 05/08/2010
SK MENKUMHAM NOMOR : AHU-5761.AH.01.04.Tahun 2011 - NSPP : 510035080129
Jl. Raya Banyuputih Kidul Po. Box. 101 Jatiroto Telp/Fax. : 0334-882800 Lumajang 67355 Jawa Timur

Nomor : MU-I/196/A.II/V/2025
Lampiran : -
Perihal : **Keterangan Selesai Penelitian**

Lumajang, 18 Dzulqa'dah 1446 H
16 Mei 2025 M

Kepada Yth.
Saihan
Wakil Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember

Di-
TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuruddin
Jabatan : Ketua Pengurus Pesantren Miftahul Ulum

Menerangkan bahwa:

Nama : Mohammad Hasan Azhari
NIM : 213206060010
Program Studi : Ekonomi Syariah

Telah selesai melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dengan judul penelitian: "Perilaku Konsumsi Santri dalam Perspektif Ekonomi Syariah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui:
Ketua Pengurus PPMU

Nuruddin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran IV Surat Keterangan Bebas Plagiasi

AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIKIAI HAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER
PASCASARJANA
Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp (0331) 487550
Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http//www.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI
Nomor: 1492/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/05/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah Tesis.

Nama	:	Mohammad Hasan Azhari
NIM	:	213206060010
Prodi	:	Ekonomi Syariah (S2)
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	18 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	13 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	14 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	9 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	14 %	20 %
Bab VI (Penutup)	7 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian Tesis.

Jember, 02 Juni 2025
a.n. Direktur,
Wakil Direktur

Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TRANSKIP WAWANCARA

Informan 1 Nuruddin

Nama : Nuruddin
Jabatan : Pengelola Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang

A. Pertanyaan Umum (Kontekstual)

4. Bisa Anda ceritakan sedikit tentang keseharian santri di pondok ini, khususnya dalam hal kebutuhan sehari-hari?
    - Kami pihak pesantren membantu para santri untuk beradaptasi di lingkungan pesantren yang baru, dimana biasanya mereka tidak terbiasa untuk hidup terpisah dari orang tua. Keseharian kami dimulai dari bangun pagi melaksanakan sholat tahajud sekitar pukul 3 pagi, dilanjutkan berdzikir menunggu sholat shubuh, selepas itu diperbolehkan istirahat sebentar bagi para santri untuk jajan atau aktivitas lainnya sebelum lanjut melaksanakan madrasah diniyah sekitar pukul 7 pagi, kemudian pada pukul 10 pagi santri dijadwalkan untuk sarapan bersama di kantin, selepasnya santri mengikuti pembelajaran sesuai dengan program studi mereka masing-masing hingga makan malam tiba sekitar pukul 10 malam dan beristirahat kembali untuk aktivitas selanjutnya.
5. Apa saja jenis kebutuhan utama yang biasanya dikonsumsi oleh santri (makanan, pakaian, hiburan, dll)?
    - Kebutuhan para santri tentunya berbeda-beda, jadi kami Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang memiliki KOPONTREN (Koperasi Pondok Pesantren) yang terdiri dari 10 unit yang masing-masing unit menyediakan kebutuhan dan keinginan disesuaikan dengan jenisnya
6. Bagaimana sistem ekonomi internal di pondok ini (kantin, koperasi, bantuan orang tua, dll)?
    - Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang menerapkan program Koperasi dan Depot/Kantin serta kebutuhan santri lainnya seperti laundry dan sebagainya. Pembayaran kami laksanakan dengan sistem konversi uang menjadi kartu dan koin laundry sehingga santri dapat mengelola dengan jumlah satuan yang lebih sederhana dipahami dan pesantren mudah untuk melakukan administrasi dari pmeberlakuan sistem tersebut.

B. Pemahaman terhadap Nilai Ekonomi Syariah

7. Apakah Anda memahami apa yang dimaksud dengan konsumsi yang sesuai dengan ekonomi syariah?
    - Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang tentunya sudah mengajarkan bagaiman perilaku konsumsi yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

baik dan benar secara syariah islam, hal tersebut kami sampaikan melalui beberapa potongan ayat Al-Qur'an seperti halnya pada surat Al-Isra ayat 27, yang mengajarkan kita untuk menghindari perilaku boros karena itu merupakan perbuatan dari saudara syaitan, yang mana tentunya melanggar hukum ekonomi syariah bila kita berlebihan dalam mengonsumsi suatu barang

8. Apa arti penting dari prinsip *halal* dan *thayyib* dalam perilaku konsumsi menurut Anda?
    - *Halal* adalah segala sesuatu yang diperbolehkan menurut syariat Islam. Dalam konteks ekonomi syariah, *halal* didefinisika pada produk barang dan jasa yang transaksinya tidak melanggar hukum islam, sedangkan *thayyib* adalah baik, bersih, bermutu, dan aman dikonsumsi. Dalam ekonomi syariah, *thayyib* menekankan aspek kualitas, etika, dan keberlanjutan
9. Bagaimana Anda memahami konsep *wasathiyah* (keseimbangan) dan *israf* (berlebih-lebihan) dalam konsumsi?
    - Wasathiyah berasal dari kata "wasath" yang berarti tengah, moderat, atau seimbang. Dalam konsumsi, wasathiyah berarti mengkonsumsi secukupnya, tidak berlebihan maka tidak boleh israf (berlebihan) dalam mengonsumi apapun itu yang masuk ke dalam tubuh kita

---

C. Praktik Konsumsi Santri (Dassein)

11. Dalam memilih makanan atau barang, apakah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang mempertimbangkan ke*halal*annya? Mengapa?
    - Semua produk yang kami kelola di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang sudah pasti *halal*, kami juga mendaftarkan produk yang kami kelola untuk mendapatkan sertifikasi *halal* untuk kejelasan produk serta memastikan produk tersebut aman dikonsumsi oleh para santri juga *thayyib* atau bermanfaat bagi konsumen
12. Apakah ajaran oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang terkait perilaku konsumsi santri sudah mencerminkan ajaran Islam? Bisa Anda berikan contohnya?
    - Kurikulum pembelajaran kami tentunya sudah memenuhi standar pendidikan mas, terutama dalam praktik ekonomi syariah para santri dalam bentuk pola konsumsi mereka dalam kesehariannya, kami dari pihak pesantren menetapkan beberapa program kebijakan yang membantu santri untuk membentuk perilaku konsumtif yang sesuai dengan ajaran islam seperti menghindari riba (bunga), gharar (keraguan) dan masyir (perjudian) dan lainnya yan sesuai dengan ajaran ekonomi syariah
13. Apakah para santri pernah mengalami dilema antara kebutuhan pribadi dan prinsip syariah dalam konsumsi?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

- Kadang saya jumpai beberapa santri yang belum mahir untuk mengelola keuangan mereka, terutama perempuan yang biasanya cenderung lebih suka mengonsumsi produk-produk yang mereka inginkan bukan yang mereka butuhkan

14. Seberapa besar pengaruh teman sebaya, media sosial, atau lingkungan terhadap pola konsumsi santri menurut Anda?
    - Tentu pengaruhnya sangat besar sekali, terutama teman sebaya yang cenderung sangat akrab dengan santri, para santri biasanya akan mengedepankan ego untuk memenuhi gaya hidup yang sebenarnya tidak sesuai dengan sumber daya yang dimiliki oleh santri tersebut

---

D. Faktor Internal dan Eksternal

14. Apa saja faktor yang memengaruhi keputusan konsumsi santri (keuangan pribadi, keluarga, nilai agama, teman, iklan)?
    - Sering saya jumpai para santri termakan gengsi dan ego untuk mengedepankan keinginan dibandingkan dengan kebutuhan yang seharusnya diprioritaskan, hal tersebut dikarenakan faktor sosial media yang mengikuti tren masa kini serta gaya hidup teman sebaya yang terkadang cenderung menimbulkan lingkungan yang tidak sehat, karena menormalisasi perilaku boros. Faktor yang mempengaruhi santri terkait pola konsumsi santri seringkali adalah kepuasan untuk gaya hidup yang diinginkan tanpa mempertimbangkan daya mampu diri untuk memiliki gaya hidup yang diinginkan, selebihnya mungkin karena faktor teman, nilai agama, keluarga dan sejenisnya.
15. Bagaimana kebijakan pondok (misalnya larangan atau anjuran) mempengaruhi perilaku konsumsi santri?
    - Contohnya seperti Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang memberlakukan laranangan merokok bagi para santri masih menempuh madrasah ibtidaiyah dan tsanawiyah tidak diperkenankan untuk merokok, selepas itu santri akan diberikan edukasi terkait bahaya rokok, dan kemudian akan diberi kebebasan saat jenjang aliyah, untuk melatih pengendalian diri agar tidak merokok, karena itu hanya mengandung *mudharat* saja.
16. Apakah orang tua atau wali memberikan pengarahan terkait konsumsi Islami sebelum santri mondok?
    - Beberapa para orang tua/wali santri sudah membekali anak mereka dengan himbauan agar tidak terlalu boros menggunakan uang yang dikirim setiap bulannya, karena kiriman uang hanya berkesempatan satu kali per-bulan, dengan tekanan tersebut mampu mengarahkan santri memiliki kesadaran diri untuk hemat ketika menggunakan uang jajan mereka

---

E. Implementasi Nilai Maqashid Syariah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

16. Menurut Anda, bagaimana konsumsi yang dapat menjaga lima tujuan syariah (agama, jiwa, akal, keturunan, harta)?
    - perilaku konsumsi yang baik sebaiknya, sesuai dengan syariat agama islam dalam kajian bidang ilmu ekonomi syariah dengan tercapainya 5 tujuan syariah yakni (agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta), hal tersebut dapat dipahhami bahwa pelaksanaan perilaku konsumsi yang sesuai syariat adalah apabila telah dicapainya kelima tujuan tersebut dalam praktiknya di kehidupan sehari-hari.
17. Bagaimana para santri unu menghindari pemborosan atau konsumsi yang merugikan kesehatan atau finansial santri?
    - Pihak pesantren tidak membatasi pengeluaran, namun memantau pengeluaran santri tiap bulan menggunakan sistem konversi kartu kantin dan koin laundry, sehingga pesantren tahu siapa yang cenderung boros ditinjau dari seberapa sering mereka menukarkan uang tersebut, melalui metode ini diharapkan para santri sadar dan paham bahwa mereka harus mengedepankan kebutuhan jika dibandingkan dengan keinginan para santri.

F. Refleksi dan Harapan

19. Apa tantangan terbesar yang Anda rasakan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam konsumsi sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang?
    - tantangan yang sering dihadapi santri yaitu melawan rasa gengsi dan tren mengikuti gaya hidup yang sebetulnya itu tidak sesuai dengan ajaran islam, hal ini yang menjadi latar belakang pentingnya pendidikan pesantren bagi para santri
20. Apa peran ustadz/ustadzah atau pengasuh pesantren dalam membimbing konsumsi santri sesuai syariah?
    - Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang menyisipkan banyak ayat-ayat Al-qur'an pada segala sisi ruang pesantren seperti surah Al-A'raf: 31, Al-Isra: 27, Al-Baqarah: 168 dan Al-Furqan:67, keseluruhan potongan ayat tersebut menegurkan para santri untuk harus berperilaku hemat menerapkan ajaran islam, selebihnya peran ustadz dan ustadzah sangat penting untuk memberikan contoh sebagai *role model* para santri
21. Apa saran Anda agar santri lebih konsisten dalam menerapkan ekonomi syariah dalam kehidupan konsumsi mereka?
    - Sejatinya tujuan kami membangun KOPONTREN (Koperasi Pondok Pesantren) juga demi keberlangsungan pembangunan pondok pesantren, laba untung yang didapatkan dari koperasi akan diputar kembali untuk pembangunan pondok pesantren agar dapat ditingkatkan lagi sarana dan prasarananya untuk kenyamanan para santri menuntut ilmu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Informan 2 Ainul Yaqin

Nama : Ainul Yaqin
Jabatan : Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Semester 2)

A. Pertanyaan Umum (Kontekstual)

1. Bisa Anda ceritakan sedikit tentang keseharian santri di pondok ini, khususnya dalam hal kebutuhan sehari-hari?
    - aktivitas dimulai dari pagi petang mas, kami sholat tahajjud, dzikir, sholat shubuh, madrasah diniyah, sarapan dan kuliah lalu makan malam dan tidur, kembali lagi esok hari seperti itu
2. Apa saja jenis kebutuhan utama yang biasanya dikonsumsi oleh santri (makanan, pakaian, hiburan, dll)?
    - Kebutuhan utama saya tentunnya makan dan rokok sih mas, untuk keseharian saya setiap hari, makan dan minum sudah disediakan oleh pondok, saya tinggal memutuskan ingin mengonsumsi menu apa, biasanya saya makan 2 kali sehari, kadang 1 kali sehari. Kalau untuk rokok kadang saya merokok bila memang diluar jam pelajaran dan kadang bisa habis rokok sampai 1-2 pak sehari, Allhamdulillahnya setelah sakit ini, saya menimbang kembali baik tidaknya rokok buat tubuh saya, jadi saat ini sedang belajar untuk mengurangi rokok
3. Bagaimana sistem ekonomi internal di pondok ini (kantin, koperasi, bantuan orang tua, dll)?
    - waktu jajan santri di pondok ini dibagi dua waktu mas, waktu sarapan setelah selesai pembelajaran madrasah diniyah sekitar jam 10 pagi, dan waktu sore menjelang malam jam 10 malam, jadi santri diberikan batasan waktu, hal tersebut biasanya membantu saya untuk tidak jajan di waktu yang tidak seharusnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Pemahaman terhadap Nilai Ekonomi Syariah

4. Apakah Anda memahami apa yang dimaksud dengan konsumsi yang sesuai dengan ekonomi syariah?
    - Saya sudah menjadi santri selama 9 tahun sih mas, memang sebelumnya bukan di pondok ini, namun kurang lebih sama, definsi konsumsi menurut saya itu kita membeli menghabiskan barang, makanan, minuman yang bermanfaat bagi kita, terutama dalam islam penting untuk dicari tahu *halal* atau *haram* barang tersebut
5. Apa arti penting dari prinsip *halal* dan *thayyib* dalam perilaku konsumsi menurut Anda?
    - apa yang kita konsumsi itu tentuya harus *halal*, karena kita orang islam punya aturan dan itu harus ditaati, *halal* saja tidaklah cukup, namun juga harus *thayyiban* atau baik yang memiliki manfaat dan

tidak mengandung unsur yang merugikan diri. Hal tersebut juga selaras dalam ilmu *tasawuf*

6. Bagaimana Anda memahami konsep *wasathiyah* (keseimbangan) dan *israf* (berlebih-lebihan) dalam konsumsi?
    - saya tidak terlalu menghitung pengeluaran dan pemasukan sih mas, namun saya tekankan pada prinsip saya kalau saya harus mengedepankan semua kebutuhan dibandingkan dengan keinginan, dengan begiitu keuangan saya dapat seimbang dan saya juga tidak berlebihan dalam membelanjakan kepada barang yang dirasa tidak perlu

---

C. Praktik Konsumsi Santri (Dassein)

7. Dalam memilih makanan atau barang, apakah Anda mempertimbangkan ke*halal*annya? Mengapa?
    - Tentunya apa yang ada di dalam pondok pesantren sudah pasti *Halal* mas, jadi saya rasa tidak perlu khawatir soal itu. Namun bilamana saya berkesempatan untuk jajan di luar, saya tetap perhatikan *halal* dan *haram*nya mas, karena itu jelas penting untuk kebaikan diri saya
8. Apakah Anda merasa perilaku konsumsi Anda sudah mencerminkan ajaran Islam? Bisa Anda berikan contohnya?
    - Intinya selama seluruh pengeluaran dan pemasukan seimbang saya rasa, saya sudah memenuhi konsep ekonomi syariah mas, jadi saya tidak berlebihan untuk jajan atau beli barang sehingga saya masih bisa menabung untuk kebutuhan lainnya
9. Apakah pernah mengalami dilema antara kebutuhan pribadi dan prinsip syariah dalam konsumsi?
    - Dilema sih kadang ada mas, untungnya waktu jajan santri di pondok ini dibagi dua waktu mas, waktu sarapan setelah selesai pembelajaran madrasah diniyah sekitar jam 10 pagi, dan waktu sore menjelang malam jam 10 malam, jadi santri diberikan batasan waktu, hal tersebut biasanya membantu saya untuk tidak jajan di waktu yang tidak seharusnya
10. Seberapa besar pengaruh teman sebaya, media sosial, atau lingkungan terhadap pola konsumsi Anda?
    - Saya sudah menjadi santri selama 9 tahun sih mas, memang sebelumnya bukan di pondok ini, namun kurang lebih sama, definsi konsumsi menurut saya itu kita membeli menghabiskan barang, makanan, minuman yang bermanfaat bagi kita, terutama dalam islam penting untuk dicari tahu *halal* atau *haram* barang tersebut

---

D. Faktor Internal dan Eksternal

11. Apa saja faktor yang memengaruhi keputusan konsumsi Anda (keuangan pribadi, keluarga, nilai agama, teman, iklan)?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

- Kalau saya seringnya faktor keuangan mas, karena uang saku yang saya terima dari orang tua sebenernya lebih dari cukup, sekitar RP.2.000.000 per-bulan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan saya termasuk uang SPP, Syariyah, dan biaya pendidikan lainnya. Namun kadangkala saya mudah terpengaruh teman untuk ikut merokok yang membuat saya agak sulit untuk berpisah dengan rokok saat ini, walaupun masih sedang berusaha

12. Bagaimana kebijakan pondok (misalnya larangan atau anjuran) mempengaruhi perilaku konsumsi santri?
    - kebijakan pondok sudah pasti ada mas, kami para santri diberikan uang jajan dalam bentuk kartu kantin dan koin laundry yang kami tukarkan dengan uang tunai, jadi pihak pesantren dapat memantau tingkatan konsumsi para santri serta santri juga dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih mudah dengan adanya konversi dalam bentuk kartu dan koin ini
13. Apakah orang tua atau wali memberikan pengarahan terkait konsumsi Islami sebelum Anda mondok?
    - kalau pengarahan yang saya dapat dari orang tua ada tapi cuma sekedar saran dan tips-tips untuk mengelola keuangan yang saya terima setiap bulannya. Terkadang bilamana saya rasa masih kurang, bulan depannya saya juga bilang ke orang tua bahwa ada kekurangan sekian jadi solusinya saya meninjam uang teman saya, kemudian akan saya bayar di bulan depannya dengan catatan saya menyampaikan hal tersebut kepada orang tua saya

---

E. Implementasi Nilai Maqashid Syariah

14. Menurut Anda, bagaimana konsumsi yang dapat menjaga lima tujuan syariah (agama, jiwa, akal, keturunan, harta)?
    - Karena sudah lama menjadi santri, jadi saya paham betul mas, saya hidup disini itu kebutuhan dan keperluan mungkin dijamin pondok pesantren, orang tua juga mengirim uang saku setiap bulan, tapi yang mengelola uang tersebut pada akhirnya juga saya, di pesantren saya juga diajarkan untuk menerapkan prinsip-prinsip syariah untuk bisa mengelola keuangan yang diterima cukup untuk waktu sebulan bahkan untuk disisihkan demi menabung buat kepentingan darurat, seperti halnya saya kemarin yang sakit tiba-tiba
15. Bagaimana Anda menghindari pemborosan atau konsumsi yang merugikan kesehatan atau finansial Anda?
    - Allhamdulillah saya rajib menabung sih mas, bulan lalu allhamdulillah berhasil hemat karena ada tabungan saya, jadi uang buat berobat ketika saya sakit tiba-tiba bisa diambil dari uang tabungan, jadi kalau cara saya biar tidak boros ya caranya adalah menabung mas, karena dengan begitu jikad ada pengeluaran yang diluar perkiraan saya tidak merepotkan orang lain untuk pinjam atau hutang orang lain

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F. Refleksi dan Harapan

16. Apa tantangan terbesar yang Anda rasakan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam konsumsi sehari-hari?
    - saya merasa tantangan terbesar saya ya rokok sih mas, saat ini masih belajar untuk menahan rokok dengan begitu pengeluaran saya bisa tekan dan bisa saya gunakan untuk tabungan masa depan
17. Apa peran ustadz/ustadzah atau pengasuh pesantren dalam membimbing konsumsi santri sesuai syariah?
    - ketika saya akan jajan gitu mas, di beberapa titik sudut koperasi ada kata-kata mas, seringnya ayat Al-Qur'an, maknanya intinya agar kita tidak jajan berkebihan, jadi secara langsung biasanya saya batal jajan, jika dirasa saya terlalu sering jajan di hari itu
18. Apa saran Anda agar santri lebih konsisten dalam menerapkan ekonomi syariah dalam kehidupan konsumsi mereka?
    - saran saya ke depan mungkin bisa ditingkatkan kembali mas, untuk manajemen tata kelola menu kantin pada saat sarapan dan makan malam terutama pada harga lauk-pauk yang dirasa kian hari kian meningkat harganya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Informan 3 Ubaidullah

Nama : Ubaidillah
Jabatan : Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (Semester 2)

A. Pertanyaan Umum (Kontekstual)

1. Bisa Anda ceritakan sedikit tentang keseharian santri di pondok ini, khususnya dalam hal kebutuhan sehari-hari?
    - Kalau jadwal dari pondok itu ada rutinan tahajjud setiap pagi mas, terus lanjut ada ceramah kadang dzikir barengm terus shubuh jamaah, sekolah madin lanjut sarapan kemudian masing masing kuliah sesuai jurusan, lanjut makan malam dan tidur, kurang lebih begitu mas
2. Apa saja jenis kebutuhan utama yang biasanya dikonsumsi oleh santri (makanan, pakaian, hiburan, dll)?
    - kebutuhan utama saya tentunya makan dan minum sih mas, selebihnya mungkin seperti pakaian, kopyah, baju koko untuk seragam, buku-buku dan keperluan santri lainnya, mungkin seperti sabun cuci, sabun mandi dan lainnya
3. Bagaimana sistem ekonomi internal di pondok ini (kantin, koperasi, bantuan orang tua, dll)?
    - Pondok ini punya sistem koperasi mas, yang terbagi jadi beberapa unit dan masing-masing unit menyediakan kebutuhan dan keinginan santri sesuai dengan jenisnya, kalau saya seringnya ke unit *basmallah* buat membeli kebutuhan santri seperti buku alat tulis dan lainnya.

B. Pemahaman terhadap Nilai Ekonomi Syariah

4. Apakah Anda memahami apa yang dimaksud dengan konsumsi yang sesuai dengan ekonomi syariah?
    - Kalau dalam pelajaran ekonomi syariah, syarat utama pelaksanaan jual beli barang yang akan kita konsumsi diharuskan adanya akad, barang dan kesepakatan ijab dan qobul antara pembeli dan penjualnya
5. Apa arti penting dari prinsip *halal* dan *thayyib* dalam perilaku konsumsi menurut Anda?
    - tentu harus *halal* mas, karena kita orang islam punya aturan dan *halal* saja tidaklah cukup, namun juga harus *thayyiban* atau baik yang memiliki manfaat dan tidak mengandung unsur yang merugikan diri
6. Bagaimana Anda memahami konsep *wasathiyah* (keseimbangan) dan *israf* (berlebih-lebihan) dalam konsumsi?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

- Uang saku yang saya terima setiap bulan itu biasanya masih saya sisakan sih mas, jadi kalau dibilang seimbang, Allhamdulillah saya bisa menerapkan konsep wasathiyah dengan baik, dan tentunya tidak israf atau berlebihan dalam jajan makanan ataupun beli barang-barang tidak penting

---

C. Praktik Konsumsi Santri (Dassein)

7. Dalam memilih makanan atau barang, apakah Anda mempertimbangkan ke*halal*annya? Mengapa?
    - Saya selain melihat *halal* nya satu produk, kadang juga saya perhatikan merknya mas, atau seperti sertifikasi *halal* dari produk tersebut, kadangkala sering kita jumpai produk tersebut dinyatakan *halal* namun diakui sendiri atau *self claim* jadi masih bisa diragukan ke*halal*annya apabila belum saya baca sertifikasi *halal* produk tersebut
8. Apakah Anda merasa perilaku konsumsi Anda sudah mencerminkan ajaran Islam? Bisa Anda berikan contohnya?
    - Sejauh ini saya bisa mengatur diri sendiri mas, untuk tidak boros dan mengedepankan apa-apa yang saya butuhkan terutama untuk pendidikan, kadang saya juga minta pertimbangan teman atau ustadz untuk apabila saya sedang membutuhkan saran dalam pengelolaan keuangan
9. Apakah pernah mengalami dilema antara kebutuhan pribadi dan prinsip syariah dalam konsumsi?
    - saya rasa cukup sering mas, tapi pondok ini punya solusi melalui sistem koperasi mas, yang terbagi jadi beberapa unit dan masing-masing unit menyediakan kebutuhan dan keinginan santri sesuai dengan jenisnya, kalau saya seringnya ke unit *basmallah* buat membeli kebutuhan santri seperti buku alat tulis dan lainnya.
10. Seberapa besar pengaruh teman sebaya, media sosial, atau lingkungan terhadap pola konsumsi Anda?
    - Kalau dalam pelajaran ekonomi syariah, syarat utama pelaksanaan jual beli barang yang akan kita konsumsi diharuskan adanya akad, barang dan kesepakatan ijab dan qobul antara pembeli dan penjualnya

---

D. Faktor Internal dan Eksternal

11. Apa saja faktor yang memengaruhi keputusan konsumsi Anda (keuangan pribadi, keluarga, nilai agama, teman, iklan)?
    - Saya tentu dari faktor keuangan mas, jadi uang yang saya terima, kadangkala belum mencukupi kebutuhan dan keinginan saya setiap bulannya, saya mendapatan Rp. 600.000 per-bulan untuk uang jajan, selebihnya ditanggung orang tua untuk SPP, Syariyah dan lainnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

12. Bagaimana kebijakan pondok (misalnya larangan atau anjuran) mempengaruhi perilaku konsumsi santri?
    - untuk kebijakan pondok pesantren sih mas kurang lebih sama dengan pesantren saya sebelumnya, rutinitasnya sama dan pembelajarannya lebih bertambah saja, mungkin ada perbedaan pada sistem koperasi di pesantren ini yang dibedakan menjadi beberapa unit sehingga memudahkan santri untuk belanja kebutuhan pada unit yang dibutuhkan saja
13. Apakah orang tua atau wali memberikan pengarahan terkait konsumsi Islami sebelum Anda mondok?
    - kalau pengarahan secara detail dari orang tua sih, saya tidak terlalu diarahkan yang bagaimana mas, hanya saja biasanya saya diberi wejangan, jangan sampai pengeluaran lebih besar daripada pemasukan, terlebih lagi saya kan belajar manajemen pendidikan yang dituntut untuk dapat mengelola sumber daya yang kita miliki untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan kita, jadi kurang lebih bagaimana saya mengelola uang sudah kebiasan praktik saya sehari-hari

---

E. Implementasi Nilai Maqashid Syariah

14. Menurut Anda, bagaimana konsumsi yang dapat menjaga lima tujuan syariah (agama, jiwa, akal, keturunan, harta)?
    - Allhamdulillah saya rajin menabung sih mas, bulan lalu allhamdulillah berhasil hemat karena ada tabungan saya, jadi uang buat berobat ketika saya sakit tiba-tiba bisa diambil dari uang tabungan, jadi kalau cara saya biar tidak boros ya caranya adalah menabung mas, karena dengan begitu jikad ada pengeluaran yang diluar perkiraan saya tidak merepotkan orang lain untuk pinjam atau hutang orang lain
15. Bagaimana Anda menghindari pemborosan atau konsumsi yang merugikan kesehatan atau finansial Anda?
    - Saya sih allhamdulillah sudah belajar menabung dari aliyah mas, jadi tahu pentingnya menabung, walau sedikit-sedikit tapi itu jadi kebiasaan baik, jadi yang saya rasakan saat ini, saya rasa saya bukan tipe orang yang boros sih mas/

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F. Refleksi dan Harapan

16. Apa tantangan terbesar yang Anda rasakan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam konsumsi sehari-hari?
    - Cara saya sih mas, menabung walau sedikit tapi tetap beramal shoadaqoh mas, jadi hemat iya menerapkan shodaqoh jariyah juga iya
17. Apa peran ustadz/ustadzah atau pengasuh pesantren dalam membimbing konsumsi santri sesuai syariah?

- Para ustadz itu ya mas, secara ga langsung mereka memberikan contoh perilaku yang sepatutnya dituruti kami para santri mas, sering ustadz saya memberikan *quote* harian yang berhubungan dengan hindari perilaku boros, tamak, berlebihan jadi hal tersebut mendorong saya untuk berperilaku hemat

18. Apa saran Anda agar santri lebih konsisten dalam menerapkan ekonomi syariah dalam kehidupan konsumsi mereka?
    - saran saya untuk pesantren mungkin ada pada pemberlakuan jam istirahat mas, pada waktu ba'da sholat shubuh menuju pergantian jam madrasah diniyah, saya rasa terlalu dekat waktu 1 jam itu, jadi mungkin bisa ditambah waktunya biar santri punya waktu untuk antri jajan di kantin buat sekedar sarapan kecil mengganjal perut sebelum menerima pembelajaran madin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Informan 4 Kamelia Mustafa

Nama : Kamelia Mustafa
Jabatan : Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Semester 2)

A. Pertanyaan Umum (Kontekstual)

1. Bisa Anda ceritakan sedikit tentang keseharian santri di pondok ini, khususnya dalam hal kebutuhan sehari-hari?
2. Kebutuhan keseharian saya sebagai santri di Pondok Pesantren tentu banyak mas, apalagi saya perempuan, Allhamdulillah disini ada laundry yang memudahkan kami para santri untuk cuci baju, walaupun hanya mesin pengering saja, selain itu untuk makan dan minum juga di sediakan oleh pondok pesantren, jadi kami para santri membeli kartu makan dijatah selama 1 bulan maksimum Rp. 300.000 per santri pada kantin dan kartu laundry dijatah selama 1 bulan maksimum Rp. 300.000 pSaya terkadang berlebihan di kebutuhan *skincare* mas, terkadang sebegitu inginnya terhadap suatu skincare saya sampai hutang ke saudara saya, namun tetap saya catat pengeluaran dan pemasukan yang saya dapat disetiap bulannya, jadi ya sambil belajar mengelola uang sendiri jadi bendahara untuk diri sendiriApa saja jenis kebutuhan utama yang biasanya dikonsumsi oleh santri (makanan, pakaian, hiburan, dll)?
    - Kebutuhan utama saya sudah pasti *skincare* sih kak, terlebih lagi untuk makan dan minum serta kepentingan *laundry* itu semua juga jadi kebutuhan, kadang kalau ada *skincare* yang butuh saya beli, namun sebenarnya kadangkala sering karena itu keinginan gelap mata, kadang saya pinjam uang ke saudara saya, baru di bulan depan ketika orang tua mengirim uang bulanan saya akan bayar kembali
3. Bagaimana sistem ekonomi internal di pondok ini (kantin, koperasi, bantuan orang tua, dll)?
    - Kami para santri diberikan kebebasan untuk menukar uang dalam bentuk kartu dan koin kak, jadi memudahkan untuk kami kelola tiap bulannya, nilai satu kartu itu setara untuk satu porsi makan di kantin senilai Rp. 5.000 selebihnya kalau mau nambah lauk pauk, itu nambah harga sendiri, kemudian untuk nilai 1 koin laundry itu Rp. 2.000 untuk setiap penggunaan mesinnnya satu kali, kemudian berapa banyak kupon dan kartu yang dibutuhkan santri dibebaskan oleh pihak pondok

---

B. Pemahaman terhadap Nilai Ekonomi Syariah

4. Apakah Anda memahami apa yang dimaksud dengan konsumsi yang sesuai dengan ekonomi syariah?
    - Pengertian konsumsi menurut saya ya apa yang kita habiskan untuk kebutuhan dan keinginan diri sendiri sih kak, tentu harus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dipastikan bahwa itu seauai dengan apa yang kita butuhkan, baik buruknya, *halal* dan *haram*nya, boros atau hematnya

5. Apa arti penting dari prinsip *halal* dan *thayyib* dalam perilaku konsumsi menurut Anda?
    - Ustadz saya bilang akal yang baik lahir dari jiwa yang sehat, dan jiwa yang sehat tentunya harus berasal dari apapun yang kita konsumsi itu sehat dan baik bagi tubuh, jadi apa yang kita konsumsi tentu harus *Halal* juga *Thayyib* bukan karena kita orang islam, melainkan juga karena itu bentuk kesadaran menjaga tubuh yang telah diberikan oleh Tuhan
6. Bagaimana Anda memahami konsep *wasathiyah* (keseimbangan) dan *israf* (berlebih-lebihan) dalam konsumsi?
    - Saya terkadang berlebihan di kebutuhan *skincare* mas, terkadang sebegitu inginnya terhadap suatu skincare saya sampai hutang ke saudara saya, namun tetap saya catat pengeluaran dan pemasukan yang saya dapat disetiap bulannya, jadi ya sambil belajar mengelola uang sendiri jadi bendahara untuk diri sendiri, jadi menurut saya pengelolaan keuangan saya masih belum bisa disebut wasathiyyah sih kak, tapi juga masih belajar

---

C. Praktik Konsumsi Santri (Dassein)

7. Dalam memilih makanan atau barang, apakah Anda mempertimbangkan ke*halal*annya? Mengapa?
    - Tentu harus *halal* mas, apa yang dikonsumsi oleh santri tentu harus dicari tahu *halal* atau *haram*nya produk tersebut, dibeli dengan uang *halal* atau *haram*? Dimasak atau diproses dengan cara yang *halal* atau *haram*? Itu penting banget mas, ajaran *fiqh* mengajarkan kalau kita harus selaras, uang yang kita punya harus *halal* begitu pula dengan makanan yang akan kita beli juga harus *halal* dengan begitu sudah pasti akan *thayyiban* baik bagi diri sendiri.
8. Apakah Anda merasa perilaku konsumsi Anda sudah mencerminkan ajaran Islam? Bisa Anda berikan contohnya?
    - Pola konsumsi saya kurang lebih saya rasa sudah sesuai dengan ajaran ekonomi syariah kak, saya merasa sudah menerapkan seluruh pembelajaran yang diajarkan oleh para ustadzah terutama untuk memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan, apalagi saya perempuan mas, biasanya suka banyak jajan
9. Apakah pernah mengalami dilema antara kebutuhan pribadi dan prinsip syariah dalam konsumsi?
    - Kalau dilema itu sering saya kak, apalagi kalau dipengaruhi teman-teman saya. Kalau di lingkungan pondok kami para santri diberikan kebebasan untuk menukar uang dalam bentuk kartu dan koin kak, jadi memudahkan untuk kami kelola tiap bulannya, nilai satu kartu itu setara untuk satu porsi makan di kantin senilai Rp. 5.000 selebihnya kalau mau nambah lauk pauk, itu nambah harga sendiri, kemudian untuk nilai 1 koin laundry itu Rp. 2.000 untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

setiap penggunaan mesinnnya satu kali, kemudian berapa banyak kupon dan kartu yang dibutuhkan santri dibebaskan oleh pihak pondok.

10. Seberapa besar pengaruh teman sebaya, media sosial, atau lingkungan terhadap pola konsumsi Anda?
    - Pengertian konsumsi menurut saya ya apa yang kita habiskan untuk kebutuhan dan keinginan diri sendiri sih kak, tentu harus dipastikan bahwa itu seauai dengan apa yang kita butuhkan, baik buruknya, *halal* dan *haram*nya, boros atau hematnya

---

D. Faktor Internal dan Eksternal

11. Apa saja faktor yang memengaruhi keputusan konsumsi Anda (keuangan pribadi, keluarga, nilai agama, teman, iklan)?
    - Faktor teman sih kak kalau saya, saya mudah tergoda oleh teman-teman seperti contoh, pada malam hari, teman saya membuat Pop Mie, untuk snack malam biasa, saya yang awalnya memang berniat hemat, hari itu saya memutuskan untuk beli pop mie hanya sekedar karena gengsi dan keinginan sesaat
12. Bagaimana kebijakan pondok (misalnya larangan atau anjuran) mempengaruhi perilaku konsumsi santri?
    - Kebijkan pesantren disini menurut saya yang paling memengaruhi pola konsumsi saya itu ada pada, pembatasan pakaian yang dibawa kak, maksimal jumlahnya kurang lebih 10 pakaian, jumlah tersebut saya rasa terlalu sedikit karena saya juga perempuan, tapi lambat laun saya paham kebijakan tersebut mengajarkan saya untuk berperilaku sederhana dan tidak berlebihan dalam berpakaian serta mengonsumsi atau membeli pakaian baru
13. Apakah orang tua atau wali memberikan pengarahan terkait konsumsi Islami sebelum Anda mondok?
    - Orang tua saya sudah pasti menekankan saya kak untuk rajin menabung dan hemat pengeluaran, terutama apalagi saya perempuan, yang biasanya kalau di rumah saya suka boros, suka jajan, untungnya disini saya dibimbing oleh ustadzah dan ada program koperasi pesantren yang sangat membantu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Implementasi Nilai Maqashid Syariah

14. Menurut Anda, bagaimana konsumsi yang dapat menjaga lima tujuan syariah (agama, jiwa, akal, keturunan, harta)?
    - Walau keinginan saya banyak mas, tapi saya paham juga diajarkan oleh para ustadzah untuk selalu mengelola uang dengan baik, karena kebutuhan saya bukan hanya hari ini mas, jadi membeli barang untuk keinginan boleh saja, namun jika semua kebutuhan sudah terpenuhi
15. Bagaimana Anda menghindari pemborosan atau konsumsi yang merugikan kesehatan atau finansial Anda?

- boros sih kadang ya mas, karena namanya juga perempuan mas, kadang ngikutin gengsi, gaya hidup yang cuma karena ingin saja, tapi ya tetap saya perhatikan mas, pengeluarannya apa saja, kalau cara saya biar gak boros itu, saya catat semua pengeluaran dan pemasukan saya setiap bulan mas, jadi saya tahu perbandingan pemasukan dan pengeluaran saya setiap bulan dan bisa jadi pertimbangan saya kedepannya

---

F. Refleksi dan Harapan

16. Apa tantangan terbesar yang Anda rasakan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam konsumsi sehari-hari?
    - tantangan terbesar saya sudah pasti teman saya sendiri mas, kadangkala misal saya ingin berhemat, ada saja ajakan teman saya untuk jajan di luar, kesulitan saya ada pada pengendalian diri, saya mengatasi solusinya dengan mencatat seluruh pengeluaran dan pemasukan setia bulan, jadi bisa saya jadikan bahan evaluasi saya sendiri di bulan depan
17. Apa peran ustadz/ustadzah atau pengasuh pesantren dalam membimbing konsumsi santri sesuai syariah?
    - saya jumpai di kantin dan depot pesantren mas, ada ayat Al-Qur'an, *kulû wasyrabû wa lâ tusrifû, innahû lâ yuḥibbul-musrifîn,* menekankan kita untuk tidak boros mas, jadi secara gak langsung hal tersebut jadi pengingat saya ketika saya akan jajan mas, ayat itu juga jadinya dibaca oleh santri-santri lainnya
18. Apa saran Anda agar santri lebih konsisten dalam menerapkan ekonomi syariah dalam kehidupan konsumsi mereka?
    - saran saya mungkin ini kak, untuk diadakan sistem pembayaran *e-money* bagi para santri jadi kami tidak perlu repot bawa uang, serta pengeluaran seluruh santri dapat tercatat rapi secara digital

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Informan 5 Hisyam

Nama : Hisyam
Jabatan : Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (Semester 2)

A. Pertanyaan Umum (Kontekstual)

1. Bisa Anda ceritakan sedikit tentang keseharian santri di pondok ini, khususnya dalam hal kebutuhan sehari-hari?
    - Kalau jadwal dari pondok itu ada rutinan tahajud setiap pagi mas, terus lanjut ada ceramah kadang dzikir bareng terus shubuh jamaah, sekolah madin lanjut sarapan kemudian masing masing kuliah sesuai jurusan, lanjut makan malam dan tidur, kurang lebih begitu mas
2. Apa saja jenis kebutuhan utama yang biasanya dikonsumsi oleh santri (makanan, pakaian, hiburan, dll)?
    - Kebutuhan saya sebagai santri tentunya bervariasi sih mas, seringnya ya kebutuhan beli seragam santri, makanan, SPP, Syariah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pembelajaran di pesantren
3. Bagaimana sistem ekonomi internal di pondok ini (kantin, koperasi, bantuan orang tua, dll)?
    - pondok ini memberlakukan sistem ekonomi konvensional sih mas menurut saya, tapi semuanya tertata rapi dan transparan, jadi pondok ini mengelola koperasi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan siswa, kemudia labanya juga ditujukan untuk pembangunan pondok pesantren

---

B. Pemahaman terhadap Nilai Ekonomi Syariah

4. Apakah Anda memahami apa yang dimaksud dengan konsumsi yang sesuai dengan ekonomi syariah?
    - tentu saya paham mas, kalau kegiatan konsumsi dalam ajaran ekonomi syariah harus ada akad, barang yang akan dibeli, penjual dan pembeli yang bersangkutan
5. Apa arti penting dari prinsip *halal* dan *thayyib* dalam perilaku konsumsi menurut Anda?
    - Prinsip yang saya pahami niku, *halal* sejauh apapun cara dan prosesnya kita mendapatkan barang tersebut tidak melanggar ketentuan Allah. Apa yang kita konsumsi tentu harus *Halal* juga *Thayyib* mas, itu ketentuannya karena itu yang baik bagi kita, karena itu aturan Allah sudah tentu baik bagi kita
6. Bagaimana Anda memahami konsep *wasathiyah* (keseimbangan) dan *israf* (berlebih-lebihan) dalam konsumsi?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

- konsep tersebut intinya mengajarkan kita untuk seimbang dan berlebihan dalam mengonsumsi produk

---

C. Praktik Konsumsi Santri (Dassein)

7. Dalam memilih makanan atau barang, apakah Anda mempertimbangkan ke*halal*annya? Mengapa?
    - Kami diajarkan untuk mengonsumsi barang yang *halal* mas, jadi sedari kecil sudah diajarkan pengertian *halal* dan *haram* suatu produk, hal tersebut kami pelajari lebih mendalam ketika menjadi santri disini, jadi kami lebih paham definisi mendalam dari *halal* saja tidak cukup, melainkan juga harus *thayyib* atau memiliki manfaat bagi tubuh atau tidak mengandung *mudharat* yakni yang merugikan tubuh baik jiwa dan raga.
8. Apakah Anda merasa perilaku konsumsi Anda sudah mencerminkan ajaran Islam? Bisa Anda berikan contohnya?
    - Pola konsumsi saya selama jadi santri disini, saya rasa mengalami peningkatan mas, saya jadi jauh lebih paham mengenai konsep ajaran islam dalam bertindak laku bagaimana kita menghabiskan uang harta yang kita miliki hanya untuk kebaikan, kebutuhan dan hindari boros serta berlebih-lebihan, seperti contohnya jajan atau beli barang yang dirasa tidak perlu, disamping itu ada barang lain yang lebih penting
9. Apakah pernah mengalami dilema antara kebutuhan pribadi dan prinsip syariah dalam konsumsi?
    - Saya cenderung bisa konsisten sih mas, jadi saya tahu apa yang saya butuhkan, dan saya cukup hanya membeli barang tersebut yang memang diperlukan untuk kebutuhan penting seperti pembelajaran di pondok untuk beli kitab, alat tulis, seragam dan lainnya.
10. Seberapa besar pengaruh teman sebaya, media sosial, atau lingkungan terhadap pola konsumsi Anda?
    - Teman sebaya biasanya memberikan pengaruh mas, terkadang sya khilaf jikalau memang ingin mengonsumsi suatu barang tapi hal tersebut saya bersikeras didasarkan pada *sefl reward*, padahal kalau dipertimbangkan saya rasa saya tidak perlu membutuhkannya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

D. Faktor Internal dan Eksternal

11. Apa saja faktor yang memengaruhi keputusan konsumsi Anda (keuangan pribadi, keluarga, nilai agama, teman, iklan)?
    - faktor iklan sih mas, karena saya mudah tergoda bila hanya melihat produk melalui visual, mendorong saya untuk membelinya, namun tetap saya usahakan untuk tidak merugikan bagi diri saya
12. Bagaimana kebijakan pondok (misalnya larangan atau anjuran) mempengaruhi perilaku konsumsi santri?

- kebijakan pesantren seluruhnya saya rasa sangat membantu saya mas, untuk memiliki pola konsumsi yang baik, terutama dengan diberlakukannya sistem kartu kantin dan koin laundry yang dikonversi ditukar dengan uang tunai setia bulannya, kurang lebih saya bisa hanya menganggarkan Rp. 500.000 untuk makan, minum dan laundry per-bulannya sisanya dapat saya tabung

13. Apakah orang tua atau wali memberikan pengarahan terkait konsumsi Islami sebelum Anda mondok?
    - tentu mas, orang tua saya ga mau kirim uang yang lebih apabila memang didapati pengeluaran saya lebih besar daripada pemasukan, apalagi bila alasannya hanya untuk memenuhi keinginan, jadi dari keputusan tersebut saya belajar untuk bisa mengelola uang yang saya punya benar-benar saya habiskan untuk kebutuhan saya

---

E. Implementasi Nilai Maqashid Syariah

14. Menurut Anda, bagaimana konsumsi yang dapat menjaga lima tujuan syariah (agama, jiwa, akal, keturunan, harta)?
    - Tentunya apa yang kita konsumsi yang sudah pasti jelas *halal* dan *thayyiban*, maka akan memberikan dampak yang positif kepada tubuh jiwa dan raga dan lain sebagainya termasuk penerapan dari nilai maqashid syariah.
15. Bagaimana Anda menghindari pemborosan atau konsumsi yang merugikan kesehatan atau finansial Anda?
    - Untuk menekan agar tidak boros, saya selalu berpikir berkali-nkali sebelum benar-benar akan membelinya atau tidak

---

F. Refleksi dan Harapan

16. Apa tantangan terbesar yang Anda rasakan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam konsumsi sehari-hari?
    - saya rasa ada pada keinginan saya mas, kadang saya ingin beli hal-hal yang dirasa tidak terlau penting, seperti game, permainan, pakaian branded, dan sebagainya, solusi saya dengan memprioritaskan kebutuhan dahulu sebelum keinginan tersebut dapat saya capai
17. Apa peran ustadz/ustadzah atau pengasuh pesantren dalam membimbing konsumsi santri sesuai syariah?
    - para ustadz sangat berperan penitng untuk memberikan pengajaran yang baik dan benar, terutama dalam berbagi cerita terkait pengalaman beliau ketika sedang krisis keuangan, jadi terkadang itu sebagai pembelajaran saya juga
18. Apa saran Anda agar santri lebih konsisten dalam menerapkan ekonomi syariah dalam kehidupan konsumsi mereka?
    - Saran saya sih sepertinya ga ada sih mas, menurut saya pengelolaan pesntren ini sudah bagus, mungkin hanya pada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

karakter santri seprti budaya antre saat jam istirahat di kantin atau depot yang harus diperbaiki lagi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Informan 6 Dewi

Nama : Dewi
Jabatan : Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (Semester 2)

A. Pertanyaan Umum (Kontekstual)

1. Bisa Anda ceritakan sedikit tentang keseharian santri di pondok ini, khususnya dalam hal kebutuhan sehari-hari?
    - keseharian saya setiap hari mengikuti jadwal yang ditetapkan oleh pesantren,tahajjud di pagi hari dilanjutkan dengan sholat shubuh istirahat seberntar dan mengikuti kegiatan madin atau madrasah diniyah kemudian dilanjutkan dengan perkuliahan saya kak, kebutuhan terkait makanan dan minuman saya beli di kantin dan depot dengan penbayarararan sistem kartu kantin yang didapatkan dari pesantren setiap bulannya
2. Apa saja jenis kebutuhan utama yang biasanya dikonsumsi oleh santri (makanan, pakaian, hiburan, dll)?
    - Kebutuhan santri ya kurang lebih makanan sih mas, jadi karena kami para santri disini hidupnya mandiri, jadi perlu untuk mengelola keuangan sendiri agar makasanan saya terpenuhi setiap harinya
3. Bagaimana sistem ekonomi internal di pondok ini (kantin, koperasi, bantuan orang tua, dll)?
    - sistem ekonomi di pesantren yang saya tahu, pondok kami mempunyai koperasi mas, yang ada beberapa unit dan setiap unit menjual barang-barang yang berbeda, tentu itu sangat membantu kami para santri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Pemahaman terhadap Nilai Ekonomi Syariah

4. Apakah Anda memahami apa yang dimaksud dengan konsumsi yang sesuai dengan ekonomi syariah?
    - konsep ekonomi syariah mengajarkan kita para santri untuk bertransaksi sesuai dengan syariat islam, diperhatikan *halal haram*nya produk tersebut, sah dan tidaknya akad diantara kedua belah pihak baik pembeli maupun penjual.
5. Apa arti penting dari prinsip *halal* dan *thayyib* dalam perilaku konsumsi menurut Anda?
    - *Halal* sudah pasti karena tidak melanggar ketentuan Allah mas, kalau *thayyib* itu semua yang *halal* belum tentu *thayyib*, belum tentu bermanfaat bagi diri kita
6. Bagaimana Anda memahami konsep *wasathiyah* (keseimbangan) dan *israf* (berlebih-lebihan) dalam konsumsi?

- keseimbangan dalam pengeluaran dan pemasukan penting agar uang yang tersisa dapat ditabung untk kebutuhan masa depan, sayangnya sebagian santri termasuk sayar sendiri terkadang masih israf atau berlebihan dalam jajan

---

C. Praktik Konsumsi Santri (Dassein)

7. Dalam memilih makanan atau barang, apakah Anda mempertimbangkan ke*halal*annya? Mengapa?
    - Tentunya saya perhatikan ke*halal*an produk yang akan saya beli sih mas, paling mudah saya lihat dari sertfikasi *halal* yang dimiliki oleh produk tersebut, yang harus tertera jelas mendapatkan sertifikasi produk dari MUI
8. Apakah Anda merasa perilaku konsumsi Anda sudah mencerminkan ajaran Islam? Bisa Anda berikan contohnya?
    - Konsep ajaran islam yang dimaksud mungkin seperti tidak jajan berlebihan dan hemat untuk menabung dimasa depan, secara tidak langsung saya rasa ini juga menjadi penerapan dari ilmu fiqh muamalah yang saya pelajari di masa perkuliahan. Sejauh ini saya rasa saya sudah cukup baik menerapkan konsep tersebut mas, seperti saya mengedepankan informasi ke*halal*an suatu produk setelah memastikan bahan bakunya, cara makanan tersebut diolah, dan seluruhnya yang berkaitan dengan produk tersebut, apakah sudah sesuai diajarkan dalam ajaran islam atau tidak
9. Apakah pernah mengalami dilema antara kebutuhan pribadi dan prinsip syariah dalam konsumsi?
    - Saya rasa, saya cenderung dipengaruhi teman kak, terutama rasa gengsi untuk menuruti gaya hidup, untungnya di pondok pesantren ini, pengeluaran kami dipantau oleh ustadz dan juga uang saku yang kami terima juga dipantau oleh orang tua saya, jadi menekan saya untuk tidak berperilaku boros dan sesuai dengan prinsip syariah
10. Seberapa besar pengaruh teman sebaya, media sosial, atau lingkungan terhadap pola konsumsi Anda?
    - kalau saya teman sebaya tidak terlalu berpengaruh sih kak, karena teman saya rata-rata memiliki selera yang berbeda terhadap apa yang kami konsumsi setiap hari, saya cenderung tergiur oleh iklan di sosial media

---

D. Faktor Internal dan Eksternal

11. Apa saja faktor yang memengaruhi keputusan konsumsi Anda (keuangan pribadi, keluarga, nilai agama, teman, iklan)?
    - faktor teman sih mas, untungnya karena keputusan apa yang saya konsumsi biasanya saya putuskan sesuai dengan kebutuhan yang prioritaskan mas, jadi bila memang yang saya inginkan itu banyak, namun jikalau kebutuhan yang saya perlukan belum tercukupi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

12. Bagaimana kebijakan pondok (misalnya larangan atau anjuran) mempengaruhi perilaku konsumsi santri?
    - saya cukup senang kak dengan kebijakan pesantren Miftahul Ulum ini, saya merasa terbantu dengan adanya program jajan di kantin menggunakan sistem kartu dan penggunaan mesin laundry dengan koin, jadi santri lebih mudah untuk mengelola dan mengoperasikannya
13. Apakah orang tua atau wali memberikan pengarahan terkait konsumsi Islami sebelum Anda mondok?
    - kalau saya sih mas, orang tua jarang berpesan tapi beliau memberikan contoh yang baik kepada saya bagaimana cara untuk mengelola uang dengan baik, jadi saya biasanya autodidak mengikuti cara apa yang dilakukan ibu saya dengan membukan pembukuan tersendiri untuk mencatat pengeluaran dan pemasukan

---

E. Implementasi Nilai Maqashid Syariah

14. Menurut Anda, bagaimana konsumsi yang dapat menjaga lima tujuan syariah (agama, jiwa, akal, keturunan, harta)?
    - Nilai Maqashid Syariah yakni lima tujuan syariah (agama, (jiwa, akal, keturunan, harta), cara menjaga saya tentunya dengan cara saya mengelola kebutuhan saya agar tidak keluar batas maksimum pengeluaran setiap bulannya, jadi saya batasin berapa maksimal saya jajan, berapa maksimal saya beli barang-barang tertentu
15. Bagaimana Anda menghindari pemborosan atau konsumsi yang merugikan kesehatan atau finansial Anda?
    - pemborosan terjadi ketika kebutuhan saya tidak akan terpenuhi, maka pemborosan dapat ditekan dengan mengurangi keinginan sekunder teutama tersier, sering menekankan pemikiran seperti itu kak, jadi berusaha untuk tidak boros

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F. Refleksi dan Harapan

16. Apa tantangan terbesar yang Anda rasakan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam konsumsi sehari-hari?
    - tantangan yang paling berat menurut saya itu untuk mengedepankan kebutuhan daripada keinginan, kadangkala seperti jajan di luar, beli barang baju bagus dan sebagaianya, yang sebenernya itu tidak berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran, jadi memang perlu adanya pengendalian diri saya untuk berhemat pada setiap pengeluaran
17. Apa peran ustadz/ustadzah atau pengasuh pesantren dalam membimbing konsumsi santri sesuai syariah?
    - Peran para ustadzah tenmtunya, menjadi panutan kami para sntri, kadang-kadang beliau selalu memberikan saran agar seputra mengelola keuangan

18. Apa saran Anda agar santri lebih konsisten dalam menerapkan ekonomi syariah dalam kehidupan konsumsi mereka?
    - Kalau saya mas, mungkin untuk pemberian waktu yang fleksibel bagi kami perempuan saat haid mas, itu biasanya kami tetap diwajibkan mengikuti pembelajaran padahal sudah bilang izin kalau sedang sakit kram haid, tidak semua mata kuliah sih mas, tapi hampir seluruhnya seperti itu, jadi mungkin itu memberatkan saya sebagai wanita

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Informan 7 Aziz

Nama : Aziz
Jabatan : Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Semester 2)

A. Pertanyaan Umum (Kontekstual)

1. Bisa Anda ceritakan sedikit tentang keseharian santri di pondok ini, khususnya dalam hal kebutuhan sehari-hari?
    - keseharian aktivitas saya sama halnya dengan santri lainnya, kami para santri selalu bangun pagi untuk tahajjud kemudian melanjtkan aktivitas lainnya hingga saya mengikuti perkuliahan sesuai dengan program studi saya, kemudian terkait dengan kebutuhan saya allhamdulillah selalu tersedia di koperasi pesantren mas, jadi saya sebagai santri mudah untuk mendapatkannya kapanpun aktivitas saya
2. Apa saja jenis kebutuhan utama yang biasanya dikonsumsi oleh santri (makanan, pakaian, hiburan, dll)?
    - jenis kebutuhan saya kalau dikategorikan mungkin kurang lebih kebutuhan primer dan sekunder sih mas, saya prioritaskan untuk memenuhi kebutuhan primer terlebih dahulu baru kemudian kebutuuhan sekunder saya penuhi sebagai *self reward.*
3. Bagaimana sistem ekonomi internal di pondok ini (kantin, koperasi, bantuan orang tua, dll)?
    - sistem ekonomi di pondok kami secara tidak langsung mendidik kami para santri untuk melakukan shodaqoh jariyah mas, jadi koperasi yang dikelola oleh pesantren, keuntungan laba yang diterima akan kembali kepada pesantren untuk pembangunan pesantren, untuk meningkatkan pembelajaran di pesantren dan semua itu akan kembali kepada santri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Pemahaman terhadap Nilai Ekonomi Syariah

4. Apakah Anda memahami apa yang dimaksud dengan konsumsi yang sesuai dengan ekonomi syariah?
    - Cara kami megonsumsi seperti membeli barang tentunya dilakukan dengan pelaksanaannya memenuhi syarat ekonomi syariah mas, dengan begitu jelas *halal* dan *thayyiban* dari produk yang telah saya beli
5. Apa arti penting dari prinsip *halal* dan *thayyib* dalam perilaku konsumsi menurut Anda?
    - sejauh yang saya pelajari selama ini mas, *halal* itu produk apapun yang didapatkan dari proses dan cara yang benar serta tidak melanggar ketentuan allah, kemudian *thayyib*, seluruh yang *thayyib* sudah pasti *halal*, namun belum tentu semua yang *halal* itu *thayyib* atau bermanfaat bagi diri kita

6. Bagaimana Anda memahami konsep *wasathiyah* (keseimbangan) dan *israf* (berlebih-lebihan) dalam konsumsi?
    - wasathiyyah itu inrtinya seimbang mas, kalau israf itu tidak boleh berlebihan dalam mengonumsi barang

---

C. Praktik Konsumsi Santri (Dassein)

7. Dalam memilih makanan atau barang, apakah Anda mempertimbangkan ke*halal*annya? Mengapa?
    - *Halal*nya suatu produk menjadi syarat mutlak saya ketika saya memutuskan untuk membeli produk tersebut mas, karena jika barang tersebut sudah jelas *haram* untuk apa saya beli jikalau hanya mengandung *mudharat* saja yang jelas tidak ada baiknya bagi saya
8. Apakah Anda merasa perilaku konsumsi Anda sudah mencerminkan ajaran Islam? Bisa Anda berikan contohnya?
    - Saya cukup andal mas untuk menahan diri agar tidak boros ketika saya jajan setiap hari, jadi menurut saya itu bisa dinilai menjadi indikator kalau saya sudah menerapkan ajaran islam dalam kegiatan konsumsi saya setiap hari di pondok ini
9. Apakah pernah mengalami dilema antara kebutuhan pribadi dan prinsip syariah dalam konsumsi?
    - Sejak dini saya dididik untuk memprioritaskan apa yang saya butuhkan terlebih dahulu untuk saya utamakan, jadi ketika saya masuk ke pesantren ini, saya sudah terbiasa sih mas, mungkin terletak pada pengeloaan uangnya saja, saya masih harus belajar lebih banyak lagi
10. Seberapa besar pengaruh teman sebaya, media sosial, atau lingkungan terhadap pola konsumsi Anda?
    - Saya rasa baik itu sosial media atau teman sebaya, saya tidak mudah terpengaruh oleh hal tersebut, saya rasa untuk memutuskan akan membelii atau mengonsumsi sesuatu, pikiran saya hanya tertuju apa manfaat barang itu jikalau saya beli. Selanjutnya saya akan hanya membayar apa yang saya butuhkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

D. Faktor Internal dan Eksternal

11. Apa saja faktor yang memengaruhi keputusan konsumsi Anda (keuangan pribadi, keluarga, nilai agama, teman, iklan)?
    - Saya rasa baik itu sosial media atau teman sebaya, saya tidak mudah terpengaruh oleh hal tersebut, saya rasa untuk memutuskan akan membelii atau mengonsumsi sesuatu, pikiran saya hanya tertuju apa manfaat barang itu jikalau saya beli. Selanjutnya saya akan hanya membayar apa yang saya butuhkan.
    - seringnya sih mungkin karena faktor keuangan pribadi dan faktor teman mas,terkadang saya bisa lengah sedikit gelap mata membeli barang hanya karena saya inginkan bukan yang saya butuhkan

12. Bagaimana kebijakan pondok (misalnya larangan atau anjuran) mempengaruhi perilaku konsumsi santri?
    - saya rasa kebijakan pesantren sangat berpengaruh terhadap pola perilaku bagaimana saya mengonsumsi atau jajan setiap harinya, keterbatasan waktu yang diberikan hanya untuk jajan 2 kali dalam sehari serta penggunaan sistem koin laundry juga kartu kantin, membantu saya untuk membentuk pola konsumi yang teratur setiap bulannya
13. Apakah orang tua atau wali memberikan pengarahan terkait konsumsi Islami sebelum Anda mondok?
    - pengarahan terkait konsumsi islami di pesantren sebetulnya dari segi *halal* sudah tidak diragukan lagi, maka biasanya orang tua saya memberikan bimbingan untuk mengonsumsi bukan hanya barang yang *halal* namun juga *thayyib*, yang memilki manfaat bagi tubuh.

E. Implementasi Nilai Maqashid Syariah

14. Menurut Anda, bagaimana konsumsi yang dapat menjaga lima tujuan syariah (agama, jiwa, akal, keturunan, harta)?
    - intinya kalau kita jajan atau mengonsumsi sesua dengan syariat islam insyaallah akan tercapai tujuan syariah (agama, jiwa, akal, keturunan, harta)
15. Bagaimana Anda menghindari pemborosan atau konsumsi yang merugikan kesehatan atau finansial Anda?
    - Saya sering menghindari belanja yang berlebihan, karena itu juga menurunkan pengeluaran

---

F. Refleksi dan Harapan

16. Apa tantangan terbesar yang Anda rasakan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam konsumsi sehari-hari?
    - tantangan saya sih mas ya, susahnya itu ada pada, ketika kita sudah pasti jajan makanan *halal*, terkadang itu belum tentu *thayyib* bagi kita, belum tentu memiliki manfaatnya bagi kita, jadi harus benar-benar mengedepankan bukan hanya *halal* saja namun juga harus *thayyib*
17. Apa peran ustadz/ustadzah atau pengasuh pesantren dalam membimbing konsumsi santri sesuai syariah?
    - Kami selalu mengikuti saran dari ustadz mas, beliau yang lebih paham untuk bagaimana cara agar tidak boros walau kebutuhan dan keinginan banyak, jadi allhamdulillah saya bisa mengurangi pengeluaran setelah mengikuti saran dari beliau
18. Apa saran Anda agar santri lebih konsisten dalam menerapkan ekonomi syariah dalam kehidupan konsumsi mereka?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

- pendapat saya sih sudah bagus mas pesantrennya, saran saya mungkin untuk kedepannya ditingkatkan saja pada aspek yang dirasa masih kurang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN OBSERVASI PERILAKU KONSUMSI SANTRI

Aspek yang Diamati	Indikator	Kesesuaian Syariah (√ / ✕)	Catatan Lapangan
Pemilihan Produk Makanan	Apakah produk yang dikonsumsi berlabel *halal* atau jelas ke*halal*annya?		
	Apakah makanan dipilih juga memenuhi kriteria *thayyib* (bergizi/sehat)?		
Pola Konsumsi Harian	Frekuensi konsumsi makanan ringan atau minuman instan		
	Adakah indikasi konsumsi berlebihan (israf)?		
Kebiasaan Belanja Santri	Jenis barang yang sering dibeli di koperasi atau luar pesantren		
	Adakah pertimbangan nilai kegunaan (utility) dan maslahat?		
Pengaruh Lingkungan Sosial	Seberapa sering santri membeli produk karena pengaruh teman (peer pressure)?		
	Apakah konsumsi dipengaruhi oleh tren dari media sosial?		
Kepatuhan terhadap Aturan Pesantren	Apakah santri mematuhi peraturan konsumsi (misal tidak membawa barang dari luar)?		
Pola Komunikasi Terkait Konsumsi	Adakah diskusi antar santri atau arahan dari ustadz terkait konsumsi syariah?		
Tingkat Kesadaran Maqashid Syariah	Indikasi bahwa konsumsi santri menjaga akal (hindari zat adiktif), jiwa, harta		

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

JURNAL KEGIATAN OBSERVASI

JURNAL KEGIATAN

No.	Tanggal	Kegiatan	TTD
1	25 Januari 2025	Pemberian surat izin penelitian kepada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang	
2	29 Januari 2025	Pengambilan data; Wawancara dengan Bapak Nuruddin selaku Pengelola Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang	
3	19 Mei 2025	Pengambilan data; Wawancara dengan Hisyam	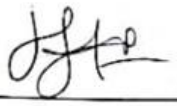
4	19 Mei 2025	Pengambilan data; Wawancara dengan Aziz	
5	20 Mei 2025	Observasi lapangan	
6	21 Mei 2025	Pengambilan data; Wawancara dengan Ainul Yaqin	
7	21 Mei 2025	Pengambilan data; Wawancara dengan Ubaidillah	
8	21 Mei 2025	Pengambilan data; Wawancara dengan Kamelia Mustafa	
9	21 Mei 2025	Pengambilan data; Wawancara dengan Dewi	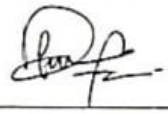

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Gambar 1 Brosur Penerimaan Santri Baru

Wawancara dengan Ainul Yakin

Wawancara dengan Hidayatul Munawaroh

Wawancara dengan Kamelia Mustafa

Wawancara dengan Mashud

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KHAS CHMAD SIDDIQ
JEMBER

Wawancara dengan Ubaydillah

Wawancara dengan Uzlifatul Jannah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama **Mohammad Hasan Azhari**, lahir di **Jember** pada tanggal **14 September 1996**. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, putra dari pasangan **KH. Musthafa Hisyam** dan **Ny. Hj. Elok Sayyidah**.

Pendidikan dasar ditempuh di **MIMA KH Shiddiq** dan diselesaikan pada tahun **2008**. Penulis kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama di **MTsN Jember 1** dan lulus pada tahun **2011**.

Selama menempuh pendidikan menengah atas di **MA Miftahul Ulum Banyuputih Kidul**, yang diselesaikan pada tahun **2014**, penulis juga sekaligus nyantri di **Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul**. Pengalaman tersebut memberikan bekal keilmuan agama dan pembentukan karakter yang kuat bagi penulis.

Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi di **Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Miftahul Ulum Lumajang**, Program Studi **Hukum Ekonomi Syariah**, dan berhasil menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada tahun **2018**.

Sejak tahun **2021**, penulis melanjutkan pendidikan program magister (S2) di **Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember**, Program Studi **Ekonomi Syariah**, sebagai bentuk komitmen untuk terus mengembangkan wawasan akademik dan kontribusi keilmuan dalam bidang ekonomi Islam.

Selama masa studi, penulis aktif dalam berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ekonomi syariah. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Magister Ekonomi Syariah** di UIN KHAS Jember.

Penulis berdomisili di **Jl. Dr. Sutomo V Nomor 109, Jember**. Penulis dapat dihubungi melalui nomor HP **0852-5878-5757** atau melalui email di alamat **mohammad.hasan.azhari@gmail.com**.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R